

MEMBANGUN NILAI TOLERANSI SISWA MELALUI
METODE *THINK PAIR SHARE (TPS)* PADA MATA
PELAJARAN MATEMATIKA KELAS V
DI SD NEGERI DERESAN

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Galih Harsul Lisanti
NIM 09108241011

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2013

MEMBANGUN NILAI TOLERANSI SISWA MELALUI
METODE *THINK PAIR SHARE (TPS)* PADA MATA
PELAJARAN MATEMATIKA KELAS V
DI SD NEGERI DERESAN

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

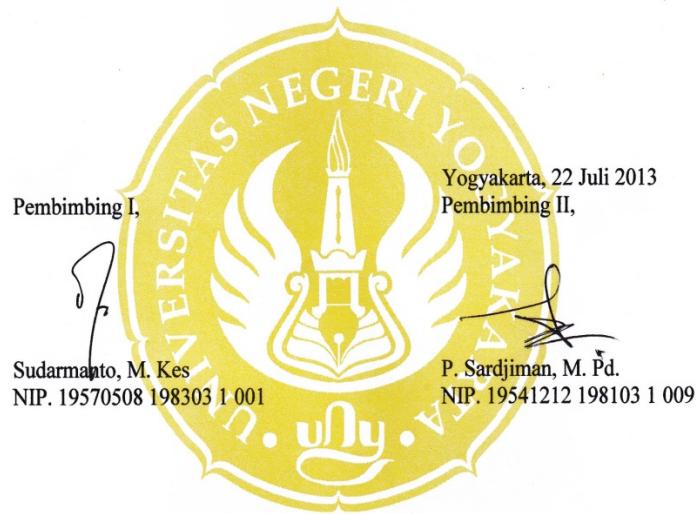


Oleh
Galih Harsul Lisanti
NIM 09108241011

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2013

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **“MEMBANGUN NILAI TOLERANSI SISWA MELALUI METODE THINK PAIR SHARE (TPS) PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS V DI SD NEGERI DERESAN”** yang disusun oleh Galih Harsul Lisanti, NIM 09108241011 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Galih Harsul Lisanti

Nim : 09108241011

Program Studi : PGSD

Jurusan : PPSD

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen pengaji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 22 Juli 2013
Yang menyatakan,


Galih Harsul Lisanti
NIM 09108241011

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "MEMBANGUN NILAI TOLERANSI SISWA MELALUI METODE *THINK PAIR SHARE (TPS)* PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS V DI SD NEGERI DERESAN" yang disusun oleh Galih Harsul Lisanti, NIM 09108241011 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 22 Juli 2013 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Sudarmanto, M. Kes	Ketua Penguji		16-8-2013
Rahayu Condro Murti, M. Si.	Sekertaris Penguji		16-8-2013
Prof. Dr. Farida Hanum, M. Si.	Penguji Utama		15-8-2013
P. Sarjiman, M. Pd.	Penguji Pendamping		15-8-2013

Yogyakarta, 20 AUG. 2013

Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,

Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

Bila memiliki banyak harta, kita akan menjaga harta. Namun bila kita memiliki banyak ilmu, maka ilmulah yang akan menjaga kita

(KH. Abdullah Gymnastiar)

Twenty years from now, you'll be more disappointed by the things you didn't do than by the ones you did do. So, throw off the bowlines, sail away from safe harbor. Catch the trade winds in your sails.

Explore. Dream. Discover.

(Mark Twain)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Kedua orang tuaku Bapak dan ibuku tercinta

Almamaterku

Nusa, Bangsa, dan Agamaku

MEMBANGUN NILAI TOLERANSI SISWA MELALUI METODE *THINK PAIR SHARE (TPS)*PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS V DI SD NEGERI DERESAN

Oleh
Galih Harsul Lisanti
NIM 09108241011

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membangun nilai toleransi siswa melalui metode *Think Pair Share*(TPS) pada mata pelajaran Matematika kelas V di SD N Deresan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam tahapan siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini merupakan penelitian kolaboratif dimana peneliti bertindak sebagai pengamat bekerja sama dengan guru yang bertindak sebagai pelaksana pembelajaran metode *Think Pair Share*. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD N Deresan yang berjumlah 33siswa. Objek penelitian ini adalah nilai toleransi siswa pada mata pelajaran Matematika materi perkalian dan pembagian pecahan melalui penerapan metode *Think Pair Share*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes dalam bentuk uraian yang dilakukan setiap pertemuan, observasi, wawancara, catatan anekdot dan angket di setiap akhir siklus. Validitas yang digunakan adalah validitas isi yang dilakukan dengan cara konsultasi kepada *expert judgement*untuk membandingkan antara isi instrumen dengan rancangan yang telah ditetapkan. Instrumen dalam penelitian ini dinyatakan valid jika kisi-kisi atau instrumen penelitian ini sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *Think Pair Share* dalam pembelajaran Matematika yang dilaksanakan dengan memberikan soal pada siswa, mendiskusikan secara berpasangan, kemudian diskusi kelompok dan mempresentasikan penyelesaian soal dapat membangun nilai toleransi siswa kelas V SD N Deresan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perubahan nilai toleransi pada akhir siklus II. Pada siklus I, hasil pengisian angket yang berjumlah 57 indikator yang dibandingkan dengan hasil observasi dan wawancara diperoleh skor terendah 25 dengan persentase 43,85% dan skor tertinggi adalah 54 dengan persentase 94,73%. Pada siklus II, diperoleh data terendah sebesar 35 dengan persentase 61,40%. Skor tertinggi adalah 57 dengan persentase 98,24%. Semua siswa mengalami perubahan nilai toleransi dengan rata-rata peningkatan sebesar 4 poin. Jumlah siswa yang memperoleh skor di bawah 80,70% pun mengalami penurunan dari siklus I sebanyak 11 siswa menjadi 5 siswa pada siklus II.

Kata kunci : *nilai toleransi siswa, mata pelajaran matematika, metode think pair share.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul "**MENINGKATKAN NILAI TOLERANSI SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA MELALUI METODE THINK PAIR SHARE (TPS) KELAS V DI SD NEGERI DERESAN**". Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapat dukungan, bimbingan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. Haryanto, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta atas izin yang diberikan untuk melaksanaan penelitian.
2. Ibu Hidayati, M. Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar yang telah memberikan rekomendasi ijin penelitian.
3. Bapak Sudarmanto, M.Kes selaku dosen pembimbing skripsi 1 yang telah memberikan banyak bimbingan, saran, bantuan, dan nasehat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Bapak P. Sardjiman, M. Pd. selaku dosen pembimbing skripsi 2 yang telah memberikan banyak bimbingan, saran, bantuan, dan nasehat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
5. Bapak Nur Udin, S. Pd. selaku Kepala Sekolah SD N Deresanyang telah memberikan ijin untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.
6. Ibu Eka Agus, S. Pd. SD selaku Guru bidang studi Matematika kelas V dan segenap guru SD Negeri Deresan atas kerjasama selama penelitian.
7. Ibu, bapak, dan kakak tercinta yang selalu memberikan doa, semangat dan dukungannya sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
8. A'angku Yudan yang selalu memberikan doa, semangat dan dukungannya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

9. Teman-teman PGSD angkatan 2009 (terutama keluarga besar S.9A), teman-teman kosGina, terima kasih atas persahabatan, dukungan, dan semangatnya.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu, semoga Allah SWT memberikan balasan pahala yang setimpal atas kebaikan yang telah diberikan, Amin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua pihak serta mampu memberi kontribusi nyata untuk melestarikan warisan budaya bangsa.

Yogyakarta, Juli 2013

Penulis,

Galih Harsul Lisanti

DAFTAR ISI

	hal
Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Surat Pernyataan	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Abstrak	vii
Kata pengantar	viii
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar.....	xv
Daftar Lampiran	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai Toleransi	11
1. Pengertian Nilai	11
2. Pengertian Toleransi	13
3. Pengertian Nilai Toleransi	17
4. Nilai Toleransi sebagai Bagian dari Pendidikan Karakter.....	19
B. Metode <i>Think Pair Share</i>	25
1. Pengertian Metode <i>Think Pair Share</i>	25
2. Langkah-langkah Metode <i>Think Pair Share</i>	27

C. Mata Pelajaran Matematika	28
1. Hakikat Matematika	28
2. Nilai Pendidikan Matematika	30
3. Peran Guru dalam Pelajaran Matematika	34
D. Karakteristik Anak Usia SekolahDasar	35
1. Siswa Usia SD (Masa Kanak-kanak Akhir)	35
2. Perkembangan Moral Siswa SD	36
E. Pengaruh Metode <i>Think Pair Share</i> terhadap Nilai Toleransi Siswa pada Mata Pelajaran Matematika	37
F. Kerangka Pikir	38
G. Hipotesis Tindakan	40
H. Definisi Operasional Variabel	40
I. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	41

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	43
B. Subjek dan Objek Penelitian	45
C. <i>Setting</i> Penelitian	46
1. Tempat Penelitian	46
2. Waktu Penelitian	46
D. Prosedur Penelitian	47
E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Instrumen Penelitian	54
G. Analisis Data Penelitian	57
H. Validasi Instrumen	59
I. Kriteria Keberhasilan Tindakan	60

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian	61
B. Pelaksanaan Penelitian	64
1. Pra Tindakan (Pra Siklus)	64

a. Perencanaan Pra Siklus.....	64
b. Pelaksanaan Pra Siklus	65
c. Observasi	66
d. Refleksi.....	69
2. Siklus I.....	70
a. Perencanaan Tindakan	70
b. Pelaksanaan Tindakan	72
c. Observasi	80
d. Refleksi.....	85
3. Siklus II.....	86
a. Perencanaan Tindakan	86
b. Pelaksanaan Tindakan	88
c. Observasi	96
d. Refleksi.....	99
C. Pembahasan	99
1. Pengaruh Metode <i>Think Pair Share</i> (TPS) terhadap Nilai Toleransi Siswa	99
2. Hasil Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas.....	100
D. Keterbatasan Penelitian	107

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	108
B. Saran	109

DAFTAR PUSTAKA..... 111

LAMPIRAN..... 114

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Hasil Sosiometri Siswa Kelas V SD N Deresan	6
Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Pemecahan Masalah dalam Matematika	57
Tabel 3. Rubrik Penilaian Soal Essay	59
Tabel 4. Daftar Nama Siswa Kelas VB SD Negeri Deresan Tahun Ajaran 2012/2013	63
Tabel 5. Hasil Nilai LKS Siswa Kelas VB Siklus I Pertemuan 1 pada Pembelajaran Matematika	75
Tabel 6. Hasil Nilai LKS Siswa Kelas VB Siklus I Pertemuan 2 pada Pembelajaran Matematika	79
Tabel 7. Hasil Nilai LKS Siswa Kelas VB Siklus II Pertemuan 1 pada Pembelajaran Matematika	91
Tabel 8. Hasil Nilai LKS Siswa Kelas VB Siklus II Pertemuan 2 pada Pembelajaran Matematika	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Desain Siklus Penelitian Tindakan Kelas.....	45
Gambar 2. Sosiogram Kategori Disukai sebagai Teman Belajar	67
Gambar 3. Sosiogram Kategori Tidak Disukai sebagai Teman Belajar	68
Gambar 4. Sosiogram Kategori Disukai sebagai Teman Bermain	68
Gambar 5. Diagram Persentase Butir Toleransi Siklus I	84
Gambar 6. Diagram Persentase Butir Toleransi Siklus II.....	98
Gambar 7. Grafik Peningkatan Nilai Toleransi Siswa Kelas V SD N Deresan	106

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Surat Ijin Penelitian	
Surat Keterangan sudah Penelitian	
Surat Permohonan <i>Expert Judgement</i>	
Surat Pernyataan <i>Expert Judgement</i>	
Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I.....	114
Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	131
Lampiran 3. Kisi-kisi Instrumen Variabel Nilai Toleransi	146
Lampiran 4. Angket Nilai Toleransi	149
Lampiran 5. Lembar Observasi Siswa	152
Lampiran 6. Hasil Observasi Siswa	157
Lampiran 7. Hasil Observasi Guru.....	165
Lampiran 8. Pedoman Wawancara	173
Lampiran 9. Hasil Wawancara.....	176
Lampiran 10. Hasil Catatan Anekdot Siklus I	187
Lampiran 11. Hasil Catatan Anekdot Siklus II	194
Lampiran 12. Hasil Triangulasi Siklus I	201
Lampiran 13. Hasil Triangulasi Siklus II.....	202
Lampiran 14. Hasil Persentase Butir Toleransi Siklus I	203
Lampiran 15. Hasil Persentase Butir Toleransi Siklus II.....	204
Lampiran 16. Dokumentasi Siklus I	205
Lampiran 17. Dokumentasi Siklus II	206

BAB I **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan tempat untuk terlaksananya proses pendidikan formal. Di sekolah siswa dititipkan oleh orang tuanya untuk menimba ilmu bersama siswa-siswa lain. Di sekolah lah yang akhirnya menjadi tempat yang tidak sekedar untuk mencari ilmu namun untuk mendukung penanaman nilai-nilai moral supaya kelak menjadi siswa yang unggul secara kognitif sekaligus berbudi pekerti.

Di tengah arus globalisasi yang semakin deras, penanaman nilai moral sangat penting untuk diimplementasikan. Hal ini mengingat globalisasi yang memberikan kemudahan dapat juga memberikan dampak terhadap perkembangan moral seseorang. Hal tersebut dikhawatirkan akan mengubah seseorang menjadi bersikap antisosial, cenderung menutup diri, tidak dapat menerima keberadaan orang lain yang akhirnya mengarah pada sikap-sikap intoleran.

Toleransi yang dalam istilah agama Islam disebut *tasamuh* merupakan salah satu nilai karakter yang penting untuk diimplementasikan sejak dulu. Berangkat dari kondisi geografis Indonesia yang terdiri atas beribu-ribu pulau yang menebar sehingga memunculkan suku, budaya, tradisi, adat dan perbedaan lainnya yang menjadi ciri khas masing-masing. Pesan Bhinneka Tunggal Ika inilah yang perlu disampaikan kepada setiap siswa melalui proses pendidikan untuk memahami bahwa setiap individu

berbeda. Perbedaan individual tersebut mencakup agama, suku-budaya, tradisi, adat, sikap, pendapat, pendirian dan lain-lain.

Dalam makalah seminar Implementasi Pendidikan Karakter oleh Bambang Saptono menyebutkan bahwa menurut Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter, pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Salah satu nilai dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang ingin dibangun pada generasi Indonesia adalah nilai toleransi, dengan tujuan membentuk sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat dan sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Toleransi umumnya diartikan sebagai sikap yang bersedia menenggang (menghargai, membiarkan, dan membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan lain sebagainya) pihak lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri (Saptono, 2011: 132).

Saptono menjelaskan bahwa melalui toleransi maka seseorang tidak akan mengganggu dan tidak merasa terganggu ketika menjalani kehidupan bersama dengan pihak lain yang memiliki pendirian, sikap, kebiasaan dan perilaku yang berbeda dari pendirian, sikap, kebiasaan dan perilaku dalam budayanya (2011: 133).

Nilai toleransi menjadi penting melihat kondisi dan tatanan kebinekaan Indonesia baik dari keragaman budaya, sosial ekonomi maupun pandangan dan sikap setiap orang. Kelas merupakan miniatur kecil wujud keberagaman Indonesia sebagai tempat belajar siswa yang sesuai untuk saling belajar bersama dan menerima orang lain yang berbeda dengan dirinya, dan menumbuhkan karakter untuk menjadi pribadi yang adil. Oleh karena itu, sudah benar jika Michele Borba mengatakan bahwa, jika kita ingin anak-anak kita hidup secara harmonis dalam abad ke-21 yang multietnis ini, perlu sekali kita tumbuhkan kebajikan utama yang keenam (toleransi) ini dan mulai menerapkannya sejak dini (2008:224).

Meskipun nilai toleransi sendiri telah menjadi salah satu bahasan pada mata pelajaran sosial, namun dalam prinsip penanaman nilai dapat diintegrasikan pada mata pelajaran eksak seperti Matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat digunakan untuk menjadi sarana penanaman nilai karakter toleransi pada siswa. Pada mata pelajaran Matematika sendiri, konsep-konsep matematis yang berhubungan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Meskipun hal-hal yang dipelajari sangat dengan siswa, ternyata diperlukan ketelitian, pemahaman mendalam dan keakuratan jawaban untuk memecahkan setiap persoalan Matematika. Karakteristik tersebut yang seringkali membuat banyak siswa memiliki hasil belajar yang kurang maksimal.

Di sisi lain, relatif sedikit guru yang mengetahui bagaimana menginovasi desain pembelajaran mereka untuk memicu nilai karakter,

terutama toleransi. Toleransi yang menjadi pembahasan dalam mata pelajaran sosial, menjadi bahan materi secara teori saja, bentuk implementasi maupun integrasi pada mata pelajaran pun belum dapat terlaksana.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru wali kelas VB SD Negeri Deresan menyebutkan bahwa siswa kelas tersebut memiliki interaksi sosial yang kurang, beberapa hal disebabkan oleh beberapa siswa di kelas sering membuat ramai, jahil dan suka mengejek. Perbedaan tiap siswa tersebut mempengaruhi proses pembelajaran di kelas. Salah satu faktor penyebabnya adalah kondisi ekonomi orang tua dan kebiasaan yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Rata-rata wali murid bermata pencaharian sebagai pedagang dengan intensitas bertemu dengan anak yang sedikit sehingga anak menjadi kurang perhatian dan kasih sayang. Anak-anak dengan terpaksa harus belajar sendiri sesuai dengan lingkungan tempat tinggal mereka, tidak peduli apakah lingkungan tersebut kondusif untuk belajarnya. Selain itu, sikap orang tua pun mempengaruhi perkembangan dan watak anak di sekolah.

Berkaitan dengan siswa, 3 siswa kelas VB SD N Deresan adalah siswa pondok yang lokasinya tidak jauh dari sekolah. Sebagaimana sistem pendidikan di pondok, para santri harus melakukan aktivitas pembelajaran agama seperti sholat wajib dan sunnah, puasa, hafalan surat dan kegiatan yang lain sehingga mereka harus dapat mengatur waktu. Namun, fakta di lapangan menunjukkan, bahwa 2 dari 3 siswa santri tersebut justru sering

membuat kekacauan kelas, baik mencemooh, mengeluarkan kata-kata kasar ataupun mengganggu teman yang lain yang sedang belajar. Bahkan guru yang memegang siswa tersebut pada saat diwawancara mengatakan bahwa pada saat proses pembelajaran, anak tersebut memang sulit dikendalikan. Apabila mereka tidur di kelas pun guru cenderung membiarkan karena dianggap tidak menjadi masalah daripada membuat kacau kelas. Jika hal tersebut dibiarkan terus menerus, tentu saja dapat berdampak pada kemampuan menyerap informasi pelajaran, sehingga bisa ketinggalan dengan teman yang lain. Selain itu, dalam proses pembelajaran di kelas, guru jarang menggunakan inovasi metode yang dapat memicu meningkatnya nilai toleransi.

Setelah dilakukan pengisian angket sosiometri diperoleh data tentang siswa populer dan terisolir kategori disukai dan tidak disukai sebagai teman belajar serta sebagai teman bermain. Pengambilan data ini dilakukan pada tanggal 13 Februari 2013 dengan jumlah responden 29, 2 siswa ijin dan 2 siswa yang lain bolos sekolah. Berikut ini adalah tabel hasil sosiometri tersebut:

Tabel 1. Hasil Sosiometri Siswa Kelas V SD N Deresan

No.	Kategori	Siswa		Jumlah Pemilih	Alasan Umum
1.	Disukai sebagai teman belajar	Populer	Dv, Ft	7	Baik, pintar, sopan, suka menolong, humoris
		Terisolir	Az, Gl, Me, Ca, Ay, Qa	0	Sombong, pemalas, jahil, egois
2.	Tidak disukai sebagai teman belajar	Populer	Da	14	Suka mengejek, mencontek, nakal, tidak fokus, jahil, sering tidur di kelas
		Terisolir	Al, Ag, Dn, Fb, Jd, Md, Rm, Rs, Za, Ca Di, Im	0	Lucu, baik, pintar, suka menolong, rajin
3.	Disukai sebagai teman bermain	Populer	Rs	7	Jujur, lucu, tidak sombong
		Terisolir	Ca, Qa	0	Susah diajak kerjasama, pendiam

Dari tabel tersebut terlihat bahwa kategori disukai sebagai teman belajar, Dv dan Ft memiliki jumlah pemilih paling tinggi yaitu 7 sehingga menjadi siswa terpopuler. Sementara Az, Gl, Me, Ca, Ay, dan Qa adalah siswa terisolir karena memiliki jumlah pemilih 0. Pada kategori tidak disukai sebagai teman belajar, Da adalah siswa terpopuler dengan jumlah pemilih 14 Al, Ag, Dn, Fb, Jd, Md, Rm, Rs, Za, Ca, Di dan Im menjadi siswa terisolir dengan jumlah pemilih 0. Sedangkan pada kategori disukai sebagai teman bermain, Rs menjadi siswa terpopuler dengan jumlah pemilih 7 dan Ca serta Qa menjadi siswa terisolir dengan jumlah pemilih 0.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa interaksi siswa masih rendah. Perbedaan individual berlatar belakang kemampuan akademik menjadi

pemicu untuk menghambat hubungan sosial siswa. Hal tersebut disebabkan oleh karakter beberapa siswa yang tidak disukai dalam kategori teman belajar dan bermain tidak dapat mengendalikan dirinya, sementara bagi teman yang lain, rasa penerimaan terhadap teman yang tidak disukai tersebut juga masih kurang. Tidak adanya rasa dan sikap toleransi masing-masing siswa inilah yang menjadi salah satu penyebab ketidakadilan dalam berhubungan sosial yang dapat mempengaruhi tidak tercapainya aspek kognitif siswa.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru kelas, dua siswa yang bolos sekolah tersebut melakukan aktivitas lain di warung internet (warnet) padahal sebelumnya ijin ke sekolah kepada orang tuanya. Melihat hal tersebut, sekolah segera mengambil tindakan dengan menegur siswa dan mendatangkan kedua orang tuanya. Selain itu, setelah proses pengambilan data sosiometri, diperoleh hasil bahwa kedua siswa tersebut berada dalam kategori tidak disukai sebagai teman belajar.

Oleh karena itu, salah satu alternatif untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan mengaplikasikan metode *Think Pair Share* diintegrasikan pada mata pelajaran Matematika. Metode *Think Pair Share* merupakan salah satu metode informal dari pembelajaran kooperatif. Hal ini karena guru dapat melaksanakan dengan mudah dan secara langsung pada saat proses pembelajaran. Metode *Think Pair Share* memberikan waktu kepada siswa untuk bekerja sama dalam satu kelompok. Siswa akan dibentuk kelompok dan kelompok tersebut akan membentuk anggota-

anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil penggerjaan individunya. Kemudian kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok awal untuk saling men-share hasil diskusinya. Dengan menggunakan inovasi metode tersebut diharapkan nilai toleransi siswa dapat meningkat. Dalam hal ini peneliti mengambil judul "***Membangun Nilai Toleransi Siswa Metode Think Pair Share (TPS) Pada Mata Pelajaran Matematika Melalui Kelas V di SD Negeri Deresan***"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bentuk rasa saling menghormati dan menghargai pada anak belum sepenuhnya tumbuh dengan baik
2. Integrasi nilai-nilai moral dalam setiap mata pelajaran belum sepenuhnya dapat dilakukan guru
3. Kurangnya pemahaman guru tentang pendidikan karakter melalui inovasi desain pembelajaran dan atau program-program sekolah
4. Matematika selalu dipandang sebafai mata pelajaran eksak yang tidak ada kaitannya dengan masalah-masalah sosial
5. Relatif sedikit guru yang mengetahui bahwa Matematika dapat digunakan sebagai sarana untuk membangun nilai toleransi siswa
6. Dalam proses pembelajaran di kelas, guru jarang menggunakan inovasi metode yang dapat memicu meningkatnya nilai toleransi.

7. Nilai toleransi siswa kelas V masih rendah dibuktikan dengan keengganan untuk bergaul, saling memahami dan menerima teman lain berkaitan dengan belajar

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang teridentifikasi, penelitian difokuskan pada identifikasi masalah 7 yang berbunyi “Nilai toleransi siswa kelas V masih rendah dibuktikan dengan keengganan untuk bergaul, saling memahami dan menerima teman lain berkaitan dengan belajar”.

D. Rumusan Masalah

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah membangun nilai toleransi siswa melalui metode *Think Pair Share (TPS)* pada mata pelajaran Matematika di kelas V SD Negeri Deresan?”

E. Tujuan Penulisan

Tujuan penelitian ini adalah untuk membangun nilai toleransi siswa melalui metode *Think Pair Share (TPS)* pada mata pelajaran Matematika di kelas V SD Negeri Deresan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai internalisasi dari gerakan pendidikan karakter di sekolah

- b. Berkontribusi untuk mencetak generasi bangsa yang unggul IPTEK namun memiliki kecerdasan moral yang tinggi

- 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

- 1) Sebagai referensi karya tulis ilmiah bidang PTK
 - 2) Sebagai salah satu strategi untuk mengembangkan nilai toleransi siswa

- b. Bagi Sekolah

- 1) Memperkaya referensi karya tulis ilmiah di sekolah
 - 2) Sebagai rujukan program sekolah untuk peningkatan nilai toleransi siswa
 - 3) Sebagai implementasi pendidikan karakter di sekolah

- c. Bagi siswa

- 1) Dapat meningkatkan dan mengembangkan nilai toleransi siswa
 - 2) Membentuk kesadaran siswa tentang pentingnya bertoleransi terhadap orang lainan
 - 3) Meningkatkan kerjasama dalam hal belajar sehingga dapat membantu meningkatkan prestasi siswa

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai Toleransi

1. Pengertian Nilai

Dalam hidup bermasyarakat, kita tidak terlepas dari nilai, norma dan moral. Dalam Kamus Inggris-Indonesia (2003: 626) *value* berarti nilai. Nilai adalah harga, harga uang, angka kepandaian, banyak sedikitnya isi, dan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Tim, 1990: 615). Menurut kamus Oxford (2010: 1648) *value* (n) berarti *how much something is worth in money or other goods for which it can be exchanged; compared with its price: to be good/excellent or to be bad/poor*. Artinya, seberapa banyak sesuatu itu berharga baik pada uang atau benda lainnya yang bisa ditukar, dibandingkan dengan harganya: untuk menjadi baik/bagus atau buruk/jelek.

Menurut Franke dalam Kabul Budiyono (2007: 69) nilai merupakan salah satu kajian dalam filsafat yang dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” (*worth*) atau kebaikan (*goodness*), dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.

Menilai berarti menimbang sesuatu untuk dihubungkan dengan sesuatu yang lain sehingga dapat diambil keputusan. Dengan keputusan itulah akan diambil keputusan apakah sesuatu tersebut benar-salah, baik-buruk dan atau ukuran penilaian lainnya. Nilai menjadi penting untuk

mempelajari perilaku individu dan bahkan perilaku organisasi (Kabul, 2007: 71).

Sistem nilai yang ada dalam kehidupan diatur oleh masyarakat itu sendiri sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi pada saat itu. Namun demikian, beberapa tata nilai yang dipegang masyarakat memiliki nilai prinsipal yang mendasari nilai lainnya meskipun keadaan, situasi serta kondisi yang berubah-ubah. Oleh karena itu, tata nilai pun diyakini dan menjadi pedoman masyarakat yang membentuk norma sehingga apabila seseorang melanggar tata nilai yang telah disepakati, maka akan menerima sanksi baik berupa materi maupun menjadi pembicaraan masyarakat.

Pengembangan pribadi siswa tentang pola keyakinan yang terdapat dalam sistem keyakinan suatu masyarakat tentang hal baik yang harus dilakukan dan hal buruk yang harus dihindari (2011: 19). Melalui pendidikan, nilai-nilai yang ada dalam masyarakat diintegrasikan dan disosialisasikan sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman atau landasan hidup siswa.

Adanya nilai dapat disebut sebagai kewajiban seseorang untuk berperilaku. Meskipun nilai yang dimaksud diperoleh dari hasil pemikiran individu, tertulis maupun tidak tertulis. Nilai pun diperoleh dari berbagai sumber seperti agama, Pancasila, UUD 1945, NKRI, Bhinneka Tunggal Ika dan Kearifan Lokal sehingga guru tidak mungkin dapat berada dalam kedudukan yang netral atau memihak pada satu nilai tertentu.

Menurut Sjarkawi (2009: 29) ada empat nilai yang berkembang dalam masyarakat yang harus diperhatikan guru, yaitu nilai moral, nilai sosial, nilai undang-undang dan nilai agama. Keempat nilai tersebut saling berhubungan namun yang lebih penting bagaimana menempatkan nilai dalam ruang lingkup yang berbeda namun dapat dimaknai secara jelas. Dengan demikian guru penting untuk memperhatikan derajat suatu nilai dibanding dengan nilai yang lainnya. Sjarkawi menambahkan bahwa:

“Ada beberapa sifat kepribadian yang harus dimiliki seorang guru, misalnya dapat menerima orang lain, berpikiran terbuka, berpandangan luas, menghargai orang lain, objektif dan menyadari keadaan diri sendiri. Sifat-sifat kepribadian seperti itu memiliki latar belakang kemampuan dasar seperti sikap toleransi, menghormati martabat orang lain, percaya terhadap diri sendiri, dapat dipercaya, jujur, dan suka menolong orang lain dalam kesulitan. Nilai-nilai itu telah diterima sebagai dasar untuk hidup bermasyarakat pada umumnya, termasuk dalam cerminan sikap guru dalam proses pembelajaran di kelas.”

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sebuah keharusan untuk melakukan kebaikan dan membiasakannya, karena nilai bertindak sebagai pegangan atas pemikiran, sikap ataupun tindakan sehingga dapat mempengaruhi karakter seseorang. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menanamkan, membina dan mengembangkan nilai-nilai moral pada anak SD.

2. Pengertian Toleransi

Warisan utama dari para *founding fathers* Indonesia adalah kemajemukan yang telah menyatu. Bangunan kemajemukan terwujudkan dalam lambang negara yaitu Pancasila dengan Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan adalah wujud rasa cinta terhadap Indonesia. Meskipun

kondisi geografis Indonesia dipisahkan oleh pulau-pulau yang memiliki kekhasan daerah masing-masing, seperti suku-budaya, kesenian dan bahasa yang beragam, namun hal tersebut dapat disatukan seperti yang tertuang dalam Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 lalu. Melalui ikrar tersebut ingin disampaikan bahwa generasi Indonesia berkewajiban untuk menjaga Indonesia, melestarikan budaya, peka terhadap perubahan namun tidak meninggalkan jati diri dan nilai-nilai luhur bangsa. Poin itulah yang penting disampaikan oleh setiap guru untuk mengajar dan mendidik bagaimana anak dapat memiliki rasa cinta terhadap Indonesia dan menghargai kemajemukan baik terkait suku, budaya, latar ekonomi keluarga, agama dan hal lainnya.

Dalam kamus *Random House College Dictionary* dalam Diane Tillman yang diterjemahkan oleh Adi Respati, dkk (2004: 96) toleransi didefinisikan sebagai sikap yang adil dan objektif terhadap orang-orang yang memiliki opini, perilaku, suku, agama, kewarganegaraan, dan lain sebagainya, berbeda dari yang kita miliki; kebebasan dari prasangka. Toleransi umumnya diartikan sebagai sikap yang bersedia menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) pihak lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri (Saptono, 2011: 132).

Ngainun Naim & Achmad Sauqi menjelaskan bahwa “Toleransi adalah kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam literatur agama Islam, toleransi disebut dengan *tasamuh* yang

dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita (2011: 77)."

Toleransi merupakan kebijakan moral berharga yang dapat mengurangi kebencian, kekerasan dan kefanatikan. Dengan toleransi juga, kita dapat memperlakukan orang lain secara baik, hormat, dan penuh pengertian (Michele Borba, 2008: 225). Butir-butir toleransi telah dijabarkan oleh Diane Tillman dalam buku *Living Values Activities for Children Ages 8-14* yang diterjemahkan oleh Adi Respati, dkk (2004: 94) sebagai berikut:

- a) Tujuannya adalah kedamaian, metodenya adalah toleransi
- b) Toleransi berarti menjadi terbuka dan menerima keindahan perbedaan
- c) Toleransi adalah penghargaan yang timbal balik lewat pemahaman yang juga timbal balik
- d) Benih-benih intoleransi adalah ketakutan dan keacuhan
- e) Benih-benih toleransi adalah cinta, diairi oleh kasih sayang dan perhatian
- f) Mereka yang tahu bagaimana menghargai kebaikan orang lain dan situasi-situasi adalah orang yang toleransi
- g) Toleransi menghargai individualitas dan perbedaan sambil menghilangkan topeng-topeng pemecah belah dan mengatasi ketegangan akibat keacuhan (hanya untuk murid-murid usia 12-14 tahun)
- h) Toleransi adalah kemampuan untuk menghadapi situasi-situasi sulit
- i) Untuk mentolelir ketidaknyamanan hidup adalah dengan melepaskan, menjadi santai, membuat orang lain merasa santai dan terus melangkah maju

Selain itu Thomas Lickona dalam Michele Borba yang

diterjemahkan oleh Lina Jusuf (2008: 225) menguraikan bahwa toleransi sebagai kebijakan etis mempunyai dua aspek, yaitu:

"Pertama adalah rasa hormat: terhadap martabat manusia dan hak asasi setiap orang, termasuk kebebasan hati nurani menentukan pilihan selama tidak mengganggu hak orang lain. Meski hati nurani kita tidak dapat menerima pilihan orang lain

atau bahkan berusaha meyakinkan mereka bahwa itu salah, toleransi akan mencegah kita dari tindakan pemaksaan pendapat terhadap orang lain atau secara tidak adil membatasi kebebasan mereka. Toleransi membuat kita dapat sepakat untuk tidak sependapat, bahkan dalam persoalan yang paling kontroversial sekalipun; hal tersebut membuat kita mampu menghadapi perbedaan sebesar apa pun meski kita tidak berhenti memperdebatkannya.

Aspek kedua toleransi menghargai keragaman manusia, berbagai nilai positif, serta bermacam peran manusia yang memiliki latar belakang, suku, agama, negara, dan budaya yang berbeda. Kita harapkan agar anak dapat belajar ketertarikan, kegunaan, dan kekayaan pemikiran dan kehidupan orang lain serta menarik manfaat dari penemuan tersebut, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. setidaknya kita harapkan anak-anak dapat mengerti perbedaan suku bangsa dari setiap manusia dan keluarga. Masing-masing individu itu unik. Toleransi dalam hal ini melihat sisi baik setiap manusia.”

Sikap tidak bertoleransi diwujudkan dalam wujud verbal, fisik maupun secara langsung. Seseorang yang tidak toleran cenderung dingin, mengacuhkan dan tidak menghargai korbannya. Perhatian yang ditujukan kepada korban adalah suku, usia, agama, latar belakang ekonomi keluarga, gender, cacat fisik, penampilan maupun perilaku (Michele Borba, 2008: 224). Intoleransi yang dijaga akan menimbulkan kebencian yang akan mengarah pada konflik sosial baik secara terbuka maupun tertutup. Thomas Lickona (2013: 131) menyatakan bahwa sudah benar jika guru menilai jika intoleransi terhadap perbedaan adalah sebuah penyimpangan moral serius yang menjadi bibit dari berbagai macam bentuk prasangka, kebencian, dan kekerasan yang merusak masyarakat dan dunia. Oleh karena itu Michele Borba yang diterjemahkan oleh Lina Jusuf (2008: 224) meyakinkan bahwa, jika kita ingin anak-anak hidup secara harmonis di

abad ke-21 yang multietnis ini, perlu sekali kita tumbuhkan kebajikan yang keenam ini (toleransi) dan mulai menerapkannya sejak dini.

Dari pendapat berbagai tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan nilai yang penting dalam menghargai perbedaan dan penerimaan setiap individu. Dengan bersikap toleran dapat mewujudkan kondisi yang nyaman, saling terbuka dan damai dalam perbedaan.

3. Pengertian Nilai Toleransi

Sesuai dengan penjelasan di atas, nilai yang dimaksud adalah merujuk pada benda abstrak berupa ide-ide yang lahir dari pemikiran manusia dan agama. Nilai di sini merupakan sebuah keharusan atau kewajiban (*das Sollen*) bagi seseorang yang memberikan ukuran dan pedoman dalam melakukan hubungan dengan manusia yang lain maupun kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai yang bersumber dari pemikiran manusia dan Tuhan tersebut memberikan keyakinan kepada masyarakat untuk melakukan perbuatan susila yang tidak terikat antara ruang dan waktu. Sementara itu, kata kunci toleransi berdasarkan pendapat Thomas Lickona dan Michele Borba di atas adalah rasa hormat atas hak dan martabat serta penghargaan terhadap keberagaman manusia. Hal ini sebagai wujud atas ketaatan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam penelitian ini tidak sampai kepada toleransi beragama karena bidang tersebut membutuhkan penelitian lebih mendalam dengan kajian teori yang relevan. Selain itu, melihat kondisi siswa yang homogen keyakinan beragama dan permasalahan toleransi

agama yang timbul dalam ranah ke-SD-an tidak mengarah pada konflik terbuka.

Zuhairi Misrawi (2010: 166) memetakan toleransi sebagai berikut: Pertama, model yang pertama adalah toleransi pasif. Dalam toleransi pasif, yang menonjol adalah sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual. Hal ini karena manusia memiliki ciri-ciri masing-masing yang berbeda satu sama lain, sehingga tidak ada alasan untuk tidak bersikap toleran terhadap sesama.

Model yang kedua adalah toleransi aktif. Dalam model ini, manusia tidak sekedar bersikap menerima perbedaan, namun dapat berperan aktif di tengah-tengah perbedaan dan keragaman. Toleransi sebagai nilai berarti sebuah keharusan dan kewajiban bagi setiap manusia untuk menerima perbedaan serta ikut aktif, berpartisipasi untuk membangun dialog yang komunikatif dan kesepahaman dalam membangun masyarakat yang adil dan saling membutuhkan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai toleransi adalah bagian dari nilai yang penting untuk ditaati setiap lapisan masyarakat dalam membentuk situasi toleransi aktif yang tidak sekedar bersikap menerima perbedaan orang lain, namun dapat berperan aktif di tengah-tengah keragaman sehingga dapat memperkuat persatuan dalam kerangka kebinekaan Indonesia.

4. Nilai Toleransi sebagai Bagian dari Pendidikan Karakter

Beberapa tahun terakhir pendidikan karakter menjadi bahasan utama di Indonesia. Hal ini karena melihat semakin banyaknya penyelewengan yang terjadi, yaitu penyimpangan karakter yang telah diwariskan oleh para leluhur negeri ini. Seperti yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah penelitian ini, pendidikan karakter sangat penting karena salah satu alasannya adalah bertitik tolak pada arus globalisasi dan perkembangan IPTEKS yang semakin deras yang dapat berdampak pada moral dan akan lebih buruk jika tidak segera ditangani.

Pada saat ini manusia dituntut untuk peka terhadap perubahan, merasa haus informasi untuk pemberdayaan diri agar lebih siap dalam menghadapi arus globalisasi tersebut. Tingkat kompetisi yang tinggi pun seringkali memaksa seseorang untuk melakukan tindak yang berlawanan terhadap kondisi dirinya. Hal ini seperti digambarkan oleh anak-anak pada jaman sekarang yang sebagian besar dari mereka telah menjadi korban media. Anak-anak menjadi tumbuh tidak pada jalurnya karena tanpa disadari mereka seolah berjalan pada masa yang seharusnya belum dialaminya (dewasa lebih cepat). Dampaknya, kondisi yang demikian mempengaruhi pola pikir dan sikap pengambilan keputusan dalam kehidupannya. Kondisi ini diyakinkan oleh T. Jacob melalui tulisannya yang dimuat Harian KR, 5 Februari 2004 dalam Dwi Siswoyo (2012) yang menyatakan bahwa:

“Negeri kita dilanda bencana moral yang kita buat sendiri, yaitu antara lain: diterpa banjir korupsi, erosi dan longsor moral etika,

kebakaran disiplin, ledakan kerusuhan dan letusan emosi primer yang erat terkait pada egoisme dan survival, badi kejahatan, kemarau iman, hama narkotik dan wabah suap.”

Adanya kenyataan tersebut, pendidikan karakter penting untuk diimplementasikan lebih serius untuk pembentukan warga negara yang baik. Hal ini mengingat peran penting pendidikan untuk membentuk generasi yang unggul, dewasa dan cerdas bersusila yang menjadi aset kemajuan bangsa. Dalam hal ini guru sebagai tangan terakhir pendidikan yang mempunyai peran utama dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial siswa, pengembangan karakter siswa yang kritis terhadap fenomena ketidakadilan sosial, politik, dan ekonomi di dalam maupun di luar lingkungannya (M. Ainul Yaqin, 2005: 179).

Salah satu alasan mengapa pendidikan karakter penting untuk diimplementasikan, karena karakter merupakan salah satu aspek penentu kemajuan suatu bangsa. Pendidikan karakter sendiri bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Ketiganya tidak boleh dipisahkan, agar anak dapat tumbuh dengan sempurna. Jadi menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan karakter merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam isi pendidikan kita (Muchlas Samani & Hariyanto, 2012: vii).

Berdasarkan pemikiran Nurul Zuriah (2011: 19) pendidikan karakter sering disamakan dengan pendidikan budi pekerti. Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap

nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Berdasarkan konsep holistik *Heritage Foundation* (Sri Narwanti, 2011: 25) ada 9 pilar karakter utama yang harus dikembangkan, yaitu:

1. Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya
2. Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian
3. Kejujuran
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, kepedulian dan kerjasama
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, cinta damai dan persatuan

Dalam Rancangan Kemendikbud toleransi merupakan salah satu nilai dalam 18 nilai-nilai pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang harus diintegrasikan dalam setiap proses pembelajaran. Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah (Muclas Samani & Hariyanto, 2012: 52): (1) Religius; (2) Jujur; (3) Toleransi; (4) Disiplin; (5) Kerja Keras; (6) Kreatif; (7) Mandiri; (8) Demokrasi; (9) Rasa Ingin Tahu; (10) Semangat Kebangsaan; (11) Cinta Tanah Air; (12) Menghargai Prestasi; (13) Bersahabat/Komunikatif; (14) Cinta Damai; (15) Gemar Membaca; (16) Peduli Lingkungan; (17) Peduli Sosial; dan (18) Tanggung Jawab.

Nilai karakter toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Siswa di dalam kelas diibaratkan sebagai individu dalam komunitas masyarakat yang multikultur. Dalam satu kelas yang dihuni oleh 33 siswa berasal dari 33 keluarga yang berbeda sehingga terdapat perbedaan individual. Perbedaan individual yang lebih mendalam mengenai ciri-ciri murid berkaitan dengan kecerdasan, bakat, kecekatan, emosional dan keluarga (Masykur Arif, 2012: 176). Artinya, bentuk pendidikan termasuk teladan yang diberikan orang tua, kondisi ekonomi keluarga, maupun faktor hereditas mempengaruhi tumbuh kembangnya karakter.

Kultur toleransi penting untuk dibangun karena toleransi adalah nilai turunan dari karakter “Peduli” yang merupakan hasil dari olah rasa/karsa yang merupakan sikap yang dapat menunjukkan keberadaan seseorang, membangun kesepahaman dan saling pengertian sebagai bagian dari makhluk sosial. Sedangkan olah karsa/rasa berkenaan dengan kemauan, motivasi, dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, citra dan penciptaan kebaruan (Muchlas Samani & Hariyanto, 2012: 24).

Seperti filosofi Jawa “*Kacang ora ninggal lanjaran*” (Pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bambu tempatnya melilit dan menjalar). Hal ini menjadi permasalahan yang penting mengingat guru di kelas bertindak sebagai orang dewasa, sehingga apa

yang biasa dilihat siswa terhadap gurunya merupakan hal yang akan diwariskan dalam diri siswa. Demikian juga dengan orang tua, segala tindakan dan perilaku orang tua dan anggota keluarga lainnya akan mempengaruhi karakter anaknya. Oleh karena itu, pendidikan karakter penting diterapkan secara sadar dan sungguh-sungguh dari guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya. Karena menurut Burke dalam Muchlas Samani & Hariyanto (2012: 43) pendidikan karakter semata-mata merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dari pendidikan yang baik.

Dalam upaya mensosialisasikan gerakan pendidikan karakter diperlukan beberapa metode. Penerapan pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter menurut Nurul Zuriah (2011: 203) adalah:

- a. Pengintegrasian dalam kehidupan sehari-hari
 - 1) Keteladanan atau contoh
Maksud dari pemberian contoh atau teladan disini adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah dan staf administrasi sekolah yang dapat dijadikan sebagai model bagi peserta didik.
 - 2) Kegiatan spontan
Merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui adanya sikap atau perilaku peserta didik yang kurang baik.
 - 3) Teguran
Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka
 - 4) Pengkondisian lingkungan
Sekolah perlu dikondisikan sedemikian rupa, dengan penyediaan sarana fisik, misalnya jam dinding, tempat sampah slogan dan lain sebagainya.
 - 5) Kegiatan rutin
Kegiatan rutinitas merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

- b. Pengintegrasian dalam kegiatan yang telah diprogramkan
Kegiatan ini merupakan kegiatan yang jika akan dilaksanakan terlebih dahulu dibuat perencanaannya atau diprogramkan oleh guru. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan.

Pengembangan karakter dibagi menjadi tiga tahap (Muchlas & Hariyanto, 2012: 111-112), yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan dilakukan pemilihan perangkat karakter yang akan digali, dikristalisasi kemudian dirumuskan dengan pertimbangan-pertimbangan ideologi, teori dan hal-hal lain yang berhubungan. Pada tahap pelaksanaan, terdapat dua prinsip utama, yaitu intervensi dan habituasi. Intervensi berarti mengembangkan suasana belajar yang dapat mendukung pengembangan karakter dengan penerapan pengalaman belajar secara terstruktur. Dalam habituasi diciptakan suasana dan kondisi yang memungkinkan siswanya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakter dirinya, karena telah diinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi. Pada tahap evaluasi hasil dilakukan penilaian untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri siswa.

Pada penelitian ini, nilai toleransi di SD dilakukan sebatas pada penanaman nilai melalui proses intervensi yaitu dengan mengembangkan suasana pembelajaran untuk mencapai tujuan karakter yang diinginkan. Diharapkan dengan pengkondisian yang telah dirancang tersebut dapat membentuk karakter, sehingga dimanapun dan kapanpun siswa berada dapat menempatkan nilai-nilai karakter.

B. Metode *Think Pair Share*

1. Pengertian Metode *Think Pair Share*

Berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas, perlu dibedakan tentang pendekatan, strategi dan metode. Menurut Wina Sanjaya (2007: 125), pendekatan merupakan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap pembelajaran. Strategi merupakan *a plan of operation achieving something*. Sedangkan metode adalah *a way in achieving something*. Dari konsep di atas, jelas bahwa metode merupakan tahap implementasi yang langsung bersentuhan dengan siswa dalam proses belajar mengajar.

Metode *Think Pair Share* merupakan salah satu metode informal dari *Cooperative Learning* yang dilaksanakan secara sederhana dan pada umumnya hanya digunakan ketika guru hendak menyelenggarakan pembelajaran langsung. Pembelajaran ini dilaksanakan dengan membentuk kelompok-kelompok (berpasangan) yang bersifat sementara dan khusus. Masing-masing kelompok itu bekerja beberapa kali dalam satu periode tatap muka. Masing-masing kerja kelompok itu berlangsung selama beberapa menit (3-5 menit). Pembentukan kelompok memastikan bahwa siswa benar-benar terlibat aktif secara kognitif melalui diskusi berpasangan (Saptono, 2011: 69).

Sesuai filosofi, metode *Think Pair Share* yang dilaksanakan secara berkelompok memiliki makna gotong royong dengan proses membangun kesepakatan diantara anggota-anggota kelompok. Gotong royong memiliki arti bahwa penyelesaian suatu persoalan dipecahkan

secara bersama-sama dengan mendahulukan kepentingan bersama. Gotong royong berdasarkan asas kebutuhan yang sama, kekeluargaan, penghargaan terhadap perbedaan baik latar belakang hingga pendapat personal.

Menurut Damiyati Zuhdi, *et al* (2013: 14) jika siswa-siswa dibentuk kelompok belajar yang mengunggulkan kerjasama, maka:

“...mereka akan dapat belajar menghargai dan toleran terhadap teman-temannya yang berbeda dengan diri mereka (dalam hal etnis, agama, strata sosial, atau kemampuan), belajar bekerja dengan orang lain dengan lebih efektif, dan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan akademik lebih banyak. Dengan demikian belajar kooperatif memberikan penguatan pada nilai-nilai kewarganegaraan yang utama.”

Pembelajaran ini juga berangkat dari pemikiran *getting better together* yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif untuk memperoleh serta mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat (Etin Solihatin & Raharjo, 2005: 2).

Selain itu, menurut Miftahul Huda (2012: 136) dalam metode ini memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain, dapat mengoptimalkan partisipasi siswa dengan memberi kesempatan setidaknya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode *Think Pair Share* merupakan salah satu metode yang berorientasi pada siswa (*student center*) yaitu dengan mengaktifkan siswa dalam kelompok supaya dapat saling bekerja sama, menyatukan pendapat mereka untuk

memecahkan masalah yang diberikan guru. Metode pembelajaran ini menuntut guru untuk menginovasi anggota kelompok supaya dapat beragam dan berganti pada tiap pelaksanaannya karena untuk menghindari kecenderungan siswa berteman secara berkelompok-kelompok atau *nge-geng*. Selain itu, dalam metode pembelajaran ini membuka kesempatan pada siswa yang aktif dan membantu siswa yang kurang pandai (*peer teaching*). Jika guru dapat melaksanakan metode ini sesuai dengan prosedur maka efektivitas, target pembelajaran dan aktivitas sosial pun akan tercapai dan meningkat.

2. Langkah-langkah Metode *Think Pair Share*

Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan *Cooperative Learning* terutama metode *Think Pair Share*, maka harus memperhatikan prosedur pelaksanaannya agar hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai optimal. Prosedur pelaksanaan metode *Think Pair Share* (Miftahul Huda, 2012: 136) adalah sebagai berikut:

- a) siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat anggota/siswa,
- b) guru memberikan tugas pada setiap kelompok,
- c) masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu,
- d) kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya, dan
- e) kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk *menshare* hasil diskusinya.

Sedangkan menurut Laurel Robertson, *et al* dalam Shlomo Sharan

yang diterjemahkan oleh Sigit Prawoto (1999: 420) prosedur metode *Think Pair Share* adalah siswa secara sendiri-sendiri mengambil waktu sebentar untuk memikirkan sebuah pertanyaan dan mendiskusikannya pemahaman

mereka bersama teman. Pasangan-pasangan kemudian berbagi pemikiran mereka dengan pasangan lain (*Think Pair Square*) atau melaporkan pemikiran mereka di depan kelas.

Berkaitan dengan keragaman siswa, secara khusus John A. Van de Walle menyatakan bahwa metode *Think Pair Share* dapat menciptakan iklim kesetaraan yang dalam Prinsip-prinsip dan Standar *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) yang merujuk pada “harapan yang tinggi dan dukungan yang kuat untuk seluruh siswa” dengan membiarkan siswa memberikan respon ketika mereka menjelaskan kesalahpahaman yang mungkin terjadi pada saat berbagi dengan rekan kerjanya. Kemudian, mereka telah siap dipanggil untuk menjelaskan jawaban mereka (2007: 68).

Dalam metode *Think Pair Share*, guru berperan untuk (a) memfokuskan perhatian siswa terhadap materi yang akan dipelajari, (b) menciptakan suasana kondusif untuk belajar, (c) memastikan bahwa semua siswa memproses secara kognitif materi yang dipelajari (Saptono, 2011: 69).

C. Mata Pelajaran Matematika

1. Hakikat Matematika

Rus Effendi (Anonim, 2010: 3) mengatakan bahwa:

“Kata matematika berasal dari perkataan Latin *mathematika* yang mulanya diambil dari perkataan Yunani *mathematike* yang berarti mempelajari. Perkataan itu mempunyai asal katanya *mathema* yang berarti

pengetahuan atau ilmu (*knowledge, science*). Kata matematika berhubungan pula dengan kata lainnya yang hampir sama, yaitu *mathein* atau *mathenein* yang artinya belajar (berpikir)". Jadi, berdasarkan asal katanya, maka perkataan Matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalar).

Matematika dikenal sebagai ilmu deduktif karena proses mencari kebenaran dalam Matematika berbeda dengan ilmu pengetahuan alam maupun sosial. Dalam Matematika suatu generalisasi dari sifat, teori atau dalil itu dapat diterima kebenarannya sesudah dibuktikan secara deduktif. Meskipun demikian, pembuktian secara deduktif di SD masih sulit dilaksanakan karena pembuktian deduktif lebih abstrak dan menuntut siswa untuk memiliki pengetahuan yang sebelumnya (Anonim, 2010: 5).

Matematika juga dikenal sebagai ilmu terstruktur karena konsep-konsep tersusun secara logis dan sistematis mulai dari konsep yang sederhana hingga paling kompleks. Oleh karena itu untuk mempelajari Matematika, konsep sebelumnya harus dikuasai agar memahami konsep selanjutnya. Matematika digunakan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Anonim, 2010: 7).

Obyek utama dalam Matematika adalah himpunan dan fungsi yang berkolaborasi membentuk sebuah sistem Matematika. Di tingkat SD siswa dikenalkan pada bilangan dan operasinya yang secara tidak langsung diminta untuk mengamati karakteristik sebuah himpunan (Antonius Cahya, 2006: 6-7):

Faktor-faktor lain yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran Matematika adalah perbedaan kemampuan siswa. Guru hendaknya dapat bersikap demokratis dan adil agar semua siswa dapat

menyerap materi yang diberikan. Selain itu, siswa perlu dibentuk kelompok belajar agar konsep Matematika yang abstrak tersebut dapat mudah dipahami.

Matematika yang dipelajari oleh siswa SD dapat digunakan oleh siswa SD untuk kepentingan hidupnya sehari-hari dalam kepentingan lingkungannya, untuk membentuk pola pikir yang logis, sistimatis, kritis dan cermat dan akhirnya dapat digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lain.

2. Nilai Pendidikan Matematika

Sujono dalam Antonius (2006: 10) mengatakan bahwa nilai-nilai utama yang terkandung dalam Matematika adalah nilai praktis, nilai disiplin dan nilai budaya. Dikatakan memiliki nilai praktis karena hampir setiap hari manusia tidak terlepas dari aktivitas matematika dalam kehidupannya, seperti jual beli. Sementara itu, Matematika memberikan pengaruh besar terhadap pola hidup dan budaya manusia sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, dalam setiap mata pelajaran penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral agar siswa memiliki kontrol diri terhadap arus IPTEKS tersebut yang dapat membawanya ke dalam pola hidup dan budaya yang negatif. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Suparlan bahwa (2008: 78):

“Dalam hal ini kembali dalam proses pengajaran terjadi efek instruksional dan efek pengiring, artinya proses pengajaran tidak hanya bertujuan untuk mencapai tujuan instruksional yang telah dirumuskan (misalnya dapat mengoperasikan penjumlahan dalam

mata pelajaran Matematika), tetapi juga sampai kepada aspek-aspek keterampilan (*skills*) dan nilai-nilai (*values*)... artinya, proses pengajaran harus menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional, fisikal, sosial, dan bahkan spiritual, sebagaimana yang tercantum dalam konsepsi kecerdasaan ganda (*multiple intelligence*)."

Dalam melaksanakan dan untuk mencapai pembelajaran

Matematika yang berkualitas tinggi maka harus memperhatikan beberapa prinsip-prinsip dasar. Prinsip-prinsip dasar tersebut berdasarkan *Prinsip-Prinsip dan Standar Matematika Sekolah* dalam *National Council of Teachers of Mathematics (NCTM)* memperjelaskan bahwa keunggulan dalam pendidikan Matematika melibatkan lebih banyak hal di samping tujuan-tujuan materinya, yaitu (John A. Van de Walle, 2007: 2):

a. Prinsip Kesetaraan

"Keunggulan dalam pendidikan Matematika membutuhkan kesetaraan-harapan yang tinggi dan dukungan yang kuat untuk semua siswa."

Dalam hal ini, pembelajaran Matematika adalah hak semua siswa.

Guru harus secara adil dalam memperlakukan siswa, tidak membedakan latar belakang dan perbedaan individual. Sikap ini sebagai teladan bagi para siswa untuk belajar tentang kebersamaan dan penghargaan terhadap perbedaan.

b. Prinsip Kurikulum

"Kurikulum lebih dari sekedar kumpulan aktivitas: kurikulum harus koheren, difokuskan pada matematika yang penting, dan berkaitan dengan baik antar kelas."

Dalam pembelajaran Matematika, ide-ide yang terkandung di dalamnya bukanlah ide yang saling lepas, namun sebaliknya saling berkaitan. Guru memiliki kewajiban untuk membantu siswa menghubungkan ide-ide matematika tersebut dengan aktivitas sehari-sehari siswa baik di dalam maupun di luar kelas.

c. Prinsip Pengajaran

“Mengajar Matematika yang efektif memerlukan pemahaman tentang apa yang siswa ketahui dan perlukan untuk belajar dan kemudian memberi tantangan dan mendukung mereka untuk mempelajarinya dengan baik.”

Guru penting untuk memahami konsep Matematika sebelum mengajar, mengetahui perbedaan setiap siswa dan memberikan tugas-tugas yang sesuai dengan pemilihan metode yang tepat sehingga tujuan pembelajaran matematika yang telah dirumuskan dapat tercapai.

d. Prinsip Pembelajaran

“Para siswa harus belajar Matematika dengan pemahaman, secara aktif membangun pengetahuan baru dari pengalaman dan pengetahuan sebelumnya.”

Dalam belajar Matematika tidak hanya sekedar melatih siswa untuk terampil hitung, namun memerlukan kecakapan berfikir dan menyampaikan alasan dalam menyelesaikan soal-soal. Selain itu, siswa diminta untuk menggali lebih dalam ide-ide matematika secara

individu maupun kelompok untuk meningkatkan pemahaman matematika.

e. Prinsip Penilaian

“Penilaian harus mendukung pembelajaran Matematika yang penting, dan memberi informasi yang berguna bagi guru dan siswa.”

Penilaian yang dimaksud tidak hanya sebatas menilai hasil belajar Matematika, namun nilai tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengarahkan dan meningkatkan belajar siswa. Dengan terus menerus mengumpulkan informasi tentang perkembangan dan pemahaman siswa, guru dapat membuat keputusan yang lebih baik yang mendukung proses belajar siswa.

f. Prinsip Teknologi

“Teknologi penting dalam belajar dan mengajar Matematika; teknologi mempengaruhi matematika yang diajarkan dan meningkatkan proses belajar siswa.”

Keberadaan teknologi dapat membuat waktu lebih efektif dan efisien. Hal ini karena teknologi dapat membantu siswa untuk memfokuskan diri pada ide-ide Matematika, pemahaman, dan menyelesaikan soal yang tidak mungkin dikerjakan tanpa bantuan komputer atau kalkulator. Meskipun demikian, penggunaan teknologi tetap memperhatikan karakter siswa dan dampak pengiringnya.

3. Peran Guru dalam Pelajaran Matematika

Dalam pembelajaran *Think Pair Share* yang termasuk dalam pembelajaran kooperatif mata pelajaran Matematika, guru tidak hanya sekedar membantu siswa mengingat fakta-fakta matematis dan aturan-aturannya namun mengajarkan bagaimana menghadapi situasi dan memecahkan masalah secara konseptual matematis. Dalam pembentukan kelompok, setiap siswa dapat saling bekerja sama, mengeluarkan pendapat secara aktif, dan merumuskan keputusan yang akan diambil dalam masalah Matematika. Di sisi lain, guru dapat membimbing siswa dari satu kelompok ke kelompok yang lainnya untuk mengontrol progres tiap kelompok. Berikut ini peran guru menurut Laurel Robertson, *et al* yang diterjemahkan oleh Sigit Prawoto (Shlomo Sharan, 1999: 415):

a. Merencanakan

Ketika guru membuat rencana, beberapa pertanyaan spesifik untuk pelajaran Matematika kooperatif perlu diberikan termasuk yang berikut ini:

- 1) Konsep Matematika apa yang penting untuk pelajaran hari ini? Bagaimana cara saya membantu siswa menghubungkan tujuan-tujuan ini dengan pekerjaan sebelumnya dan dengan tujuan-tujuan jangka panjang?
- 2) Apakah dengan masalah itu atau penelusuran itu memungkinkan adanya beberapa strategi, perspektif dan solusi?
- 3) Keuntungan apa yang diperoleh pengajaran langsung atau diskusi kelas tentang konsep Matematika atau keterampilan yang muncul dari penelitian siswa?

b. Memperkenalkan pelajaran

Pelajaran Matematika kooperatif bisa dimulai dengan penentuan masalah atau pertanyaan untuk ditelusuri. Menentukan konteks untuk penyelidikan Matematika berguna sebagai pemicu dan membantu siswa menghubungkan penelitian itu dengan kehidupan mereka sendiri. Ini juga penting untuk membantu siswa memahami tujuan-tujuan pelajaran Matematika itu dan bagaimana tujuan tersebut berhubungan dengan pelajaran dan pembelajaran sebelumnya.

c. Memfasilitasi kerja kelompok

Selama berlangsungnya kerja kelompok, peran guru adalah mendorong siswa untuk menentukan masalah yang mereka selidiki, memecahkan masalah-masalah interpersonal, dan mengambil tanggung jawab atas pembelajaran dan perilaku mereka.

d. Membantu siswa merefleksi

Refleksi tentang aspek sosial dan matematis dari kerja kelompok membantu siswa mengembangkan pemahaman konseptual mereka ketika mendiskusikan pengalaman mereka dan mendengarkan strategi, masalah dan keberhasilan orang lain. Waktu refleksi cukup sebentar saja dan meliputi penggunaan beragam metode seperti refleksi kelompok, refleksi seluruh siswa dan refleksi melalui menulis dan menggambar.

D. Karakteristik Siswa SD

1. Siswa Usia SD (Masa Kanak-kanak Akhir)

Anak usia SD berada dalam masa anak-anak masa sekolah yang berusia 7-12 tahun. Mulai umur tersebut anak telah siap untuk memasuki usia sekolah dan memiliki kecenderungan untuk bersosialisasi dengan yang lain. Menurut Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh (2005: 111) kriteria kematangan anak pada usia ini antara lain:

- a. Anak harus dapat bekerja sama dalam suatu kelompok anak-anak lainnya, serta tidak lagi banyak bergantung dengan ibunya dalam kegiatannya
- b. Anak harus sudah mampu mengamati secara terurai terhadap bagian-bagian dari objek pengamatan
- c. Anak harus sudah mampu menyadari akan kepentingan orang lain, *to take and give*.

Sementara itu tugas-tugas perkembangan anak pada masa ini adalah (Rita, 2008: 103) :

- a. Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain,
- b. Sebagai makhluk yang sedang tumbuh, mengembangkan sikap yang sehat mengenai diri sendiri,

- c. Belajar bergaul dengan teman sebaya,
- d. Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita
- e. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung,
- f. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari,
- g. Mengembangkan kata batin, moral dan skala nilai,
- h. Mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga, dan
- i. Mencapai kebebasan pribadi.

Secara umum anak pada usia kanak-kanak akhir memiliki perkembangan fisik yang stabil karena berada dalam masa pertumbuhan. Anak mendapatkan dukungan optimal seperti makanan dan praktik pembelajaran. Antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan yang signifikan karena mereka memiliki kecenderungan yang hampir sama.

Secara kognitif, menurut Piaget (Rita, 2008: 105), masa kanak-kanak akhir berada dalam tahap operasional konkret dalam berfikir (usia 7-12 tahun), di mana konsep yang pada awal masa kanak-kanak merupakan konsep yang samar-samar dan tidak jelas sekarang lebih konkret. Anak mampu berpikir logis meski masih terbatas pada situasi sekarang.

2. Perkembangan Moral Siswa SD

Perkembangan moral anak ditandai dengan kemampuannya untuk memahami aturan, norma dan etika yang berlaku di masyarakat. Menurut Piaget (Rita, 2008: 110) antara usia 5 sampai 12 tahun, konsep anak mengenai keadilan sudah berubah. Pengertian yang kaku tentang benar dan salah yang telah dipelajari dari orang tua menjadi berubah sehingga dia menyimpulkan bahwa relativisme moral menggantikan moral yang kaku.

Sementara itu Kohlberg memperluas teori Piaget (Rita, 2008: 110) dengan menyatakan bahwa:

“Terdapat 6 tahap perkembangan moral. Keenam tahap tersebut terjadi pada tiga tingkatan, yaitu tingkatan: (1) pra-konvensional; (2) konvensional dan (3) pasca konvensional. Pada tahap pra-konvensional, anak peka terhadap peraturan-peraturan yang berlatar belakang budaya dan terhadap penilaian baik-buruk, benar-salah tetapi anak mengartikannya dari sudut pandang akibat fisik suatu tindakan. Pada tahap konvensional, memenuhi harapan-harapan keluarga, kelompok atau agama dianggap sebagai sesuatu yang berharga pada dirinya sendiri, anak tidak peduli apapun akibat-akibat langsung yang terjadi. Pada tahap pasca-konvensional ditandai dengan adanya usaha yang jelas untuk mengartikan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip yang sahih serta dapat dilaksanakan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang memegang prinsip-prinsip tersebut terlepas apakah individu yang bersangkutan termasuk kelompok itu atau tidak.”

E. Pengaruh Metode *Think Pair Share* terhadap Nilai Toleransi Siswa pada Mata Pelajaran Matematika

Toleransi adalah salah satu bagian dari nilai karakter peduli. Artinya dalam mewujudkan kepedulian kepada orang lain, maka seseorang perlu memiliki sikap toleran yang menerima, menghormati martabat dan hak orang lain serta menghargai keragaman manusia. Selama ini, fakta menunjukkan bahwa perkembangan IPTEKS menggerus nilai-nilai karakter generasi bangsa. Banyak kasus-kasus imoral terjadi di Indonesia seperti korupsi, pemimpin yang tidak bertanggung jawab, tawuran dan lain sebagainya. Hal tersebut yang menjadi salah satu pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Guru telah diamanahi untuk menjadikan generasi bangsa ini semakin baik di masa depan, yaitu mencetak manusia yang cerdas susila. Nilai-nilai karakter yang mulai ditinggalkan kini telah dimulai untuk dibenahi dan dibangun kembali. Diantara 18 nilai karakter yang dirancang Kemdikbud, nilai toleransi adalah satu karakter yang perlu dikembangkan melihat kemajemukan Indonesia ini. Salah satu metode untuk pengintegrasian nilai tersebut adalah melalui metode *Think Pair Share* yang pada mata pelajaran matematika.

Selama ini, Matematika dipandang menjadi monster yang susah untuk dikalahkan. Siswa cenderung lemah dalam bidang ini karena juga dipengaruhi oleh pandangan siswa-siswa periode sebelumnya. Diharapkan melalui penerapan metode *Think Pair Share* ini, siswa dapat bekerja sama dengan baik, bersikap toleran satu sama lain selain dapat meningkatkan prestasi belajar khususnya dalam mata pelajaran Matematika.

F. Kerangka Pikir

Di tengah *booming* digaungkannya pendidikan karakter, pemerintah mewajibkan untuk melaksanakan integrasi pendidikan karakter secara menyeluruh dari tingkat TK hingga PTN. Guru sebagai peletak dasar pendidikan bertanggung jawab untuk menjadi teladan dan menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri setiap anak.

Nilai toleransi merupakan bagian dari nilai karakter yang harus ditanamkan sejak usia dini. Fakta bahwa karakter anak pada jaman ini

memiliki tingkat individualitas yang tinggi, egois, kurang dapat menerima keadaan teman yang berbeda dengan dirinya masih perlu untuk diperbaiki, diarahkan dan dibimbing agar dapat menjalin komunikasi yang baik kepada orang lain. Persoalan karakter memang tidak mungkin dapat muncul begitu saja setelah diberikan respon berupa strategi pembelajaran baru, namun demikian menjadi hal yang penting karena karakter sendiri dimulai dengan proses pengenalan nilai. Hal tersebut kemudian dilanjutkan dengan pemberian teladan/contoh oleh guru dan memberlakukan pembiasaan di setiap pembelajaran di sekolah. Selain itu, bentuk program ini pun harus dapat dilakukan dengan saling bekerja sama dengan orang tua siswa, maupun lingkungan masyarakat agar tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dapat tercapai sehingga output pendidikan pun dapat sesuai kebutuhan masyarakat.

Dalam praksisnya, guru sangat jarang menginovasi metode yang dapat mengaktifkan siswa dalam kelompok. Hal ini mengingat durasi waktu yang pendek yang tidak sebanding dengan konten materi SD yang padat. Selain itu siswa belum tentu dapat dikondisikan dengan baik karena karakter mereka yang berbeda-beda. Namun demikian pembelajaran kooperatif tersebut tetaplah penting untuk dilaksanakan karena dapat memicu siswa untuk bersosialisasi, bertukar pendapat, merasakan kebersamaan dalam perbedaan dan perasaan yang lain.

Selama ini mata pelajaran Matematika dianggap sebagai monster oleh siswa. Hal ini wajar terjadi karena Matematika merupakan salah satu

mata pelajaran eksak yang menuntut pengetahuan, pemahaman, analisis, sintesis mendalam terhadap aturan-aturan maupun pola-pola matematis sehingga dalam prosesnya diperlukan guru yang mampu mengajarkan secara sederhana dan menjangkau pola pikir anak.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk membangun nilai toleransi siswa adalah *Think Pair Share* yang memberikan kesempatan siswa untuk berpikir dan menyelesaikan masalah secara individu dan kelompok. Oleh karena itu, persoalan Matematika yang membutuhkan pemahaman, ketelitian dan keakuratan jawaban itulah dapat memberikan kesempatan setiap siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kelompok dan dapat memicu munculnya nilai karakter toleransi.

G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

“Melalui metode *Think Pair Share* dalam mata pelajaran Matematika dapat meningkatkan nilai toleransi siswa kelas V di SD N Deresan.”

H. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari kesalahan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti memandang perlu untuk memberikan definisi-definisi sebagai berikut :

1. Nilai toleransi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah 17 sub variabel toleransi (terlampir pada halaman ...) yang diukur dengan menggunakan simbol dalam bentuk checklist.
2. Metode *Think Pair Share* merupakan suatu metode yang dilaksanakan dengan menempatkan siswa dalam kelompok yang terdiri dari empat anggota. Kemudian guru memberikan tugas pada setiap kelompok dan masing-masing anggota mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu. Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil penggerjaan individunya, dan kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk menshare hasil diskusinya.

I. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh M. Arafiq yang berjudul “*Living Values Educational Program*” melalui *Pembelajaran Sastra Anak untuk Meningkatkan Nilai-nilai Budi Pekerti Murid SD*, menyatakan bahwa selain tujuan pembelajaran, keterlibatan murid dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang khas dan dirancang oleh guru telah tercapai yang dapat dilihat dari aktualisasi nilai-nilai budi pekerti (menaati ajaran agama, cinta dan kasih sayang, tanggung jawab dan kerja sama).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Latifah Maimunah Nastiti dengan judul *Peningkatan Keterampilan Menulis dan Pengamalan Nilai-nilai Budi*

Pekerti melalui Pendekatan Kooperatif pada Murid Kelas IV SDN Sokowaten Baru Banguntapan Bantul, yang menggunakan cerita binatang dan boneka tangan sebagai media untuk mengajarkan nilai. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa penanaman nilai disampaikan secara tidak langsung dan divisualisasikan melalui boneka tangan membuat murid lebih tertarik dalam mengikuti pelajaran bahasa Indonesia, khususnya menyimak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah dengan judul *Peningkatan Nilai Moral dan Hasil Belajar Kognitif Melalui Metode Bermain Peran dalam Pembelajaran IPS di Kelas V SDN Sampang, Gedangsari, Gunungkidul* (tesis), diperoleh kesimpulan bahwa terdapat peningkatan nilai moral siswa aspek ketaatan, kerjasama, tanggung jawab dan toleransi serta hasil belajar kognitif siswa menggunakan metode bermain peran.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Krismar Wartiningsih dengan judul *Pengaruh Model Kooperatif Pada Pembelajaran Trigonometri terhadap Prestasi Akademik, Toleransi, dan Kepercayaan Diri Siswa SMAN di Klaten* (tesis) diperoleh kesimpulan bahwa metode Jigsaw dan *Think Pair Share* tidak efektif digunakan pada mata pelajaran matematika materi pokok trigonometri dengan KKM 60 dan kriteria keefektifan pada toleransi dan kepercayaan diri 74. Meskipun demikian, secara umum, penggunaan metode tersebut dapat mempengaruhi dan efektif untuk meningkatkan aspek toleransi dan kepercayaan diri siswa karena mereka mulai menyukai pembelajaran matematika.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) yang di dalamnya peneliti melakukan tindakan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di dalam kelas. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) jenis kolaboratif. Pada penelitian tindakan ditegaskan dua hal, yaitu (Suwarsih Madya, 2009: 51):

“Pertama, penelitian tindakan yang sejati adalah tindakan kolaboratif, yaitu yang dilakukan oleh sekelompok peneliti melalui kerja sama dan kerja bersama. Kedua, penelitian kelompok tersebut dapat dilaksanakan melalui tindakan anggota kelompok perorangan yang diperiksa secara kritis melalui refleksi demokratik dan dialogis.”

Mills dalam Craig A. Mertler yang diterjemahkan oleh Daryatno

(2011: 5) mengatakan bahwa:

“...penelitian tindakan didefinisikan sebagai penelitian sistematis apa saja yang dilaksanakan oleh para guru, penyelenggara pendidikan, guru konseling/penasihat pendidikan atau lainnya yang menaruh minat dan berkepentingan dalam proses atau lingkungan belajar mengajar (PBM) dengan tujuan mengumpulkan informasi seputar cara kerja sekolah, cara mengajar guru, dan cara belajar siswa mereka.”

Kemmis dalam Rochiati (2009: 12) menjelaskan bahwa:

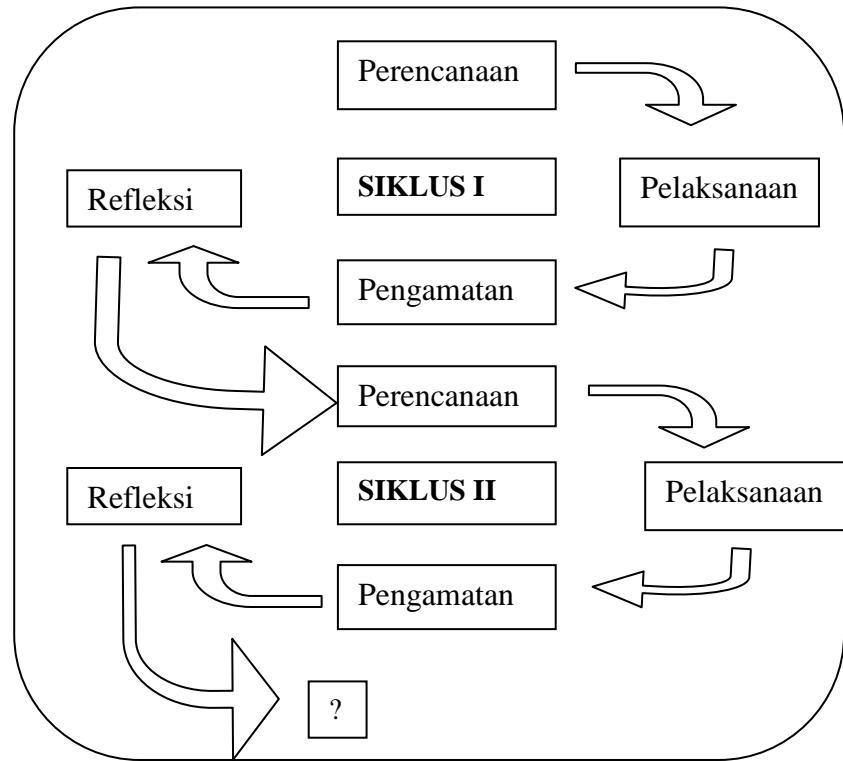
“...penelitian tindakan adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari a) kegiatan praktik sosial atau pendidikan mereka, b) pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktik pendidikan ini, dan c) situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktik ini.”

Selain itu, Ebbutt dalam Hopkins dalam Rochiati (2009: 12) mengemukakan bahwa penelitian tindakan adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.

Dari pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian di bidang pendidikan yang berakar dari permasalahan spesifik di kelas bertujuan untuk perbaikan dan atau peningkatan kualitas pembelajaran di dalam kelas tersebut.

Penelitian dilakukan secara obyektif dengan guru sebagai pelaku tindakan, sedangkan peneliti melakukan pengamatan terhadap proses. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan nilai toleransi siswa kelas V SD N Derasan, Sleman Yogyakarta.

Beberapa ahli sepakat tentang model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda-beda namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Keempat tahap tersebut harus disusun dalam bentuk siklus, yaitu sebuah putaran kegiatan yang sistematis dan kembali seperti semula. Jadi, bentuk penelitian ini bukan merupakan satu kegiatan tunggal melainkan merupakan rangkaian kegiatan yang kembali ke dalam keadaan semula dalam bentuk siklus. Adapun model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas model Kammis dan Taggart. Berikut ini adalah bagan siklus model Kammis dan Taggart:



Gambar 1. Desain Siklus Penelitian Tindakan Kelas

(Suharsimi Arikunto, 2010: 16)

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah semua siswa kelas VB SD Negeri Deresan, Sleman, Yogyakarta. Jumlah siswa kelas VB adalah 30 siswa yang terdiri dari 14 siswa putra dan 19 siswa putri. Pertimbangan peneliti mengambil subjek penelitian tersebut karena nilai toleransi siswa di kelas tersebut masih kurang. Obyek penelitian ini adalah hasil peningkatan nilai toleransi siswa pada mata pelajaran Matematika menggunakan metode *Think Pair Share*.

C. *Setting Penelitian*

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD N Deresan, CT X, Depok, Sleman, Yogyakarta. Alasan peneliti memilih SD N Deresan adalah peneliti sebelumnya melakukan praktik PPL di SD tersebut yang berada di daerah padat penduduk dan perkotaan. Lokasi SD N Deresan berada di wilayah yang sebagian besar orang tua siswa bermata pencaharian sebagai pedagang. Waktu yang tersedia orang tua untuk anaknya tidak cukup untuk memberikan perhatian yang penuh pada anak-anaknya. Oleh karena itu, masalah pendidikan anak sepenuhnya dipercayakan kepada sekolah. Hal yang dipercayakan orang tua terhadap sekolah ini tidak hanya sebatas aspek kognitif yang membentuk siswa mengenal dan mengerti akan pengetahuan, tetapi lebih kepada membentuk anak-anak mereka menjadi anak yang memiliki budi pekerti yang baik sehingga penting bagi pihak sekolah, yaitu guru untuk membentuk siswa memiliki aspek afektif yang tinggi.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2012/2013, tepatnya mulai bulan Mei-Juni 2013 di SD N Deresan, Depok, Sleman, Yogyakarta.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus. Pada siklus pertama:

1. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini peneliti memulai kegiatannya dengan observasi dan penemuan masalah yang terjadi pada proses pembelajaran Matematika kemudian merancang tindakan yang akan dilakukan. Adapun persiapan yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. peneliti mengidentifikasi beberapa masalah tentang aktivitas siswa di kelas yang sudah tertulis dalam bagian identifikasi masalah,
- b. menentukan pembatasan materi yang akan diberikan sesuai dengan kesepakatan dengan guru bisang studi matematika yang bersangkutan,
- c. peneliti memberikan penjelasan kepada guru bidang studi Matematika mengenai penerapan metode *Think Pair Share*,
- d. menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat serangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Think Pair Share*,
- e. mempersiapkan media pembelajaran dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran Matematika,
- f. setelah penyusunan rencana penenelitian dan sebelum melaksanakan siklus I, terlebih dahulu peneliti melaksanakan pra tindakan atau pra siklus yaitu dengan membuat lembar sosiometri untuk mengetahui

siswa-siswa yang termasuk kategori siswa yang disukai dan tidak disukai sebagai teman belajar dan teman bermain, dan

g. menyusun instrumen.

2. Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Pada tahap ini peneliti berkolaborasi dengan guru bidang studi Matematika untuk melaksanakan pembelajaran sesuai yang termuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru tersebut berperan sebagai penyampai materi pembelajaran menggunakan metode *Think Pair Share*, sedangkan peneliti bertindak sebagai pengamat (observer). Pada proses pembelajaran guru sudah mulai membentuk kelompok heterogen. Hasil pemetaan sosiometri serta data akademik siswa dalam Matematika menjadi dasar pembentukan kelompok sehingga tidak terjadi kesenjangan kelompok antara yang pandai-kurang pandai, kaya-miskin dan stereotip lainnya di antara siswa. Dalam hal ini guru harus mengingat dan menaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan sebelumnya, dan berlaku wajar tanpa dibuat-buat. Guru diperbolehkan untuk memodifikasi kegiatan pembelajaran selama tidak mengubah prinsip dan kekakuan mengajar.

Langkah-langkah dalam proses pembelajaran yaitu:

a) Kegiatan Awal

- 1) Guru menyapa siswa dengan salam
- 2) Guru mengecek kehadiran siswa dan menanyakan kabar berfokus pada siswa yang tidak hadir dan atau pada pertemuan sebelumnya

tidak hadir. Jika ada yang sakit guru mengungkapkan keprihatinan

- 3) Salah satu siswa diminta untuk memimpin berdoa sebelum memulai pelajaran
- 4) Guru menyampaikan apersepsi misalnya “Ibu membuat kue ban. Kue tersebut akan dibagikan kepada 3 orang anaknya dan 4 orang cucunya. Berapakah bagian kue yang akan diterima setiap orang?”
- 5) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitu menyelesaikan perkalian dan pembagian pecahan

b) Kegiatan Inti

- 1) Guru memberikan contoh soal cerita yang diselesaikan dengan operasi hitung campuran, misalnya ”Seorang pedagang berjualan bensin. Pembeli pertama membeli bensin sebanyak $3\frac{1}{2}$ liter. Ternyata, pada hari itu terdapat 7 pembeli. Berapa literkah bensin yang telah terjual?”
- 2) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi pelajaran Matematika siswa diminta untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang dengan bimbingan guru. (guru sudah mempersiapkan sebelumnya anggota kelompok yang heterogen)
- 3) Siswa mengerjakan tugas LKS materi perkalian dan pembagian pecahan secara individu

- 4) Guru menyampaikan 1 soal kemudian siswa diminta untuk mengerjakannya selama 5 menit
- 5) Siswa diminta untuk mencocokkan jawabannya dengan pasangannya
- 6) Siswa diminta untuk mencocokkan jawabannya dengan 1 kelompok
- 7) Siswa melakukan kegiatan sesuai petunjuk guru (4-6) diulang hingga soal dianggap cukup
- 8) Sementara siswa bekerja guru membimbing kelompok bekerja dan belajar pada saat penyelesaian tugas LKS materi perkalian dan pembagian pecahan
- 9) Siswa dalam kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas
- 10) Sementara satu kelompok presentasi, kelompok yang lain memperhatikan kelompok yang presentasi tersebut
- 11) Siswa dengan bimbingan guru memberikan penghargaan berupa stiker terhadap hasil kerja kelompok maupun individu
- 12) Siswa mengumpulkan hasil kerja kelompoknya
- 13) Guru memberikan penekanan pada hal-hal yang belum dimengerti siswa
- 14) Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran hari ini tentang materi perkalian dan pembagian pecahan

b) Kegiatan Akhir

- 1) Siswa diberikan informasi materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya
- 2) Siswa diberikan motivasi, misalnya “Kelas ini adalah rumahmu di sekolah dan teman-temanmu adalah keluargamu maka selalu berbuat baiklah kepada mereka”
- 3) Guru menutup pelajaran dengan salam

3. Observasi (*Observation*)

Dalam hal ini menjadi tugas penting bagi peneliti untuk mengamati perubahan sikap atau aktivitas lain yang timbul selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti merekam beberapa aktivitas siswa dalam catatan anekdot dan lembar observasi.

4. Refleksi (*Reflection*)

Pada tahap ini peneliti melakukan pengkajian dan melihat atas hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus awal. Hasil kajian akan dievaluasi dan digunakan untuk perbaikan dan menentukan tindakan lebih lanjut pada siklus kedua. Siklus akan berhenti ketika kriteria keberhasilan telah tercapai. Sedangkan kriteria keberhasilan tindakan penelitian ini adalah adanya perubahan nilai toleransi siswa pada tiap siklus.

Apabila hasil siklus belum sesuai dengan yang diharapkan maka perlu dilakukan tindakan yang berbeda dengan melanjutkan ke siklus berikutnya hingga tercapai hasil yang sesuai dengan kriteria yang telah

ditetapkan. Dalam hal ini perlu pemeriksaan kembali rekaman catatan hasil-hasil observasi dan catatan anekdot.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data. Data penelitian bersumber dari hasil pengamatan tim peneliti terhadap siswa dan guru dalam melaksanakan pembelajaran Matematika melalui metode *Think Pair Share*.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi digunakan peneliti untuk mengamati gejala yang timbul pada saat pelaksanaan tindakan. Gejala tersebut adalah segala aktivitas guru pada saat pembelajaran Matematika berlangsung yang kemudian diamati dan dicatat secara sistematis.

Peneliti menggunakan observasi untuk mengumpulkan data. Dalam pelaksanaannya di kelas, *observer* terdiri dari tim peneliti di kelas untuk mengumpulkan data tentang siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Pada tahap refleksi di setiap pertemuannya, hasil pengamatan tersebut akan dibahas untuk menentukan langkah dalam pertemuan selanjutnya.

Adapun hal-hal yang diamati dalam kegiatan observasi ini adalah aktivitas siswa selama proses pembelajaran dan aktivitas guru dalam menerapkan metode *Think Pair Share*.

2. Angket

Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2010: 142).

Adapun angket ini ditujukan kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana toleransi yang dimilikinya. Peneliti dapat mengetahui tingkat toleransi setelah mengetahui hasil angket yang menggunakan skala Guttman bentuk jawaban tegas terhadap suatu permasalahan yang diberikan.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data lebih detail dari pada angket yang dibagikan. Dalam hal ini digunakan wawancara berstruktur untuk mengetahui toleransi siswa di setiap sub variabelnya berdasarkan pendapat guru. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan hasil angket yang tidak sebenarnya, sehingga perlu untuk dilakukan pengumpulan data secara mendalam melalui guru. Hal ini karena guru merupakan orang yang lebih mengetahui keadaan dan karakter siswa-siswanya dibanding peneliti.

4. Catatan anekdot

Catatan anekdot yaitu catatan otentik hasil observasi yang menggambarkan tingkah laku murid atau kejadian/peristiwa dalam situasi yang khusus (Sunaryo Kartadinata, dkk, 1998: 37). Adanya catatan ini dapat memudahkan guru untuk mengetahui kebiasaan, sikap dan tindakan siswa pada saat proses pembelajaran sehingga dapat memudahkan guru jika guru tersebut akan memberikan bimbingan berkelanjutan.

5. Tes

Tes ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar atau kemajuan belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran Matematika. Setelah diadakan tindakan, siswa diberikan soal tes untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan.

F. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2010: 148) mendefinisikan instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lembar Observasi

Observasi digunakan peneliti untuk mengamati gejala yang timbul pada saat pelaksanaan tindakan. Gejala tersebut adalah segala aktivitas guru pada saat pembelajaran Matematika berlangsung yang kemudian diamati dan dicatat secara sistematis. Adapun hal-hal yang

diamati terhadap siswa adalah butir-butir toleransi yang terangkum dalam kisi-kisi instrumen (terlampir). Hal-hal yang diamati terhadap guru adalah tentang pelaksanaan metode *Think Pair Share*. Instrumen untuk mengamati aktivitas guru tersebut diadopsi dari Buku Panduan KKN-PPL halaman 38 (terlampir).

Dalam pelaksanaan observasi peneliti dapat bekerja sama dengan guru lain untuk membantu mengamati aktivitas selama proses pembelajaran dan aktivitas di luar kelas yang masih berada dalam lingkungan sekolah. Hasil observasi ini akan digunakan peneliti sebagai acuan menentukan tindakan berikutnya. Suharsimi Arikunto (2006: 200) berpendapat bahwa dalam melakukan observasi untuk memperoleh data yang reliabel sebaiknya menggunakan minimal dua observer, hal ini dimaksudkan untuk menekan sampai sesedikit mungkin unsur subjektivitas pengamatan.

2. Angket

Angket ditujukan kepada siswa untuk mengetahui nilai toleransi masing-masing individu. Angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angket berstruktur dengan bentuk jawaban tertutup sehingga siswa hanya dapat memilih salah satu jawaban yang telah disediakan. Instrumen ini merupakan pengembangan butir-butir toleransi berdasarkan pendapat dari Michele Borba dan Thomas Lickona yang telah dirangkum dan berjumlah 17 sub variabel (terlampir).

3. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data lebih detail dari pada angket yang dibagikan. Hal ini sebagai langkah untuk mengantisipasi jawaban siswa yang tidak sebenarnya. Wawancara kepada guru untuk untuk mendapatkan data tentang siswa terkait variabel toleransi.

4. Catatan anekdot

Catatan anekdot digunakan untuk memperoleh data secara objektif yang tidak diperoleh dalam lembar observasi dan angket. Catatan anekdot ini menggambarkan situasi yang terjadi selama proses pembelajaran (terlampir).

5. Tes

Untuk mengetahui aktivitas siswa dalam kelompok dan peningkatan nilai toleransi antar anggota kelompok dalam penyelesaian tugas maka digunakan soal tes tertulis dalam bentuk soal esai yang mengacu pada kemampuan siswa pemahaman dan aplikasi pada taksonomi Bloom. Tes ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan penerapan metode *Think Pair Share* kemampuan belajar siswa dalam kelompok dapat meningkat.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Pemecahan Masalah dalam Matematika
Standar Kompetensi 6: Menggunakan Pecahan dalam Pemecahan Masalah

No.	Kompetensi Dasar	Aspek yang diukur	Indikator	No. Soal
1	Mengalikan dan membagi berbagai bentuk pecahan	Pemahaman	Menentukan hasil operasi hitung campuran perkalian dan pembagian	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10
2		Applikasi	Menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan perkalian dan pembagian	11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20

G. Analisis Data Penelitian

Analisis data dalam penelitian ini dimulai sejak awal hingga akhir pengumpulan data. Jenis data yang dianalisis pada penelitian ini disesuaikan dengan karakteristiknya masing-masing, yaitu:

1. Data Observasi

a. Analisis data observasi guru

Lembar observasi guru diadopsi dari buku Panduan KKN-PPL 2012 tentang penerapan metode *Think Pair Share*. Dari hasil observasi tersebut akan diperoleh gambaran apakah metode yang telah dilaksanakan guru tersebut sudah mencerminkan langkah-langkah *Think Pair Share* yang sesuai sehingga dapat mempengaruhi toleransi siswa.

b. Analisis data observasi siswa

Poin-poin dalam rekaman catatan pada lembar observasi dianalisis dan dideskripsikan secara menyeluruh selama kegiatan pembelajaran Matematika dengan menerapkan metode *Think Pair*

Share. Data yang diperoleh untuk diambil kesimpulan sementara tentang perubahan gejala siswa berkaitan dengan nilai toleransi.

2. Angket

Pemberian angket memberikan kesempatan kepada responden untuk menjawab secara bebas tanpa dipengaruhi oleh hubungan dengan peneliti, sehingga dapat menjamin obyektivitas jawaban. Pada penelitian ini, angket dibagikan kepada siswa di tiap akhir siklus. Penilaian angket ini menggunakan skala Guttman yang terdiri atas dua alternatif jawaban yaitu Ya dan Tidak. Hasil dari angket tersebut dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan mencari persentase sehingga akan terlihat perubahan yang terjadi. Adapun perhitungan persentase nilai toleransi pada tiap siklus, yaitu:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

% = tingkat persentase yang diperoleh/dicapai

n = skor yang diperoleh tiap siswa

N = jumlah seluruh skor

3. Data Tes

Tes yang digunakan berupa tes essay yang terdiri dari 5 soal untuk tiap siklus dimana setiap soal berbobot 0 sampai 4. Data tes diambil dari kemampuan kognitif siswa dengan menghitung rata-rata nilai pada

setiap siklus. Adapun untuk menghitung rata-rata tersebut menggunakan rumus:

Tabel 3. Rubrik Penilaian Soal Essay

No	Jawaban terhadap item soal	Skor
1	Jika tidak menuliskan jawaban sama sekali atau lembar kerja kosong	0
2	Siswa telah memulai untuk menentukan solusi hanya terbatas pada penulisan data tetapi tidak menghasilkan jawaban yang benar	1
3	- Siswa hanya menuliskan jawaban akhir tanpa penjelasan - Siswa memberikan jawaban akhir yang benar tetapi jawabannya tidak dipahami	2
4	Siswa memberikan jawaban yang benar tetapi kurang lengkap	3
5	Siswa dapat menyelesaikan soal dengan jawaban yang benar dan penjelasan yang lengkap	4

Keabsahan data diperoleh dari triangulasi sumber, yaitu hasil dari angket yang dibagikan kepada siswa dibandingkan dengan hasil wawancara guru dan hasil observasi siswa.

H. Validasi Instrumen

Suatu instrumen dapat dikatakan valid jika dapat mengukur apa yang hendak diukur. Untuk mengukur validitas angket toleransi adalah dengan validitas isi (*content validity*). Dalam hal ini setelah instrumen dibuat maka dikonsultasikan kepada ahli untuk dibandingkan antara isi instrumen dengan isi atau rancangan yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2010: 129). Pedoman instrumen toleransi dikembangkan dan mengacu pada teori Michele Borba dan Thomas Lickona. Dengan demikian setelah

dikonsultasikan, instrumen tersebut dapat dikatakan valid dan layak digunakan untuk penelitian tindakan kelas ini.

I. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Sesuai dengan karakteristik Penelitian Tindakan Kelas, keberhasilan penelitian ditandai dengan adanya perubahan yang lebih baik secara proses maupun produk belajar. Dalam penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila:

1. Terdapat peningkatan nilai toleransi siswa pada setiap akhir siklus yang didasarkan pada angket, wawancara dan lembar observasi dengan kriteria di atas 80,70.
2. Dengan adanya aktivitas siswa dalam kelompok yang meningkat, nilai toleransi antar siswa meningkat maka kemampuan pemahaman dan aplikasi dalam Matematika pun meningkat di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70,00.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan mengkaji dan menyajikan hasil penelitian dan pembahasan tentang data penelitian tindakan kelas yang dimulai dari pra siklus. Adapun pada penelitian ini, tiap siklus dilaksanakan 2 kali pertemuan. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada sisiwa kelas V SD Negeri Deresan, Depok Sleman pada mata pelajaran Matematika tahun ajaran 2012/2013. Secara sistematis, penelitian hasil ini disajikan dalam susunan, yaitu: a) Deskripsi Data Penelitian; b) Pelaksanaan Penelitian; c) Pembahasan; dan d) Keterbatasan Penelitian.

A. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Deresan yang beralamat di CT X, Depok, Sleman Yogyakarta. SD Negeri Deresan memiliki 12 ruang kelas yang terdiri dari kelas IA, IB, IIA, IIB, IIIA, IIIB, IVA, IVB, VA, VB, VIA, dan VIB, ruang kepala sekolah, guru, perpustakaan, laboratorium, UKS, BP/BK, koperasi siswa, komputer, alat olahraga, mushola, gudang, parkir guru dan siswa, kamar mandi dan dapur. Jumlah murid di SD Negeri Deresan dari kelas 1-6 adalah 364 siswa. Pada saat ini sekolah dipimpin oleh Bapak Nur Udin, S. Pd. Guru yang mengajar berjumlah 12 guru kelas, 4 guru bidang studi, 4 guru agama, 1 guru

olahraga, 1 guru seni tari, 1 pustakawan, 1 tenaga administrasi dan 2 pengurus sekolah.

Subjek dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VB SD Negeri Deresan yang berjumlah 33 siswa, terdiri dari siswa 14 laki-laki dan 19 siswa perempuan. Daftar nama siswa kelas VB SD Negeri Deresan tahun ajaran 2012/2013 terdapat pada tabel berikut:

Tabel 4. Daftar Nama Siswa Kelas VB SD Negeri Deresan Tahun Ajaran 2012/2013

No.	NIS	Nama Siswa/Kode	Jenis Kelamin	
			Laki-laki	Perempuan
1	030664	Al		✓
2	030665	Ag		✓
3	030667	Azz		✓
4	030668	Dn	✓	
5	030669	Dv	✓	
6	030670	Db		✓
7	030671	Rf	✓	
8	030672	El		✓
9	030673	Ft		✓
10	030675	Gl	✓	
11	030677	Ii		✓
12	030678	Jd	✓	
13	030679	Ma		✓
14	030680	Md		✓
15	030681	Me		✓
16	030682	Nf	✓	
17	030683	Rm		✓
18	030684	Pd	✓	
19	030685	Rs	✓	
20	030687	Sa		✓
21	030689	Za		✓
22	030861	Ca	✓	
23	030883	Ul	✓	
24	030946	Ay		✓
25	030947	An		✓
26	030950	Da	✓	
27	030951	Di		✓
28	030955	Fe		✓
29	030958	Fr	✓	
30	030959	Wh		✓
31	031024	Im		✓
32	031025	Um	✓	
33		Qa	✓	
Jumlah			14	19

B. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan dalam penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas, yang dilaksanakan dalam dua siklus, di mana tiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Untuk mendapatkan data awal terlebih dahulu dilaksanakan kegiatan pra tindakan sebagai berikut:

1. Pra Tindakan (Pra Siklus)

Pada kegiatan pra tindakan ini, peneliti tidak mengamati proses pembelajaran Matematika, namun hanya menyebarkan angket sosiometri. Pemberian angket ini untuk mengetahui siswa yang terisolir dan terpopuler dalam kategori disukai sebagai teman belajar, teman bermain dan tidak disukai sebagai teman belajar.

Pelaksanaan pra siklus dilaksanakan pada tanggal 13 Februari 2013 dengan jumlah responden 29 siswa. 4 siswa tidak dapat mengikuti kegiatan ini karena 2 siswa ijin dan 2 siswa yang lain bolos sekolah.

a. Perencanaan Pra Siklus

Pada bagian ini peneliti menyusun angket sosiometri dan melakukan wawancara awal kepada guru wali kelas VB dan guru bidang studi Matematika. Wawancara ini dilakukan untuk menggali informasi tentang kondisi sosial siswa kelas VB serta rekam akademik siswa. Setelah diperoleh hasil tentang siswa tersebut, kemudian peneliti mempersiapkan angket sosiometri yang terbagi menjadi tiga kategori yaitu kategori disukai dan tidak disukai sebagai teman belajar

dan teman bermain untuk menggali lebih dalam tentang kondisi sosial secara langsung melalui siswa.

b. Pelaksanaan

Pemberian angket sosiometri ini dilaksanakan pada tanggal 13 Februari 2013. Pada awal kegiatan, terlebih dahulu peneliti menanyakan kehadiran siswa untuk mengetahui jumlah responden angket serta alasan yang digunakan jika ada siswa yang tidak masuk sekolah pada hari itu. Setelah melakukan konfirmasi kepada siswa, dari jumlah keseluruhan siswa di kelas VB diperoleh jumlah responden 29 siswa, 2 siswa ijin dan siswa yang lain bolos sekolah. Kemudian peneliti membagikan angket kepada tiap siswa dan meminta untuk mengisinya dalam waktu yang telah ditentukan.

Pada saat pelaksanaan, ketika pengisian angket selesai, peneliti meminta dua orang siswa untuk maju bergantian memerangkan gaya temannya. Misalnya El yang diminta untuk memerangkan kebiasaan jalan Da. Ketika El memerankannya, semua siswa yang menjadi pengamat sangat terhibur karena El merupakan siswa yang pendiam dan harus memerangkan Da yang cerewet dan jahil. Dari hasil pengamatan dan peran yang dialami siswa, peneliti kemudian mewawancaraai siswa secara klasikal untuk mengungkapkan perasaannya apabila melihat gaya teman tersebut. Hal ini sebagai proses pembelajaran untuk memiliki sikap toleransi dengan mengenal orang lain melalui cara/kebiasaannya sehari-hari.

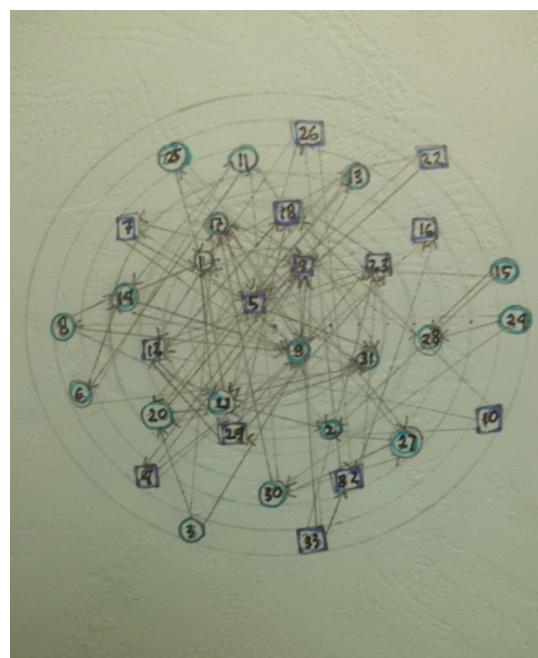
Peneliti kemudian mengajukan pertanyaan selanjutnya yaitu mengenai sifat teman yang diinginkan. Rata-rata jawaban mereka adalah teman yang memiliki sifat jujur, bijaksana, baik hati bahkan dermawan. Semua yang diungkapkan dalam tulisan mereka merupakan sifat-sifat positif yang tidak dimiliki oleh semua siswa kelas VB. Hal ini karena masing-masing siswa mengatakan bahwa ketika peneliti bertanya tentang pernahkah dijauhi oleh sahabat dan tentang perasannya ketika mengalami hal tersebut, semua siswa pernah mengalami dan sepakat bahwa hal tersebut merupakan pengalaman yang menyedihkan.

c. Observasi

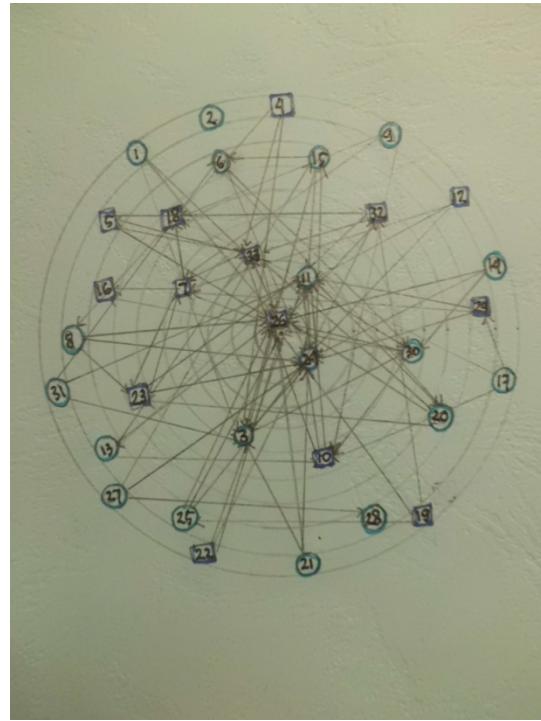
Pada saat pelaksanaan, siswa dikondisikan untuk duduk di tempat duduknya masing-masing dan diminta untuk mengerjakan secara individu. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, siswa terlihat antusias dalam mengerjakan angket sosiometri. Sebagian besar mereka saling menutupi jawaban mereka karena pertanyaan dalam angket menuntut keterbukaan setiap siswa untuk mengungkapkan perasaan atas sikap teman-temannya yang sesuai dengan kategori disukai dan tidak disukai dalam hal bermain dan belajar. Namun demikian, sebagian kecil siswa laki-laki saling memberi tahu jawaban, itupun hanya mereka lakukan kepada teman yang memang pro terhadap dirinya. Hasilnya, nama yang mereka cantumkan dalam

lembar sosiometri sama yaitu teman yang terisolir dalam kategori belajar dan bermain.

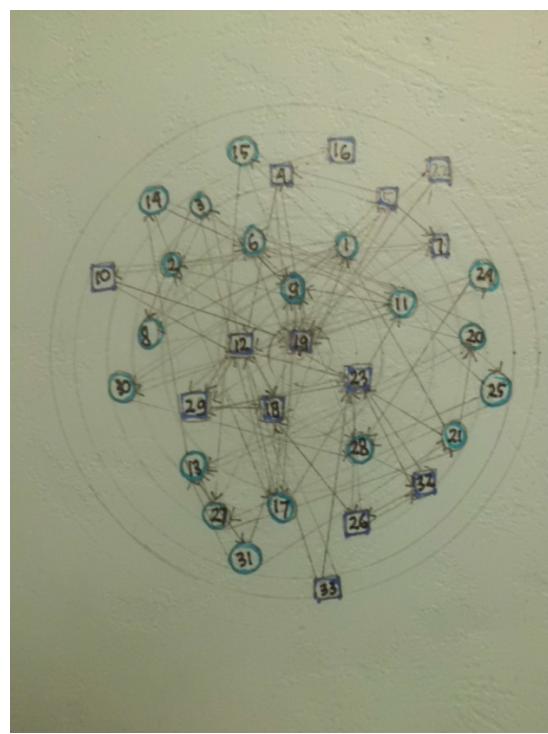
Meskipun siswa-siswa tersebut saling memberi tahu, pada hasil sosiometri terungkap bahwa beberapa siswa tersebut justru termasuk dalam kategori teman yang tidak disukai oleh keseluruhan siswa kelas VB. Siswa berinisial Da saling memberi tahu jawaban mereka kepada Ul, Pd, Gl justru mendapatkan skor tinggi dalam kategori tidak disukai sebagai teman belajar dan bermain dengan Da sebagai siswa terisolir karena mendapatkan skor paling tinggi. Dalam kolom alasan, sebagian besar siswa di kelas menyatakan bahwa mereka tergolong siswa yang jahil, tidak serius dan suka mengganggu teman lain baik pada saat proses pembelajaran maupun di luar jam belajar. Berikut ini sosiogram hasil sosiometri:



Gambar 2. Sosiogram Kategori Disukai sebagai Teman Belajar



Gambar 3. Sosiogram Kategori Tidak Disukai sebagai Teman Belajar



Gambar 4. Sosiogram Kategori Disukai sebagai Teman Bermain

Dari Tabel 1 tentang hasil sosiometri siswa kelas V dan berdasarkan data hasil sosiometri tampak bahwa dalam kategori disukai sebagai teman belajar, Dv dan Ft memperoleh persentase sebesar 21%; Rs18%; Al, Za dan Im sebesar 15%; Ag, Jd, Rm, Pd, Ul dan Fr sebesar 12%; 15 siswa memiliki persentase antara 1-10%; dan Az, Gl, Me, Ca, Ay, Qa memiliki persentase sebesar 0% sehingga 6 siswa tersebut termasuk dalam kategori terisolir.

Pada kategori tidak disukai sebagai teman belajar, Da memperoleh skor tertinggi sehingga menjadi siswa terpopuler dengan persentase 42%. Disusul kemudian oleh Ay sebesar 33%, Ii 27%, 18 siswa memiliki persentase antara 3-24%, dan 12 siswa menjadi siswa terisolir dengan persentase sebesar 0%.

Pada kategori teman bermain, Rs merupakan siswa terpopuler dengan persentase sebesar 21%; Ft, Jd, Pd, Ul sebesar 15%; Al, Db, Ii, Fe, Fr sebesar 12%; 21 siswa berada di antara 3-12%; dan Ca dan Qa merupakan siswa terisolir dengan persentase sebesar 0%.

d. Refleksi

Bagian ini merupakan upaya untuk mengkaji tindakan yang telah dilakukan dalam memperbaiki kualitas interaksi sosial siswa, terutama pada nilai toleransi. Berdasarkan alasan yang mereka ungkapkan dalam lembar sosiometri, tampak bahwa kelas tersebut membutuhkan teman yang saling menghormati dan menghargai sehingga tidak saling mengganggu satu sama lain.

Kriteria anak yang lucu, jujur, tidak sompong, dan senang bergaul dengan siapa saja ternyata menjadi hal yang penting dalam memperkuuh persaudaraan kelas. Bagaimanapun kepercayaan diri yang berlebihan dapat melemahkan keberadaan orang lain, sehingga orang tersebut semakin tidak dihargai dan sulit untuk mengejar prestasi dan memperluas interaksi sosial mereka. Oleh karena itu, perlu dilakukan intervensi nilai dengan menciptakan kondisi belajar yang nyaman bagi siswa sehingga memiliki sikap toleran yang tinggi untuk saling mengenal dan menerima orang lain yang berbeda dengan diri masing-masing siswa.

2. Siklus I

Untuk dapat meningkatkan nilai toleransi siswa kelas V SD Negeri Deresan pada mata pelajaran Matematika, maka digunakanlah penerapan metode *Think Pair Share* yang merupakan metode informal dari pembelajaran kooperatif. Hipotesis pada penelitian ini adalah “Melalui metode *Think Pair Share* dalam mata pelajaran Matematika dapat meningkatkan nilai toleransi siswa kelas V di SD N Deresan”

a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan dimulai dengan menyusun rancangan pembelajaran Matematika dengan menerapkan metode *Think Pair Share*. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti berkolaborasi dengan guru bidang studi Matematika. Tugas guru adalah melaksanakan pembelajaran Matematika dengan menerapkan metode

Think Pair Share dan membimbing siswa agar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sedangkan tugas peneliti adalah sebagai *observer* guru dan siswa dan menuliskan laporannya pada lembar observasi yang telah disediakan serta pada catatan anekdot untuk merekam aktivitas siswa secara deskriptif.

Perencanaan tindakan dimulai dengan menentukan materi Matematika yang akan diberikan yaitu mengalikan dan membagi berbagai bentuk pecahan. Setelah menentukan materi, kemudian peneliti menyusun instrumen yaitu soal tes, lembar observasi, catatan anekdot, angket, dan pedoman wawancara. Selain itu peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran Matematika.

Pada bagian perencanaan, peneliti juga berdiskusi kepada guru bidang studi Matematika tentang penetapan banyaknya pertemuan yang akan dilaksanakan pada tiap siklus dengan menyesuaikan materi dalam Matematika yaitu pertemuan 1 untuk soal esai dan pertemuan 2 untuk soal cerita. Pada akhir siklus akan diadakan pengisian angket toleransi dan melakukan wawancara kepada guru tentang toleransi siswa. Siklus ini akan terus berlanjut apabila setelah dilakukan refleksi hasil yang diperoleh belum sesuai yang diharapkan.

b. Pelaksanaan

1) Pertemuan 1

Pertemuan pertama siklus I dilaksanakan pada hari Sabtu, 11 Mei 2013. Pembelajaran Matematika dilaksanakan selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit) dimulai pukul 07.00-08.10 WIB. Pada hari pelaksanaan terdapat 3 siswa tidak masuk yaitu Qa, Fr dan Ca serta 6 siswa yang masuk tetapi tidak menggunakan seragam sesuai instruksi hari sebelumnya. Keteledoran ini disebabkan karena beberapa siswa yang tidak masuk pada hari sebelumnya dan sisanya tidak mendengarkan pengumuman yang disampaikan guru melalui *speaker* sekolah. Adapun pelaksanaan pembelajaran diawali dengan kegiatan awal yang meliputi:

a) Kegiatan Awal

- (1) Guru menyapa siswa dengan salam
- (2) Guru mengecek kehadiran siswa
- (3) Salah satu siswa diminta untuk memimpin berdoa sebelum memulai pembelajaran
- (4) Siswa mendengarkan apersepsi yang disampaikan oleh guru
- (5) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa

b) Kegiatan Inti

- (1) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi pembagian dan perkalian pecahan mata pelajaran Matematika

- (2) Siswa diminta untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang dengan bimbingan guru. (guru sudah mempersiapkan sebelumnya anggota kelompok yang heterogen)
- (3) Siswa mengerjakan tugas LKS materi perkalian dan pembagian pecahan secara individu
- (4) Sementara siswa bekerja guru membimbing kelompok bekerja dan belajar pada saat penyelesaian tugas LKS materi perkalian dan pembagian pecahan
- (5) Siswa berdiskusi berpasangan dengan anggota kelompoknya tentang hasil pekerjaan LKS mereka
- (6) Siswa kembali ke kelompok besar untuk berdiskusi tentang hasil pekerjaan dan saling mengoreksi jawaban LKS materi perkalian dan pembagian pecahan
- (7) Siswa dalam kelompok diminta untuk mempresentasikan jawaban LKS di depan kelas dan kelompok lain memperhatikan
- (8) Siswa dengan bimbingan guru memberikan penghargaan terhadap hasil kerja kelompok maupun individu dengan mengucapkan kata “Semangat! Ganbate!” secara serentak
- c) Kegiatan Akhir
- (1) Siswa mengumpulkan hasil kerja kelompoknya

- (2) Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran hari ini, yaitu materi pembagian dan perkalian pecahan
- (3) Siswa diberikan motivasi, misalnya “Teruslah belajar untuk meraih cita-citamu!”
- (4) Guru menutup pelajaran, misalnya “Demikian pembelajaran kita hari ini tentang perkalian dan pembagian pecahan, mari kita lanjutkan di pertemuan selanjutnya ya?”

Berikut hasil nilai LKS pada siklus I Pertemuan 1:

Tabel 5. Hasil Nilai LKS Siswa Kelas VB Siklus I Pertemuan 1 Pada Pembelajaran Matematika

No.	Kelompok	Nama Siswa/Kode	Nilai	Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)		
				Tuntas	Tidak Tuntas	
1	1	Fn	90	✓		
2		Al	100	✓		
3		Wh	80	✓		
4		Md	100	✓		
5	2	Ul	40		✓	
6		Pd	60		✓	
7		Dv	70	✓		
8		Db	70	✓		
9	3	Sa	50		✓	
10		Da	60		✓	
11		Ii	50		✓	
12		Za	80	✓		
13	4	Me	80	✓		
14		Ay	60		✓	
15		Rm	80	✓		
16		Jd	30		✓	
17	5	Dh	30		✓	
18		Ma	70	✓		
19		An	90	✓		
20		El	70	✓		
21	6	Im	80	✓		
22		Az	80	✓		
23		Dn	70	✓		
24		Nf	30		✓	
25		Um	40		✓	
26	7	Gl	50		✓	
27		Di	70	✓		
28		Ft	90	✓		
29		Rs	50		✓	
30		Ag	60		✓	
Jumlah			1980	17	13	
Rata-rata			66	56,67%	43,33%	
Nilai Tertinggi			100			
Nilai Terendah			30			

2) Pertemuan 2

Pertemuan kedua siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 13 Mei 2013. Pelajaran Matematika dilaksanakan selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit) dimulai pukul 09.40-10.50 WIB. Pada hari pelaksanaan terdapat 2 siswa yang tidak hadir, yaitu Ca ijin dan Qa. Jadwal sebelum mata pelajaran Matematika adalah Penjaskes. Setelah dikonfirmasi, sebenarnya Qa mengikuti pelajaran sebelumnya. Namun ketika istirahat dia justru pulang dengan membawa semua perlengkapan sekolahnya dan tidak kembali ke sekolah untuk mengikuti pelajaran hingga jam terakhir.

a) Kegiatan Awal

- (1) Guru menyapa siswa dengan salam
- (2) Guru mengecek kehadiran siswa
- (3) Salah satu siswa diminta untuk memimpin berdoa sebelum memulai pembelajaran
- (4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai

b) Kegiatan Inti

- (1) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi perkalian dan pembagian pelajaran Matematika
- (2) Siswa diminta untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang dengan bimbingan guru. (guru meminta siswa untuk mengambil undian tempat duduk, kemudian siswa dikondisikan untuk duduk di tempat duduknya masing-

masing. Setelah mereka dapat dikondisikan, siswa diminta berhitung 1-4 untuk menentukan anggota kelompok)

- (3) Siswa mengerjakan tugas LKS tentang perkalian dan pembagian pecahan secara individu
- (4) Sementara siswa bekerja guru membimbing kelompok bekerja dan belajar pada saat penyelesaian tugas LKS tentang perkalian dan pembagian pecahan
- (5) Siswa berdiskusi berpasangan dengan anggota kelompoknya tentang hasil pekerjaan mereka
- (6) Siswa kembali ke kelompok besar untuk berdiskusi tentang hasil pekerjaan dan saling mengoreksi jawaban LKS tentang perkalian dan pembagian pecahan
- (7) Siswa dalam kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil kerja LKS tentang perkalian dan pembagian pecahan di depan kelas
- (8) Sementara satu kelompok presentasi, kelompok yang lain memperhatikan kelompok yang presentasi tersebut
- (9) Siswa dengan bimbingan guru memberikan penghargaan terhadap hasil kerja kelompok, yaitu memberikan ucapan “Semangat! Ganbate!”

c) Kegiatan Akhir

- (1) Siswa mengumpulkan hasil kerja kelompoknya

- (2) Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran hari ini tentang pembagian dan perkalian pecahan
- (3) Siswa diberikan informasi materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya
- (4) Siswa diberikan motivasi, misalnya “Pelangi yang indah terdiri dari berbagai warna, persahabatan yang sempurna adalah diisi oleh anak-anak yang beragam sifat tetapi dapat menyatu dengan indah”
- (5) Guru menutup pelajaran, misalnya “Demikian pelajaran Matematika hari ini tentang perkalian dan pembagian pecahan, kita lanjutkan di pertemuan selanjutnya, ya?”

Berikut ini hasil nilai LKS 2 siklus I pertemuan 2:

Tabel 6. Hasil Nilai LKS Siswa Kelas VB Siklus I Pertemuan 2 Pada Pembelajaran Matematika

No.	Kelompok	Nama Siswa/Kode	Nilai	Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)		
				Tuntas	Tidak Tuntas	
1	1	Dh	85	✓		
2		Fr	75	✓		
3		Azz	80	✓		
4		Pd	30		✓	
5		Me	85	✓		
6	2	Ft	95	✓		
7		Rm	95	✓		
8		El	55		✓	
9		Al	65		✓	
10		Wh	55		✓	
11	3	Di	55		✓	
12		Ii	55		✓	
13		Dn	55		✓	
14		An	100	✓		
15	4	Db	100	✓		
16		Rs	95	✓		
17		Sa	100	✓		
18		Jd	95	✓		
19	5	Md	100	✓		
20		Ay	65		✓	
21		Ag	75	✓		
22		Fn	75	✓		
23	6	Dv	75	✓		
24		Gl	75	✓		
25		Um	75	✓		
26		Za	100	✓		
27	7	Nf	85	✓		
28		Ul	85	✓		
29		Da	85	✓		
30		Ma	100	✓		
31		Im	100	✓		
Jumlah			2470	23	8	
Rata-rata			79,67	74,19%	25,8%	
Nilai Tertinggi			100			
Nilai Terendah			30			

c. Observasi

Kegiatan ini dilaksanakan oleh 5 observer berpedoman pada lembar observasi dan untuk mencatat hal-hal yang tidak terekam pada lembar observasi, maka digunakan catatan anekdot. Hasil pengamatan selama proses pembelajaran pada siklus I adalah sebagai berikut:

1) Observasi terhadap Guru

Pada saat proses pembelajaran pada pertemuan 1, suasana kelas terlihat sedikit gaduh. Hal ini disebabkan karena pelaksanaan mata pelajaran Matematika pada jam ke-1 yaitu pukul 07.00. Dari 30 siswa yang hadir, sebanyak 6 siswa tidak menggunakan seragam sesuai instruksi sebelumnya. Pada hari Sabtu ini seharusnya semua siswa kelas tinggi (hanya kelas 4 dan 5) diwajibkan untuk memakai seragam pramuka, namun mereka memakai seragam batik. Keteledoran ini sempat membuat beberapa siswa saling mengejek karena salah memakai kostum sehingga suasana kelas pun menjadi gaduh. Oleh karena itu, setelah guru mempersiapkan diri, guru segera mengkondisikan siswa dengan membuka pelajaran dengan berdoa dan meminta siswa untuk menyiapkan teman-temannya.

Dalam hal materi, cara guru menyampaikan sudah cukup jelas. Dengan suaranya yang lantang, dapat menjangkau seluruh kelas. Kehadiran 5 *observer* pada saat itu membuat kondisi kelas sedikit gaduh. Namun demikian dapat dikondisikan kembali oleh guru dan para *observer*. Selesai memberikan penjelasan tentang

mengalikan dan membagi berbagai bentuk pecahan, guru memberi instruksi untuk membentuk kelompok berdasarkan rancangan kelompok yang telah dibentuk pada hari sebelumnya. Kelas dibagi menjadi 5 kelompok yang masing-masing prosesnya diamati oleh 1 *observer*.

Secara struktur, pelaksanaan metode *Think Pair Share* yang dilaksanakan guru sudah cukup baik. Guru meminta untuk menyamakan jawaban dan membetulkan secara pasangan dalam kelompok. Selesai berpasangan, mereka harus bertemu dalam kelompok untuk menyamakan jawaban kelompok. Guru bahkan mencoba memvariasikan pembelajaran dengan meminta satu siswa perwakilan kelompok untuk menuliskan jawaban mereka di papan tulis sesuai nomor yang diminta. Pada awalnya, dengan instruksi yang diberikan guru siswa belum begitu paham, namun setelah instruksi tersebut diulang kembali dan dibimbing oleh *observer*, siswa pun dapat melakukan tugas selanjutnya.

2) Observasi terhadap Siswa

Pada pertemuan pertama, siswa secara langsung dapat dikondisikan karena kelompok sudah dibentuk pada hari sebelumnya. *Observer* yang mendampingi tiap kelompok kemudian membagi paket LKS dan LJS. Setiap siswa diminta untuk mengerjakan secara individu. Selama waktu yang ditentukan, semua siswa terlihat serius dalam mengerjakan. Namun ketika

sudah sampai nomor soal di tengah-tengah, beberapa siswa terlihat kebingungan. Ada yang menanggapi dengan berdiam diri, memasang wajah khawatir jika salah perhitungan sambil mencoret-coret angka di atas kertas. Selain itu, tampak juga beberapa siswa yang merasa acuh. Soal sulit justru mereka biarkan karena merasa jemu dan penat. Perasaan tersebut mereka luapkan dengan memecahkan suasana, akhirnya kegaduhan kecil pun terjadi.

Pada saat siswa akan melakukan presentasi, beberapa kelompok terlihat saling tunjuk temannya untuk mewakili kelompok mengerjakan tugas di depan kelas. Bahkan, siswa yang belum selesai mengerjakan berani maju ke depan mewakili kelompoknya karena teman-temannya tidak ada yang mau. Namun dia memberi syarat agar dia dipinjami LJS temannya yang pintar sehingga ketika di depan kelas ia tidak kerepotan. Siswa tersebut kemudian maju. Ketika akan mulai menulis, guru segera menegur siswa tersebut setelah mengetahui *name tag* dan Lembar Jawab Siswa (LJS) yang ia bawa tidak bernama sama. Akhirnya siswa tersebut kembali ke kelompok dan melimpahkan kepada teman yang lain.

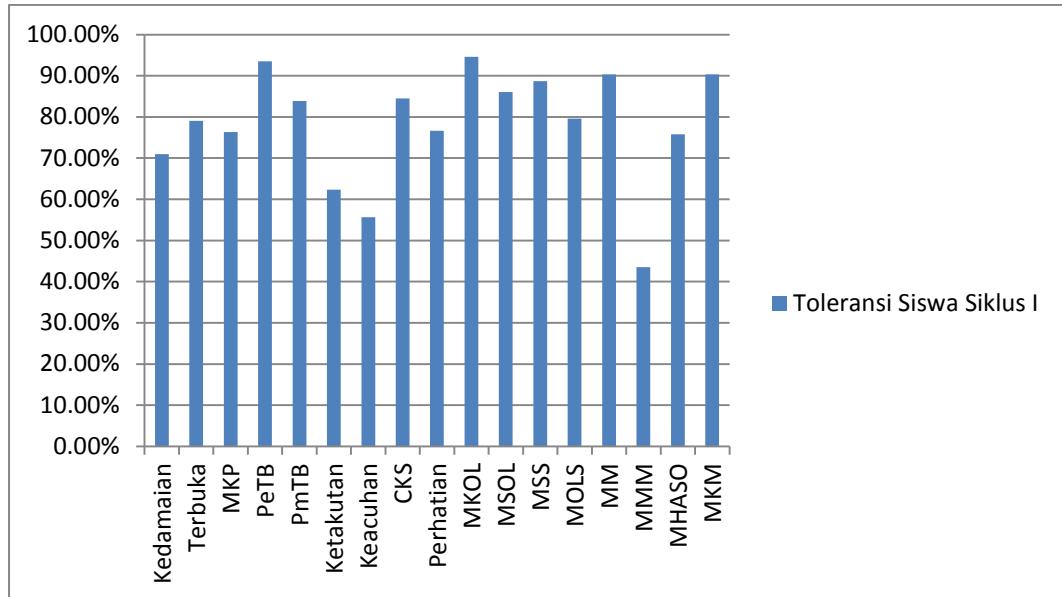
Pada pertemuan kedua yang merupakan akhir siklus I, siswa harus mengerjakan soal angket yang telah disiapkan oleh peneliti. Pelaksanaan angket ini usai penerapan *Think Pair Share* mata pelajaran Matematika. Pada saat angket dibagikan siswa seera

memposisikan diri untuk mengerjakan secara individu. Hal ini mereka lakukan ketika mulai membaca pernyataan pertama pada angket tersebut.

Selama waktu yang ditentukan, siswa dapat mengerjakan dengan baik angket tersebut. Sebagian besar siswa mengerjakan tanpa banyak bicara. Namun sesekali mereka menatap ke atas ruangan sambil berpikir dan berbicara sendiri apakah dia pernah melakukan sesuai pernyataan dalam angket tersebut. Beberapa siswa yang tergolong “aktif” di kelas bahkan bertanya pada diri mereka sendiri. Pertanyaannya pun disampaikan dengan keras sehingga memecahkan suasana yang seringkali ucapannya itu menjadi bahan tertawa seluruh siswa.

3) Nilai Toleransi Siswa

Dari hasil angket yang dibagikan kepada siswa di akhir pertemuan siklus I dan dibandingkan dengan hasil lembar observasi pertemuan 1 dan 2, hasil wawancara serta catatan anekdot diperoleh kesimpulan bahwa toleransi siswa kelas V masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan persentase yang disajikan dalam diagram berikut:



Gambar 5. Diagram Persentase Butir Toleransi Siklus I

Dari diagram di atas nampak bahwa 9 sub variabel memiliki persentase di bawah 80%. Ke-9 sub variabel tersebut yaitu 1) Kedamaian; 2) Terbuka; 3) Menerima Keindahan Perbedaan; 4) Ketakutan; 5) Keacuhan; 6) Perhatian; 7) Membuat Orang Lain Merasa Santai; 8) Menghormati Martabat Manusia; dan 9) Menghormati Hak Asasi Setiap Orang. Hasil tersebut merupakan data toleransi kelas meninjau pada tiap sub-sub variabelnya secara khusus.

Toleransi tiap siswa pada siklus ini menunjukkan bahwa sebanyak 11 siswa dari 31 responden memiliki persentase di bawah 80,70% (terlampir). Persentase tersebut diambil dari jumlah jawaban salah sebanyak 9 dari total soal 57 item. Artinya, >30% di kelas yang hadir pada hari ini penting untuk dilatih dan dibimbing dengan intervensi-intervensi pada siklus selanjutnya. Demikian

juga dengan siswa yang lain yang telah memiliki persentase di atas 80,70% tersebut dapat menjaga nilai yang diperoleh bahkan mengembangkannya menjadi kebiasaannya sehari-hari sehingga nilai toleransi baik individu maupun kelas dapat meningkat.

d. Refleksi

Berdasarkan data yang diperoleh dari siklus I, pembelajaran di kelas menunjukkan hasil yang cukup baik. Namun demikian, beberapa hal yang perlu ditingkatkan dalam siklus selanjutnya antara lain:

1) Nilai Toleransi Siswa

Berdasarkan hasil triangulasi sumber pada instrumen yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa sub-sub variabel toleransi perlu ditingkatkan. Menghormati martabat manusia adalah sub variabel yang memiliki persentase terkecil dibandingkan 16 sub variabel lainnya. Selain itu, siswa juga memiliki keacuhan dan ketakutan yang cukup tinggi untuk berkomunikasi kepada guru atau temannya tentang materi pelajaran. Pelaksaan pembelajaran sangat mempengaruhi keseluruhan sub variabel toleransi tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dimodifikasi lebih menarik agar nilai karakter yang diinginkan dapat terwujud.

2) Pelaksanaan Metode *Think Pair Share*

Pada pelaksanaan metode *Think Pair Share* yang merupakan sarana untuk meningkatkan toleransi siswa, maka

pembelajaran perlu didesain ulang supaya lebih menarik dan nilai karakter yang diinginkan dapat terlihat pada setiap siswa. Desain pembelajaran tersebut dengan memodifikasi media pembelajaran, paket soal, pembentukan kelompok yang harus selalu diacak pada tiap pertemuan di siklus selanjutnya dan *reward* supaya siswa dapat lebih belajar tentang keragaman. Selain itu, manajemen dalam mengerjakan soal perlu untuk diperhatikan. Dalam mengerjakan soal, guru harus dapat mengkondisikan supaya suasana kelas tidak terlalu santai namun serius sehingga siswa pun lebih termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran Matematika.

3. Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

Pada dasarnya, pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini hampir sama dengan siklus I. Perencanaan tindakan pada siklus II berdasarkan refleksi siklus I untuk melanjutkan pembelajaran dalam rangka meningkatkan nilai toleransi siswa. Materi yang digunakan dalam siklus II ini sama dengan siklus I. Hal ini bertujuan untuk dapat mencapai hasil yang sesuai diinginkan dari peningkatan yang diperoleh pada siklus I.

Pelaksanaan siklus II merupakan upaya perbaikan dari kekurangan siklus I. Seperti yang telah ditulis pada bagian refleksi siklus I, siklus II direncanakan untuk mendesain pembelajaran lebih menarik. Hal-hal yang dikembangkan adalah berkaitan dengan desain

metode, paket soal dan jawaban, serta *reward*. Instrumen yang digunakan dalam siklus II pun sama dengan siklus I, yaitu menggunakan lembar observasi baik untuk guru dan siswa, soal tes yang berkaitan dengan aspek kognitif serta angket toleransi. Dalam hal ini, soal tes yang digunakan adalah Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dibagikan kepada siswa pada saat proses penerapan *Think Pair Share* (TPS). Baik pada siklus I maupun II tidak menggunakan soal evaluasi karena penelitian ini difokuskan untuk mengamati aspek afektif yaitu toleransi pada saat siswa berinteraksi dalam kelompok.

Peneliti juga mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), paket soal dan jawaban. Berdasarkan perencanaan pada siklus I, pembentukan kelompok pada pertemuan pertama ditentukan oleh dengan cara berhitung. Hal ini dikarenakan setiap pagi guru selalu melakukan undian tempat duduk sehingga teman sebangku siswa selalu berubah setiap hari.

Supaya motivasi siswa dapat tumbuh dan terjaga selama proses pembelajaran, peneliti mempersiapkan *reward* berupa stiker bagi siswa/kelompok yang dapat menjawab dengan benar. Metode yang digunakan dalam siklus II ini sama dengan siklus I yaitu *Think Pair Share*.

b. Pelaksanaan

1) Pertemuan 1

Pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Kamis, 16 Mei 2013.

Pada hari ini semua siswa dapat mengikuti pelajaran. Begitu pula dengan seragam yang mereka gunakan telah lengkap sesuai dengan kewajiban. Namun, beberapa siswa masih terlihat tidak rapi dengan mengeluarkan baju mereka. Pembelajaran Matematika dimulai pukul 10.40-11.50 WIB. Adapun pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Kegiatan Awal
- 6) Guru menyapa siswa dengan salam
- 7) Guru mengecek kehadiran siswa dan menanyakan kabar berfokus pada siswa yang tidak hadir dan atau pada pertemuan sebelumnya tidak hadir. Jika ada yang sakit guru mengungkapkan keprihatinan
- 8) Salah satu siswa diminta untuk memimpin berdoa sebelum memulai pelajaran
- 9) Guru menyampaikan apersepsi misalnya “Ibu membuat kue ban. Kue tersebut akan dibagikan kepada 3 orang anaknya dan 4 orang cucunya. Berapakah bagian kue yang akan diterima setiap orang?”
- 10) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitu menyelesaikan perkalian dan pembagian pecahan

c) Kegiatan Inti

- 15) Guru memberikan contoh soal cerita yang diselesaikan dengan operasi hitung campuran, misalnya "Seorang pedagang berjualan bensin. Pembeli pertama membeli bensin sebanyak $3\frac{1}{2}$ liter. Ternyata, pada hari itu terdapat 7 pembeli. Berapa literkah bensin yang telah terjual?"
- 16) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi pelajaran Matematika siswa diminta untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang dengan bimbingan guru. (guru sudah mempersiapkan sebelumnya anggota kelompok yang heterogen)
- 17) Guru memberikan instruksi bahwa siswa harus mengerjakan tugas LKS materi perkalian dan pembagian pecahan secara individu
- 18) Guru menyampaikan 1 soal kemudian siswa diminta untuk mengerjakannya selama 5 menit
- 19) Siswa diminta untuk mencocokkan jawabannya dengan pasangannya
- 20) Siswa diminta untuk mencocokkan jawabannya dengan 1 kelompok
- 21) Siswa melakukan kegiatan sesuai petunjuk guru (4-6) diulang hingga soal dianggap cukup

- 22) Sementara siswa bekerja guru membimbing kelompok bekerja dan belajar pada saat penyelesaian tugas LKS materi perkalian dan pembagian pecahan
 - 23) Siswa dalam kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas
 - 24) Sementara satu kelompok presentasi, kelompok yang lain memperhatikan kelompok yang presentasi tersebut
 - 25) Siswa dengan bimbingan guru memberikan penghargaan berupa stiker terhadap hasil kerja kelompok maupun individu
 - 26) Siswa mengumpulkan hasil kerja kelompoknya
 - 27) Guru memberikan penekanan pada hal-hal yang belum dimengerti siswa
 - 28) Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran hari ini tentang materi perkalian dan pembagian pecahan
- b) Kegiatan Akhir
- 4) Siswa diberikan informasi materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya
 - 5) Siswa diberikan motivasi, misalnya “Kelas ini adalah rumahmu di sekolah dan teman-temanmu adalah keluargamu maka selalu berbuat baiklah kepada mereka”
 - 6) Guru menutup pelajaran dengan salam

Berikut ini hasil nilai LKS siklus II pertemuan 1:

Tabel 7. Hasil Nilai LKS Siswa Kelas VB Siklus II Pertemuan 1 pada Pembelajaran Matematika

No.	Kelompok	Nama Siswa/Kode	Nilai	Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)		
				Tuntas	Tidak Tuntas	
1	1	Dh	85	✓		
2		Dv	85	✓		
3		Fr	85	✓		
4		Ay	85	✓		
5	2	Fn	85	✓		
6		El	85	✓		
7		Wh	85	✓		
8		Me	35		✓	
9		Azz	95	✓		
10	3	Ft	95	✓		
11		Rm	95	✓		
12		Qa	20		✓	
13		Jd	65		✓	
14		Ul	65		✓	
15	4	Ag	80	✓		
16		Al	60		✓	
17		Ca	70	✓		
18		Di	80	✓		
19		An	80	✓		
20	5	Da	60		✓	
21		Pd	40		✓	
22		Nf	65		✓	
23		Dn	90	✓		
24		Gl	70	✓		
25	6	Ma	55		✓	
26		Im	85	✓		
27		Um	45		✓	
28		Db	85	✓		
29	7	Za	85	✓		
30		Sa	60		✓	
31		Rs	65		✓	
32		Md	85	✓		
33		Ii	85	✓		
Jumlah			2410	21	12	
Rata-rata			73,03	63,63%	36,36%	
Nilai Tertinggi			95			
Nilai Terendah			20			

2) Pertemuan 2

(1) Kegiatan Awal

- (1) Guru menyapa siswa dengan salam
- (2) Guru mengecek kehadiran siswa dan menanyakan kabar berfokus pada siswa yang tidak hadir dan atau pada pertemuan sebelumnya tidak hadir. Jika ada yang sakit guru mengungkapkan keprihatinan
- (3) Guru menyampaikan apersepsi misalnya “Jika kemarin kita telah mempelajari perkalian pecahan, maka pada hari ini kita akan mempelajari pembagian dan operasi hitung campuran dalam pecahan. Bagaimanakah cara menyelesaiakannya?”

(2) Kegiatan Inti

- (1) Siswa membacakan judul pembelajaran hari ini yang dituliskan guru di papan tulis dengan arahan guru.
- (2) Guru memberikan contoh soal cerita perkalian dan pembagian pecahan
- (3) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi perkalian dan pembagian pecahan campuran pada mata pelajaran Matematika
- (4) Siswa diminta untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang dengan bimbingan guru. (guru meminta siswa untuk berhitung dari 1-5 berdasarkan tempat duduk siswa)

- (5) Siswa memperhatikan instruksi guru untuk mengerjakan tugas LKS soal cerita perkalian dan pembagian pecahan secara individu
 - (6) Siswa mengerjakan 1 soal yang disampaikan guru secara mandiri
 - (7) Siswa diminta untuk mencocokkan jawabannya dengan pasangannya
 - (8) Siswa diminta untuk mencocokkan jawabannya dengan 1 kelompok
 - (9) Siswa melakukan kegiatan no 6-8 diulang kembali hingga soal yang dirasa cukup oleh guru
 - (10) Sementara siswa bekerja guru membimbing kelompok bekerja dan belajar pada saat penyelesaian tugas LKS soal cerita perkalian dan pembagian pecahan secara individu
 - (11) Siswa dalam kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil kerja LKS soal cerita perkalian dan pembagian pecahan secara individu di depan kelas
 - (12) Sementara satu kelompok presentasi, kelompok yang lain memperhatikan kelompok yang presentasi tersebut
 - (13) Siswa dengan bimbingan guru memberikan penghargaan berupa stiker terhadap hasil kerja kelompok maupun individu
- (3) Kegiatan Akhir
- (1) Siswa mengumpulkan hasil kerja kelompoknya

- (2) Guru memberikan penekanan pada hal-hal yang belum dimengerti siswa.
- (3) Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran hari ini yaitu tentang perkalian dan pembagian pecahan campuran
- (4) Siswa diberikan motivasi “Tetaplah belajar dan berjuang untuk masa depanmu!”
- (5) Guru menutup pelajaran dengan salam

Berikut ini hasil nilai LKS siklus II pertemuan 2:

Tabel 8. Hasil Nilai LKS Siswa Kelas VB Siklus II Pertemuan 2 pada Pembelajaran Matematika

No.	Kelompok	Nama Siswa/Kode	Nilai	Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)		
				Tuntas	Tidak Tuntas	
1	1	Azz	100	✓		
2		Sa	100	✓		
3		Rs	100	✓		
4		Gl	100	✓		
5	2	Pd	100	✓		
6		Qa	40		✓	
7		Me	80	✓		
8		Al	80	✓		
9	3	Ma	80	✓		
10		Dh	100	✓		
11		Da	80	✓		
12		Ca	100	✓		
13	4	U1	20		✓	
14		An	60		✓	
15		Ft	100	✓		
16		Db	100	✓		
17	5	Ii	100	✓		
18		Ag	100	✓		
19		Ay	40		✓	
20		Jd	80	✓		
21	6	El	80	✓		
22		Za	80	✓		
23		Di	80	✓		
24		Rm	90	✓		
25	7	Fn	90	✓		
26		Md	90	✓		
27		Dn	90	✓		
28		Nf	90	✓		
Jumlah			2350	24	4	
Rata-rata			83,92	85,71%	14,29%	
Nilai Tertinggi			100			
Nilai Terendah			20			

c. Observasi

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran Matematika dengan menerapkan metode pembelajaran *Think Pair Share* pada siklus II yaitu:

1) Observasi terhadap Guru

Suasana kelas pada siklus II sangat mendukung untuk pelaksanaan pembelajaran. Guru dapat membangun komunikasi yang baik kepada siswa sehingga terlihat aktivitas siswa yang meningkat ketika guru menuliskan contoh soal dan tanya jawab. Guru menyampaikan materi sebelumnya secara detail dan memberikan contoh soal yang lebih variatif.

Meskipun suasana sedikit gaduh pada saat pelaksanaan metode *Think Pair Share*, namun hal tersebut dapat diatasi guru. Siswa dapat mengkondisikan diri dengan kehadiran observer dan guru sehingga suasana dapat terkontrol dengan baik.

2) Observasi terhadap Siswa

Pelaksanaan pembelajaran Matematika pada siklus II ini guru telah menginovasi desain pembelajaran. Dibandingkan dengan siklus sebelumnya, guru sudah dapat melaksanakan metode *Think Pair Share* dengan baik. Setelah guru menjelaskan materi dan memberikan contoh soal, guru membentuk siswa berkelompok. Observer membantu membagikan contoh soal kemudian guru memberi instruksi untuk menjawab soal secara individu. Guru

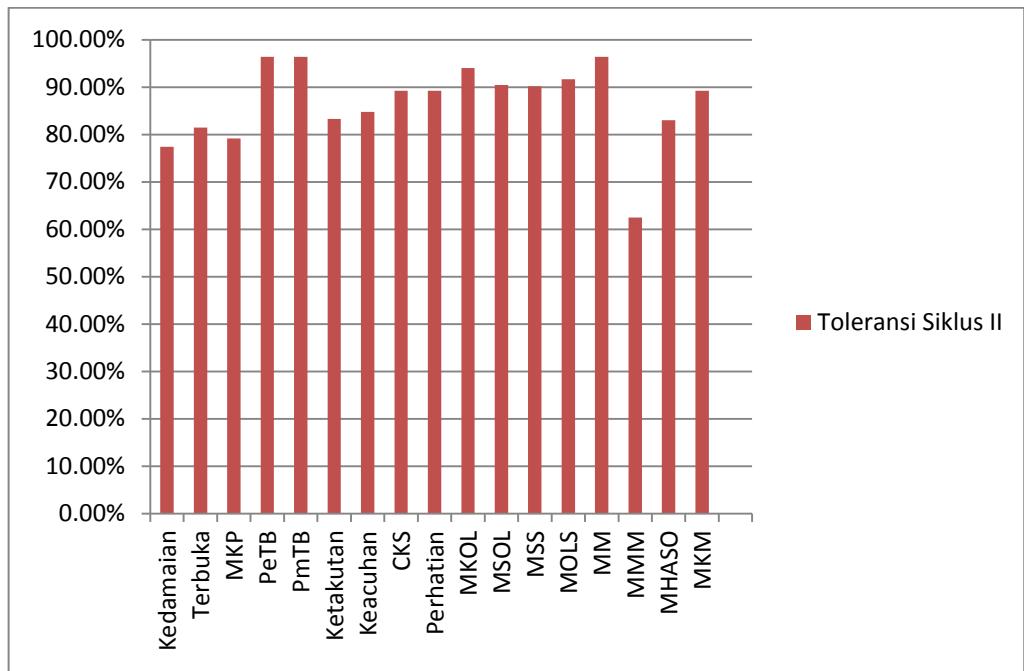
menekankan bahwa siapa saja yang membuat kegaduhan dan menyontek pada saat tersebut maka dia harus keluar kelas. Mendengar instruksi tersebut, siswa telah dapat memahami maksud ibu guru mereka.

Guru menyebutkan 1 soal yang harus dijawab. Siswa dengan posisi diam mendengarkan dengan baik perintah guru dan segera menuliskan jawabannya pada lembar jawab yang telah disediakan. Sesekali ada siswa yang bertanya kepada teman sebangkunya tentang nomor berapakah soal yang harus dikerjakan. Setelah itu mereka segera mengerjakan secara individu. Beberapa siswa yang belum paham terhadap materi ini, segera mencoret-coret lembar jawab mereka. Beberapa kali terdengar mereka mengeluh sendiri dengan suara yang pelan. Ketika guru memutuskan bahwa waktu menjawab telah habis, mereka diminta untuk mendiskusikan jawabannya dengan teman sebelahnya. Terlihat mereka sangat antusias untuk saling melihat jawaban temannya dan mendiskusikan jawaban yang benar. Waktu pun telah habis maka siswa harus segera kembali ke kelompok besar untuk menyatukan jawaban mereka.

3) Nilai Toleransi Siswa

Dari hasil angket yang dibagikan kepada siswa di akhir pertemuan siklus I dan dibandingkan dengan hasil lembar observasi pertemuan 1 dan 2, hasil wawancara serta catatan anekdot

diperoleh kesimpulan bahwa toleransi siswa kelas V mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan persentase yang disajikan dalam diagram berikut:



Gambar 6. Diagram Persentase Butir Toleransi Siklus II

Dari diagram di atas nampak bahwa hanya 3 sub variabel yang memiliki persentase di bawah 80%. Ke-3 sub variabel tersebut yaitu 1) Kedamaian; 2) Menerima Keindahan Perbedaan; dan 3) Menghormati Martabat Manusia. Hasil tersebut merupakan data toleransi kelas meninjau pada tiap sub-sub variabelnya secara khusus.

Toleransi tiap siswa pada siklus ini menunjukkan bahwa sebanyak 5 siswa dari 28 responden memiliki persentase di bawah 80,70% (terlampir). Dibandingkan dengan siklus sebelumnya, jumlah siswa yang persentasenya di bawah standar mengalami

penurunan. Artinya, hasil perhitungan membuktikan bahwa toleransi di kelas dari masing-masing siswa telah mengalami peningkatan.

d. Refleksi

Hasil penelitian secara keseluruhan pada pembelajaran siklus II menunjukkan adanya peningkatan terhadap nilai toleransi siswa dalam mata pelajaran Matematika. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi, catatan anekdot, angket dan wawancara kepada guru bidang studi Matematika dan guru wali kelas VB (terlampir).

Hasil belajar siswa yang meningkat pun merupakan dampak pengiring dari peningkatan toleransi tiap siklus.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Metode *Think Pair Share* (TPS) terhadap Nilai Toleransi

Siswa

Toleransi yang merupakan salah satu nilai karakter bangsa Indonesia dapat ditingkatkan dengan berbagai cara. Upaya untuk membangun karakter tersebut sebaiknya dimulai sejak dini dan dilakukan secara berkelanjutan. Di tingkat Sekolah Dasar, pembangunan karakter diupayakan melalui pembiasaan dengan guru sebagai pembimbingnya. Selain itu, dapat dilakukan dengan mengkondisikan kelas sehingga efektif untuk mencapai tujuan karakter yang diinginkan.

Salah satu cara yang dapat diupayakan untuk membangun karakter tersebut adalah dengan metode *Think Pair Share* pada mata pelajaran Matematika. Dalam penerapan *Think Pair Share* ini, siswa dihadapkan pada masalah-masalah Matematika yang dipecahkan secara individu dan kelompok. Penerapan *Think Pair Share* menuntut siswa untuk terbuka, menerima perbedaan dan poin-poin penting lain yang termasuk dalam toleransi.

Desain pembelajaran kelompok yang acak memberikan pelajaran bagi tiap siswa untuk memahami orang lain baik sikap, ucapan, dan hal lainnya sehingga dapat menerima perbedaan tersebut. Selain itu, keaktifan siswa dalam belajar kelompok akan membentuk interaksi positif baik kepada sesama teman maupun guru. Kebermaknaan inilah yang akan diperoleh siswa yang secara tidak langsung dapat memberikan pengaruh pada materi yang diterima siswa.

Peningkatan nilai toleransi akan terjadi secara perlahan-lahan jika intervensi pada setiap proses pembelajaran dapat dilakukan guru secara konsisten. Hal ini sebagai upaya bahwa karakter seseorang dapat tumbuh karena dilatih secara teratur. Selain itu, pembelajaran tersebut sebagai penguatan kepada siswa untuk mencapai kondisi toleransi yang tinggi.

2. Hasil Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Siklus I dan siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Tindakan yang dilakukan adalah menerapkan metode *Think Pair Share* untuk meningkatkan nilai toleransi dalam mata pelajaran Matematika.

Hasil penelitian pada siklus I dan siklus II tentang pembelajaran Matematika dengan menerapkan metode *Think Pair Share* menunjukkan hasil yang cukup memuaskan. Dilihat dari hasil observasi kinerja guru selama proses pembelajaran berlangsung, guru sudah mengalami peningkatan dalam hal mengelola dan mengawasi jalannya proses pembelajaran Matematika di kelas dengan menggunakan metode *Think Pair Share*.

Pada siklus I, nilai toleransi siswa di kelas belum begitu terlihat. Siswa pun terlihat kurang aktif dan masih semaunya sendiri. Kegaduhan pun kurang dapat terkontrol karena siswa maupun guru masih kurang memahami penerapan metode *Think Pair Share*. Siswa belum dapat memahami dengan baik instruksi yang diberikan guru. Berdasarkan hasil pengamatan, siswa pada saat ini cenderung bergerak “aktif”, namun keaktifan mereka bukan pada soal yang harus dipecahkan tetapi aktif untuk bersenda gurau.

Guru sering mengingatkan kepada siswa waktu untuk mengerjakan soal LKS. Meskipun sebagian besar dari mereka sibuk sendiri dengan aktivitas lainnya, akhirnya mereka menyadari bahwa mereka harus menyelesaikan soal LKS. Kemudian mereka segera mengerjakan sendiri dan mendiskusikan kepada teman sekelompoknya.

Pada pertemuan pertama siswa masih terlihat canggung. Siswa masih kurang terbuka satu sama lain dalam hal penyelesaian soal LKS. Sebagian besar siswa menjadi aktif berbicara, karena mereka merasa

nyaman dengan kehadiran *observer* sehingga tidak mendapatkan pengawasan yang ketat dari gurunya. Pada pertemuan kedua, sedikit demi sedikit siswa sudah dapat berinteraksi dengan baik dan lebih nyaman dibandingkan pertemuan sebelumnya. Namun, konsentrasi mereka di awal-awal pelajaran masih terganggu karena jadwal sebelumnya adalah Penjaskes kemudian dilanjutkan dengan istirahat. Waktu istirahat yang hanya 20 menit dirasakan kurang sehingga masih banyak siswa yang sibuk sendiri dan tidak fokus pada pelajaran.

Pada siklus II, kinerja guru dalam melaksanakan metode *Think Pair Share* mengalami peningkatan yang sangat memuaskan sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang dikehendaki dalam penelitian ini. Pembelajaran yang didesain dengan santai namun serius dengan guru menyebutkan nomor soal kemudian siswa diberi waktu menjawab soal tersebut memberikan dampak positif yaitu siswa lebih fokus dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Waktu yang diberikan guru dapat dimanfaatkan siswa dengan baik sehingga mereka dapat menyelesaikan keseluruhan soal.

Berkaitan dengan pemberian waktu tersebut sesuai dengan pendapat Laurel Robertson, *et al* dalam Shlomo Sharan yang diterjemahkan oleh Sigit Prawoto (1999: 420) yaitu prosedur metode *Think Pair Share* adalah siswa secara sendiri-sendiri mengambil waktu sebentar untuk memikirkan sebuah pertanyaan dan mendiskusikannya pemahaman mereka bersama teman. Pasangan-pasangan kemudian berbagi

pemikiran mereka dengan pasangan lain (*Think Pair Square*) atau melaporkan pemikiran mereka di depan kelas

Dengan desain tersebut, interaksi siswa dalam kelompok lebih terlihat karena metode *Think Pair Share* dapat dengan jelas dilaksanakan secara berulang-ulang. Secara umum, pada siklus II ini siswa sudah menunjukkan keterbukaan kepada teman yang lainnya. Siswa yang pemalu menjadi lebih aktif dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Mereka sudah dapat memahami alur pembelajaran sehingga tidak merasa bingung ketika guru memberi instruksi.

Dalam proses pembelajaran pada penelitian ini sudah mengandung beberapa prinsip-prinsip dasar dan standar Matematika seperti yang tercantum dalam *National Council of Teachers of Mathematics (NCTM)*, yaitu: 1) Kesetaraan; 2) Kurikulum; 3) Pengajaran; 4) Pembelajaran; dan 5) Penilaian. Berkaitan dengan tujuan utama penelitian ini yaitu untuk meningkatkan toleransi, maka dalam proses pembelajaran menggunakan *Think Pair Share* ini sangat menjunjung tinggi kesetaraan. Penggunaan metode ini sesuai dengan pernyataan John A. Van de Walle yang menyatakan bahwa (2007: 68):

“ metode *Think Pair Share* dapat menciptakan iklim kesetaraan yang dalam Prinsip-prinsip dan Standar *National Council of Teachers of Mathematics (NCTM)* yang merujuk pada “harapan yang tinggi dan dukungan yang kuat untuk seluruh siswa” dengan membiarkan siswa memberikan respon ketika mereka menjelaskan kesalahpahaman yang mungkin terjadi pada saat berbagi dengan rekan kerjanya. Kemudian, mereka telah siap dipanggil untuk menjelaskan jawaban mereka.”

Hal ini dapat dilihat dari guru yang mengacak siswa dalam pembentukan kelompok dengan materi yang diterima tiap siswa selalu sama satu sama lain. Pada saat pelaksanaan pembelajaran, siswa dibiarkan untuk memikirkan jawaban secara individu, kemudian saling memberi respon ketika mereka harus berbagi dengan teman sekelompoknya. Pembentukan kelompok pun dibentuk secara heterogen yang selalu berbeda pada setiap pertemuan, sehingga memberikan pelajaran kepada siswa untuk bersikap toleran atas perbedaan yang ada.

Prinsip kurikulum yang terkandung dalam pembelajaran yaitu, ide-ide Matematika tidak saling lepas, namun berkaitan satu sama lain. Materi yang disampaikan kepada siswa dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kinerja guru telah mengalami peningkatan dalam melaksanakan metode *Think Pair Share* dan telah menguasai konsep materi sehingga dapat dikatakan sesuai dengan prinsip pengajaran dalam Matematika.

Dalam menyelesaikan soal-soal LKS, siswa berusaha aktif untuk memecahkan soal secara individu dan mendiskusikannya dalam kelompok. Selain materi Matematika yang dapat dipahami dengan mudah, siswa juga dapat belajar tentang hal-hal yang berkaitan dengan nilai moral seperti toleransi, rasa ingin tahu, tanggung jawab dan lain-lain sehingga pembelajaran ini telah sesuai dengan prinsip pembelajaran Matematika.

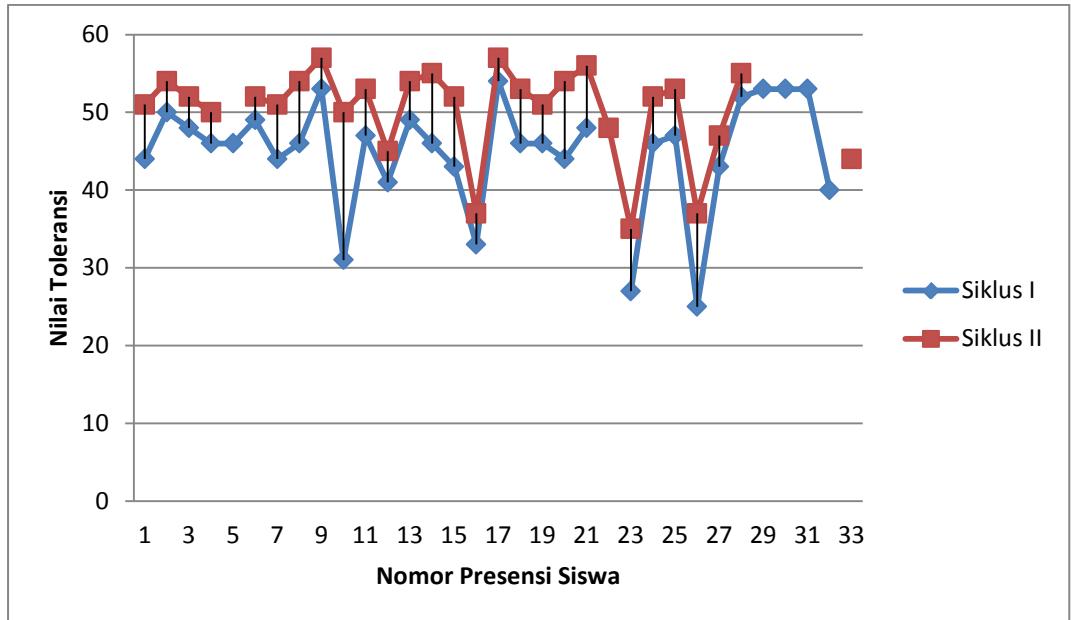
Soal-soal LKS yang disusun tidak hanya memberikan informasi tentang hasil belajar yang dicapai siswa, namun dapat membantu untuk

mengarahkan dan meningkatkan nilai toleransi yang tinggi pada pertemuan selanjutnya. Hal tersebut dapat dikatakan sesuai dengan prinsip penilaian Matematika.

Penggunaan metode *Think Pair Share* untuk meningkatkan nilai karakter toleransi telah sesuai dengan prinsip intervensi pada tahap pelaksanaan pengembangan karakter. Prinsip intervensi tersebut berarti mengembangkan suasana belajar yang dapat mendukung pengembangan karakter dengan penerapan pengalaman belajar secara terstruktur (Muchlas & Hariyanto, 2012: 111-112).

Tingkat nilai toleransi dalam mata pelajaran Matematika pada siswa kelas V SD N Deresan dalam penelitian ini diketahui melalui perbandingan hasil angket, observasi dan wawancara guru yang telah dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas pada siklus I dan siklus II.

Berdasarkan perolehan hasil angket, observasi dan wawancara, nilai toleransi pada siswa kelas V SD N Deresan pada siklus I dan siklus II diketahui selalu terjadi peningkatan di tiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat dari grafik berikut ini:



Gambar 7. Grafik Peningkatan Nilai Toleransi Siswa Kelas V SD N Deresan

Pada grafik di atas, garis vertikal merupakan jumlah soal yang terdapat dalam angket toleransi yaitu sebesar 57, sedangkan garis horizontal menunjukkan nomor absen siswa kelas V SD N Deresan. Pada siklus I hanya 2 siswa yang tidak hadir sedangkan pada siklus II berjumlah 5 siswa. Garis yang terputus di atas menunjukkan bahwa pada saat pelaksanaan pembagian angket siswa yang bersangkutan tidak hadir.

Pada siklus I jumlah siswa yang hadir adalah 31. Hasil pengisian angket yang berjumlah 57 indikator yang kemudian dibandingkan dengan hasil observasi dan wawancara diperoleh skor terendah adalah 25 dengan persentase sebesar 43,85% sementara skor tertinggi adalah 54 dengan persentase 94,73%.

Pada siklus II, jumlah siswa yang hadir adalah 28 siswa. Pada siklus ini, diperoleh data terendah sebesar 35 dengan persentase 61,40%. Skor tertinggi adalah 57 dengan persentase 98,24% dan skor terendah 35

dengan persentase 61,40%. Semua siswa mengalami perubahan nilai toleransi dengan rata-rata kenaikan sebesar 4 poin (terlampir). Jumlah siswa yang memperoleh skor di bawah 80,70% pun mengalami penurunan dari siklus I sebanyak 11 siswa menjadi 5 siswa.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa dengan menerapkan metode *Think Pair Share* dapat membangun nilai toleransi siswa kelas V SD N Deresan pada mata pelajaran Matematika. Dengan demikian maka metode *Think Pair Share* dalam mata pelajaran Matematika dapat digunakan untuk membangun nilai toleransi siswa SD.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan nilai toleransi di kelas V SD Negeri Deresan melalui metode *Think Pair Share* masih terdapat keterbatasan dalam pelaksanaannya, yaitu:

1. Dalam penelitian ini, untuk mengukur adanya perubahan sikap siswa terkait nilai toleransi hanya dilakukan dalam satu siklus yaitu pada akhir siklus II.
2. Keterbatasan pengamat. Selama proses pembelajaran berlangsung, pengamatan hanya dilakukan oleh 3 pengamat sehingga tidak dapat mengamati toleransi siswa secara penuh.
3. Terbatasnya jadwal penelitian yang hampir mendekati akhir semester sehingga penelitian dihentikan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Think Pair Share* yang telah dilaksanakan dengan membentuk kelompok dengan anggota yang heterogen, menyelesaikan soal secara individu, mendiskusikan dengan berpasangan serta mendiskusikan dalam kelompok besar dalam mata pelajaran Matematika dapat meningkatkan nilai toleransi siswa kelas V SD N Deresan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya perubahan nilai toleransi pada setiap siklus. Pada siklus I, hasil pengisian angket yang berjumlah 57 indikator yang kemudian dibandingkan dengan hasil observasi dan wawancara diperoleh skor terendah adalah 25 dengan persentase 43,85% sementara skor tertinggi adalah 54 dengan persentase 94,73%.

Pada siklus II, diperoleh data terendah sebesar 35 dengan persentase 61,40%. Skor tertinggi adalah 57 dengan persentase 98,24%. Semua siswa mengalami perubahan nilai toleransi dengan rata-rata peningkatan sebesar 4 poin (terlampir). Jumlah siswa yang memperoleh skor di bawah 80,70% pun mengalami penurunan dari siklus I sebanyak 11 siswa menjadi 5 siswa pada siklus II.

Metode *Think Pair Share* memberikan peran sebagai solusi untuk membangun nilai toleransi siswa pada materi perkalian dan pembagian pecahan dalam mata pelajaran Matematika. Metode *Think Pair Share*

memberikan ruang yang luas untuk meningkatkan toleransi karena aktivitas siswa didesain dengan sangat menjunjung tinggi keragaman baik sikap, perilaku, ucapan dan perbedaan-perbedaan individu lainnya.

B. Saran

Metode pembelajaran *Think Pair Share* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan nilai toleransi siswa dalam mata pelajaran Matematika pada siswa kelas V SD N Deresan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Dengan meningkatnya nilai toleransi siswa melalui penerapan metode *Think Pair Share* diharapkan bisa lebih berguna sebagai salah satu referensi penelitian yang akan datang

2. Bagi Guru

- a. Sebaiknya sebelum melaksanakan metode *Think Pair Share*, guru sudah diberikan penataran yang cukup tentang metode-metode pembelajaran sehingga saat pelaksanaan guru tidak merasa bingung.
- b. Sebaiknya guru lebih fokus dalam mengontrol siswa dan membimbing mereka selama pembelajaran berlangsung ketika menggunakan metode ini.
- c. Sebaiknya guru perlu memperhatikan alokasi waktu yang digunakan untuk melaksanakan metode *Think Pair Share*.

3. Bagi Siswa

Partisipasi siswa dan interaksi mereka selama pembelajaran berlangsung perlu dikembangkan lagi agar penelitian selanjutnya bisa lebih memaksimalkan penerapan metode *Think Pair Share* dalam mata pelajaran Matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi & Munawar Sholeh. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Antonius Cahya Prihandoko. (2006). *Memahami Konsep Matematika Secara Benar dan Menyajikannya dengan Menarik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan
- Bambang Saptono. (2012). “Implementasi Pendidikan Karakter di SD”. *Makalah* disajikan dalam Seminar Pendidikan Berkarakter. Yogyakarta, 13 September 2012
- Craig A. Mertler. (2012). *Action Research: Mengembangkan Sekolah dan Memberdayakan Guru Edisi 3*. Terjemahan oleh Daryatno. 2011. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya, & Muhsinatun Siasah Masruri. (2013). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: Multi Presindo
- Diane Tillman. (2000-2003). *Living Values Activities for Children Age 8-14*. Terjemahan oleh Adi Respati, dkk. 2004. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Dwi Siswoyo. (2012). “Pendidikan Karakter Perspektif Filosofis”. *Makalah* disajikan dalam Seminar Meningkatkan Profesionalitas Guru Melalui Pendidikan Karakter. Yogyakarta, 7 September 2012
- Etin Solihatin & Raharjo. (2007). *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hornby, A S. (2010). *New 8th Edition Oxford Advanced Learner's Dictionary: International Student's Edition*. _____: Oxford University Press
- _____. (2010). *Model Pembelajaran Matematika/Hakikat Matematika*. Diakses dari <http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/MODEL PEMBELAJARAN MATEMATIKA/HAKIKAT MATEMATIKA.pdf>. pada tanggal 10 Desember 2012. Jam 13.43
- John A. Van de Walle. (2007). *Matematika Sekolah Dasar dan Menengah: Pengembangan Pengajaran Edisi Keenam*. Terjemahan oleh Dr. Suyono, M. Si. 2008. Jakarta: Erlangga

- John M. Echols & Hassan Shadily. (2003). *Kamus Inggris-Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kabul Budiyono. (2007). *Nilai-nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta
- M. Ainul Yaqin. (2005). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media
- Masykur Arif Rahman. (2012). *Kesalahan-Kesalahan Fatal Paling Sering Dilakukan Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Diva Press
- Michele Borba. (2001). *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Terjemahan oleh Lina Jusuf. 2008. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Miftahul Huda. (2012). *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muchlas Samani,. & M. S Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda
- Ngainun Naim & Achmad Sauqi. (2011). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nurul Zuriah. (2011). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Mengagitas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rita Eka Izzati dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press
- Rochiati Wiriaatmadja. (2009). *Metode Penelitian Tindakan Kelas: Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Esensi
- Sjarkawi. (2009). *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sri Narwanti. (2011). *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta

- Suharsimi Arikunto. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Aditya Media
- Sunaryo Kartadinata, dkk. (1998). *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar
- Suparlan. (2008). *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat
- Suwarsih Madya. 2009. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan: Action Research*. Bandung: Alfabeta
- Shlomo Sharan. (1999). *The Handbook of Cooperative Learning: Inovasi Pengajaran dan Pembelajaran Untuk Memacu Keberhasilan Siswa di Kelas*. Terjemahan oleh Sigit Prawoto. 2012. Yogyakarta: Familia
- Thomas Lickona. (2008). *Educating for Character: Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Terjemahan oleh Lita S. 2013. Bandung: Nusa Media
- Tim. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Wina Sanjaya. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Zuhairi Misrawi. (2010). *Al-Quran Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil 'Alamin*. Jakarta: Pustaka Oasis



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

2810 /UN34.11/PL/2013

2 Mei 2013

- : 1 (satu) Bendel Proposal
: Permohonan izin Penelitian

Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Provinsi DIY
Kamiran Danurejan
Yogyakarta

Sejalah dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

- : Galih Harsul Lisanti
: 09108241011
: PGSD/PPSD
: Bausasran DN III / 605 Yogyakarta

Sejalah dengan hal itu, perkenankanlah kami meminta izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

- : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
: SD N Deresan , CT X , Depok, Sleman, Yogyakarta
: Siswa kelas V
: Proses dan Hasil Belajar Matematika melalui Metode Think Pair Share
: Mei-Juli 2013
: Meningkatkan Nilai Toleransi Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Melalui Metode Think Pair Share (TPS) kelas V di SD Negeri Deresan

Untuk penelitian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Yth:
(sebagai laporan)
Dekan I FIP
Jurusan PPSD FIP
TU
Pendidikan FIP
yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/3878/V/5/2013

Membaca Surat : Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY Nomor : 2810/UN34.11/PL2013
Tanggal : 02 Mei 2013 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DILJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama	:	GALIH HARSUL LISANTI	NIP/NIM	:	09108241011
Alamat	:	Karangmalang Yogyakarta 55281			
Judul	:	MENINGKATKAN NILAI TOLERANSI SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA MELALUI METODE THINK PAIR SHARE (TPS) KELAS V DI SD NEGERI DERESAN			
Lokasi	:	- Kota/Kab. SLEMAN			
Waktu	:	03 Mei 2013 s/d 03 Agustus 2013			

Dengan Ketentuan

1. Menerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuh cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal 03 Mei 2013
A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Sleman c/q Bappeda
3. Ka. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga DIY
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
5. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimile (0274) 868800
Website: slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 1620 / 2013

TENTANG
PENELITIAN

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor : 55/Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan, dan Penelitian.
Menunjuk : Surat dari Sekretariat Daerah Pemerintah Daerah Istiimewa Yogyakarta
Nomor : 070/3878/V/5/2013 Tanggal : 03 Mei 2013
Hal : Izin Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : GALIH HARSUL LISANTI
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 09108241011
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Alamat Rumah : Bausaran DN III / 605 Yogyakarta
No. Telp / HP : 087880809024
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
MENINGKATKAN NILAI TOLERANSI SISWA PADA MATA PELAJARAN
MATEMATIKA MELALUI METODE THINK PAIR SHARE (TPS) KELAS V
DI SD NEGERI DERESAN
Lokasi : SD Negeri Deresan, Depok
Waktu : Selama 3 bulan mulai tanggal: 03 Mei 2013 s/d 03 Agustus 2013

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian ijin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 6 Mei 2013

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

u.b.

Kepala Bidang Pengendalian dan Evaluasi

Dra. SUCI IRIANI SINURAYA, M.Si, M.M
Pembina, IV/a
NIP 19630112 198903 2 003



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
SEKOLAH DASAR NEGERI DERESAN
Alamat : Jl. Cempaka CT X, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman. Pos 55281 Phone (0274) 587148

SURAT KETERANGAN
Nomor : 045/Ket.KS/SD Der /VII/2013

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SD Negeri Deresan, Kecamatan Depok, Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Sleman menerangkan, bahwa :

Nama	: Galih Harsul Lisanti
N I M	: 09108241011
Program Studi	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) - S1
Fakultas	: Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Yogyakarta
Judul Penelitian	: " Meningkatkan Nilai Toleransi Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Melalui Metode Think Pair Share (TPS) Kelas V Di SD Negeri Deresan "
Waktu Penelitian	: 11 Mei s.d. 20 Mei 2013

yang bersangkutan benar-benar telah melakukan kegiatan penelitian terhadap siswa kelas V SD Negeri Deresan Depok Sleman dalam rangka penyusunan Skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



PERNYATAAN EXPERT JUDGEMENT

Dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Agung Hastomo, M. Pd
NIP : 19800811 200604 1 002
Jabatan : Penata Muda/Asisten Ahli, III/a
Bidang ahli : Bimbingan Konseling

Sebagai validator atas instrumen penelitian yang disusun oleh:

Nama : Galih Harsul Lisanti
NIM : 09108241011
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dari variabel yang disusun, sudah dikonsultasikan dan layak digunakan untuk penelitian dari skripsi yang berjudul “Meningkatkan Nilai Toleransi Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Melalui Metode *Think Pair Share (TPS)* di SD N Deresan”. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat saya,


Agung Hastomo, M. Pd
NIP. 19800811 200604 1 002

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	: SD N Deresan
Mata Pelajaran	: Matematika
Kelas/Semester	: V/2
Siklus/Pertemuan ke-	: 1/1
Alokasi Waktu	: 4 x 35 menit

A. Kompetensi Dasar

5.3 Mengalikan dan membagi berbagai bentuk pecahan

B. Indikator

1. Kognitif

- a. Produk
 - 1. Siswa dapat menentukan hasil operasi hitung campuran perkalian dan pembagian menyusun bilangan dengan benar
- b. Proses
 - 1. Siswa dapat menentukan hasil operasi hitung campuran perkalian dan pembagian dengan benar

2. Afektif

- a. Siswa dapat menunjukkan sikap toleran terhadap temannya

C. Tujuan Pembelajaran

1. Kognitif

- a. Produk
 - 1) Setelah mendengarkan penjelasan guru siswa dapat menentukan hasil operasi hitung campuran perkalian dan pembagian menyusun bilangan dengan benar

- b. Proses
 - 1) Setelah melakukan kegiatan siswa dapat menentukan hasil operasi hitung campuran perkalian dan pembagian dengan benar
- 2. Afektif
 - a. Setelah mendengarkan penjelasan guru siswa dapat menunjukkan sikap toleran terhadap temannya

D. Materi Pokok Pembelajaran

Perkalian dan pembagian berbagai bentuk pecahan

E. Pendekatan/Model /Metode Pembelajaran

Pendekatan : *Student Centered*

Metode : *Think Pair Share*

F. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan 1

No	Kegiatan	Nilai-Nilai Karakter	Waktu (menit)
1.	<p>Kegiatan Awal</p> <p>Pendahuluan dan Eksplorasi:</p> <p>(6) Guru menyapa siswa dengan salam</p> <p>(7) Guru mengecek kehadiran siswa</p> <p>(8) Salah satu siswa diminta untuk memimpin berdoa sebelum memulai pembelajaran</p> <p>(9) Siswa mendengarkan apersepsi yang disampaikan oleh guru</p> <p>(10) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan</p>	Religius disiplin, peduli sosial, toleransi, rasa ingin tahu, cinta tanah air, kerja keras	2

	memotivasi siswa		
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>Eksplorasi:</p> <p>a. Siswa membacakan judul pembelajaran hari ini yang dituliskan guru di papan tulis dengan arahan guru.</p> <p>b. Guru memberikan contoh soal cerita yang diselesaikan dengan operasi hitung campuran, misalnya "Seorang pedagang berjualan bensin. Pembeli pertama membeli bensin sebanyak $3\frac{1}{2}$ liter. Ternyata, pada hari itu terdapat 7 pembeli. Berapa literkah bensin yang telah terjual?"</p> <p>Elaborasi:</p> <p>a. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi pembagian dan perkalian pecahan mata pelajaran Matematika</p> <p>b. Siswa diminta untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang dengan bimbingan guru. (guru sudah mempersiapkan sebelumnya anggota kelompok yang heterogen)</p> <p>c. Siswa mengerjakan tugas LKS materi perkalian dan pembagian pecahan secara individu</p> <p>d. Sementara siswa bekerja guru</p>	<p>Rasa ingin tahu, kerja keras, disiplin, toleransi, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, demokratis, bersahabat/komunikatif</p>	55

	<p>membimbing kelompok bekerja dan belajar pada saat penyelesaian tugas LKS materi perkalian dan pembagian pecahan</p> <p>e. Siswa berdiskusi berpasangan dengan anggota kelompoknya tentang hasil pekerjaan LKS mereka</p> <p>f. Siswa kembali ke kelompok besar untuk berdiskusi tentang hasil pekerjaan dan saling mengoreksi jawaban LKS materi perkalian dan pembagian pecahan</p> <p>g. Siswa dalam kelompok diminta untuk mempresentasikan jawaban LKS di depan kelas dan kelompok lain memperhatikan</p> <p>h. Siswa dengan bimbingan guru memberikan penghargaan terhadap hasil kerja kelompok maupun individu dengan mengucapkan kata “Semangat! Ganbate!” secara serentak</p> <p>Konfirmasi</p> <p>a. Siswa mengumpulkan hasil kerja kelompoknya</p> <p>a. Guru memberikan penekanan pada hal-hal yang belum dimengerti siswa.</p>	
--	--	--

	b. Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran hari ini		
3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <p>(5) Siswa diberikan motivasi, misalnya “Teruslah belajar untuk meraih cita-citamu!”</p> <p>(6) Guru menutup pelajaran, misalnya “Demikian pembelajaran kita hari ini tentang perkalian dan pembagian pecahan, mari kita lanjutkan di pertemuan selanjutnya ya?”</p>	Cinta tanah air, religius	3

G. Alat dan Sumber Belajar

1. Sumber Belajar
 - a. R. J. Sunaryo,. 2008. *Matematika 5 untuk SD/MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
 - b. Sumanto, Y. D., dkk. *Gemar Matematika 5: untuk kelas V SD/MI*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
2. Media Pembelajaran
 - a. Spidol
 - b. Kotak soal

H. Penilaian :

1. Teknik Penilaian : tes uraian
2. Rubrik Penilaian soal esai :

No	Jawaban terhadap item soal	Skor
1	Jika tidak menuliskan jawaban sama sekali atau lembar kerja kosong	0
2	Siswa telah memulai untuk menentukan solusi hanya terbatas pada penulisan data tetapi tidak menghasilkan jawaban yang benar	1
3	- Siswa hanya menuliskan jawaban akhir tanpa penjelasan - Siswa memberikan jawaban akhir yang benar tetapi jawabannya tidak dipahami	2
4	Siswa memberikan jawaban yang benar tetapi kurang lengkap	3
5	Siswa dapat menyelesaikan soal dengan jawaban yang benar dan penjelasan yang lengkap	4

3. Item Soal : (terlampir)

4. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) : 70,00

Yogyakarta, 11 Mei

2013

Mengetahui,

Guru bidang studi Matematika

Eka Agus Setyowati, S. Pd SD
NIP. 19860825 201001 2 012

Peneliti

Galih Harsul Lisanti
NIM 09108241011

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Nur Udin, S. Pd
NIP. 19640514 198506 1 001

Lampiran

Soal LKS 1

Kerjakan soal berikut ini dengan jawaban yang benar dan tepat!

1. $5\frac{2}{3} \div 1\frac{3}{5} \div 2\frac{1}{2} = \dots$
2. $2\frac{1}{4} \div \frac{6}{10} \times 3\frac{1}{4} = \dots$
3. $2,5 \div 0,4 \times 1,2 = \dots$
4. $3,84 \times 2,9 = \dots$
5. $6,25 \times 1,5 = \dots$
6. $7,05 \times 0,86 = \dots$
7. $2\frac{1}{9} \times 3\frac{5}{8} \div 1\frac{1}{2} = \dots$
8. $0,2 \div 0,4 \times 2\frac{5}{6} = \dots$
9. $13\frac{1}{2} \div \frac{3}{2} \times \frac{1}{4} = \dots$
10. $4\frac{1}{3} \times \frac{3}{5} \div \frac{3}{2} = \dots$

Kunci Jawaban LKS 1

$$1. \quad 5\frac{2}{3} \div 1\frac{3}{5} \div 2\frac{1}{2} = \frac{17}{3} \div \frac{8}{5} \div \frac{5}{2} = \frac{17}{3} \times \frac{5}{8} \div \frac{5}{2} = \frac{85}{24} \times \frac{2}{5} = \frac{17}{12} \times \frac{1}{1} = \frac{17}{12} = 1\frac{5}{12}$$

$$2. \quad 2\frac{1}{4} \div \frac{6}{10} \times 3\frac{1}{4} = \frac{9}{4} \div \frac{6}{10} \times \frac{13}{4} = \frac{9}{4} \times \frac{10}{6} \times \frac{13}{4} = \frac{3}{2} \times \frac{5}{2} \times \frac{13}{4} = \frac{15}{4} \times \frac{13}{4} = \frac{195}{16} = 12\frac{3}{16}$$

$$3. \quad 2,5 \div 0,4 \times 1,2 = \frac{25}{10} \times \frac{10}{4} \times \frac{12}{10} = \frac{75}{10} = 7,5$$

$$4. \quad 3,84 \times 2,9 = \frac{384}{100} \times \frac{29}{10} = \frac{192}{100} \times \frac{29}{5} = \frac{5568}{500} = 11,136$$

$$5. \quad 6,25 \times 1,5 = \frac{625}{100} \times \frac{15}{10} = \frac{125}{20} \times \frac{3}{2} = \frac{375}{40} = 9,375$$

$$6. \quad 7,05 \times 0,86 = \frac{705}{100} \times \frac{86}{100} = \frac{141}{50} \times \frac{43}{20} = \frac{6063}{1000} = 6,063$$

$$7. \quad 2\frac{1}{9} \times 3\frac{5}{8} \div 1\frac{1}{2} = \frac{19}{9} \times \frac{29}{8} \div \frac{3}{2} = \frac{551}{72} \times \frac{2}{3} = \frac{551}{36} \times \frac{1}{3} = \frac{551}{108} = 5\frac{11}{108}$$

$$8. \quad 0,2 \div 0,4 \times 2\frac{5}{6} = \frac{2}{10} \div \frac{4}{10} \times \frac{17}{6} = \frac{2}{10} \times \frac{10}{4} \times \frac{17}{6} = \frac{1}{2} \times \frac{17}{6} = \frac{17}{12} = 1,4167$$

$$9. \quad 13\frac{1}{2} \div \frac{3}{2} \times \frac{1}{4} = \frac{27}{2} \times \frac{2}{3} \times \frac{1}{4} = \frac{9}{1} \times \frac{1}{1} \times \frac{1}{4} = \frac{9}{4}$$

$$10. \quad 4\frac{1}{3} \times \frac{3}{5} \div \frac{3}{2} = \frac{13}{3} \times \frac{3}{5} \times \frac{2}{3} = \frac{13}{1} \times \frac{1}{5} \times \frac{2}{3} = \frac{13}{5} \times \frac{2}{3} = \frac{26}{15} = 1\frac{11}{15}$$

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	: SD N Deresan
Mata Pelajaran	: Matematika
Kelas/Semester	: V/2
Siklus/Pertemuan ke-	: 1/2
Alokasi Waktu	: 4 x 35 menit

A. Kompetensi Dasar

5.3 Mengalikan dan membagi berbagai bentuk pecahan

B. Indikator

1. Kognitif
 - a. Produk
 - 1) Siswa dapat menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan perkalian dan pembagian dengan benar
 - b. Proses
 - 1) Siswa dapat menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan perkalian dan pembagian dengan benar
2. Afektif
 - a. Siswa dapat menunjukkan sikap toleran terhadap temannya

C. Tujuan Pembelajaran

1. Kognitif
 - a. Produk
 - 1) Setelah mendengarkan penjelasan guru siswa dapat menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan perkalian dan pembagian dengan benar
 - b. Proses
 - 1) Setelah melakukan kegiatan siswa dapat menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan perkalian dan pembagian dengan benar
2. Afektif
 - a. Setelah mendengarkan penjelasan guru siswa dapat menunjukkan sikap toleran terhadap temannya

D. Materi Pokok Pembelajaran

Perkalian dan pembagian berbagai bentuk pecahan

E. Pendekatan/Model /Metode Pembelajaran

Pendekatan : Student Centered

Metode : Think Pair Share

F. Kegiatan Pembelajaran

No	Kegiatan	Nilai-Nilai Karakter	Waktu (menit)
1.	Kegiatan Awal Pendahuluan dan Eksplorasi: (5) Guru menyapa siswa dengan salam (6) Guru mengecek kehadiran siswa (7) Salah satu siswa diminta untuk memimpin berdoa sebelum memulai pembelajaran (8) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai	Religius, disiplin, peduli sosial, toleransi, rasa ingin tahu, cinta tanah air, kerja keras	2
2.	Kegiatan Inti Eksplorasi: a. Siswa membacakan judul pembelajaran hari ini yang dituliskan guru di papan tulis dengan arahan guru. b. Guru memberikan contoh soal pembagian pecahan	Rasa ingin tahu, kerja keras, disiplin, toleransi, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, demokratis, bersahabat/komunikatif	55

	<p>Elaborasi:</p> <p>(10) Siswa diminta untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 6-7 orang dengan bimbingan guru. (guru meminta siswa untuk mengambil undian tempat duduk, kemudian siswa dikondisikan untuk duduk di tempat duduknya masing-masing. Setelah mereka dapat dikondisikan, siswa diminta berhitung 1-5 untuk menentukan anggota kelompok)</p> <p>(11) Siswa mengerjakan tugas LKS tentang perkalian dan pembagian pecahan secara individu</p> <p>(12) Sementara siswa bekerja guru membimbing kelompok bekerja dan belajar pada saat penyelesaian tugas LKS tentang perkalian dan pembagian pecahan</p> <p>(13) Siswa berdiskusi berpasangan dengan anggota kelompoknya tentang hasil pekerjaan mereka</p> <p>(14) Siswa kembali ke kelompok besar untuk berdiskusi tentang hasil pekerjaan dan saling mengoreksi</p>	
--	---	--

	<p>jawaban LKS tentang perkalian dan pembagian pecahan</p> <p>(15) Siswa dalam kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil kerja LKS tentang perkalian dan pembagian pecahan di depan kelas</p> <p>(16) Sementara satu kelompok presentasi, kelompok yang lain memperhatikan kelompok yang presentasi tersebut</p> <p>(17) Siswa dengan bimbingan guru memberikan penghargaan terhadap hasil kerja kelompok, yaitu memberikan ucapan “Semangat! Ganbate!”</p> <p>Konfirmasi</p> <p>b. Siswa mengumpulkan hasil kerja kelompoknya</p> <p>c. Guru memberikan penekanan pada hal-hal yang belum dimengerti siswa.</p> <p>d. Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran hari ini</p> <p>e. Siswa mengerjakan soal evaluasi untuk mengukur ketercapaian kompetensi dasar</p>		
3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <p>(6) Siswa diberikan motivasi, misalnya</p>	Cinta tanah air, religius	3

	<p>“Pelangi yang indah terdiri dari berbagai warna, persahabatan yang sempurna adalah diisi oleh anak-anak yang beragam sifat tetapi dapat menyatu dengan indah”</p> <p>(7) Guru menutup pelajaran, misalnya “Demikian pelajaran Matematika hari ini tentang perkalian dan pembagian pecahan, kita lanjutkan di pertemuan selanjutnya, ya?”</p>		
--	---	--	--

G. Alat dan Sumber Belajar

1. Sumber Belajar
 - a. R. J. Sunaryo,. 2008. *Matematika 5 untuk SD/MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
 - b. Sumanto, Y. D., dkk. *Gemar Matematika 5: untuk kelas V SD/MI*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
2. Media Pembelajaran
 - a. Spidol
 - b. Kotak soal

H. Penilaian :

1. Teknik Penilaian : tes uraian
2. Rubrik Penilaian soal esai :

No	Jawaban terhadap item soal	Skor
1	Jika tidak menuliskan jawaban sama sekali atau lembar kerja kosong	0
2	Siswa telah memulai untuk menentukan solusi hanya terbatas pada penulisan data tetapi tidak menghasilkan jawaban yang benar	1
3	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa hanya menuliskan jawaban akhir tanpa penjelasan - Siswa memberikan jawaban akhir yang benar tetapi jawabannya tidak dipahami 	2
4	Siswa memberikan jawaban yang benar tetapi kurang lengkap	3
5	Siswa dapat menyelesaikan soal dengan jawaban yang benar dan penjelasan yang lengkap	4

3. Item Soal : (terlampir)

4. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) : 70,00

Yogyakarta, 14 Mei 2013

Mengetahui,

Guru bidang studi Matematika

Peneliti

Eka Agus Setyowati, S. Pd SD

NIP. 19860825 201001 2 012

Galih Harsul Lisanti

NIM 09108241011

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Nur Udin, S. Pd

NIP. 19640514 198506 1 001

LAMPIRAN

Nama :

Kelas :

Soal LKS 2

Kerjakan soal berikut ini dengan jawaban yang benar dan tepat!

1. Manakah yang lebih banyak antara $\frac{7}{8}$ kg dan $\frac{5}{3}$ kg? Berapakah bedanya?
2. Seutas tali yang dijual eceran memiliki panjang 1,25m. Jika Ina membeli 6 tali dan ia ingin menyambung 6 tali tersebut, maka berapa panjang tali sekarang?
3. Pak Badrun mempunyai gula pasir sebanyak $8\frac{1}{2}$ kg. Kemudian membeli lagi 1,5 kg. Gula tersebut akan dimasukkan dalam beberapa kantong kecil. Masing-masing berisi 150 gram. Berapa kantong yang diperlukan?
4. Bank BRI berjarak $1\frac{3}{5}$ km dari sekolah. Sementara bank BPD berjarak 1,7 km. Bank apakah yang memiliki jarak lebih dekat dari sekolah?
5. PMI akan menyumbangkan 55,8 ton beras kepada korban bencana banjir Jakarta. Beras tersebut akan dibagikan kepada 13500 kepala keluarga. Berapa kg beras yang akan diperoleh masing-masing kepala keluarga?
6. Ayah memiliki dua petak sawah. Luas petak sawah yang pertama 1,3 hektar, luas petak kedua $1\frac{2}{3}$ hektar. Setengah dari jumlah sawahnya akan ditanami padi. Sementara sisanya akan diwariskan kepada 3 orang anaknya. Berapa hektar luas bagian sawah yang diterima masing-masing anaknya?
7. Sebuah gedung memiliki 7 tingkat. Tiap tingkat memiliki tinggi 10,12 m. Berapa meter tinggi gedung tersebut?
8. Seorang pedagang mendapatkan kiriman minyak tanah sebanyak 3 drum. 1 drum berisi 55 dm^3 . Minyak tersebut akan dimasukkan ke dalam botol berukuran $\frac{5}{4}$ liter. Berapa banyak botol yang terisi?
9. Pak Ahmad mempunyai dua bidang tanah. Setiap bidang tanah luasnya $\frac{1}{4}$ hektar. 20% dari tanah tersebut diwakafkan untuk panti asuhan. Sisa tanah diwariskan kepada empat anaknya dengan luas yang sama. Berapa hektar tanah yang akan diterima setiap anak Pak Ahmad?

10. Dalam 1 jam terdapat 60 menit. Berapa menitkah yang terdapat pada $2\frac{2}{3}$ jam?

Kunci Jawaban LKS 2

1. $\frac{7}{8} \times \frac{5}{3} = 21 < 40$ bedanya 19
2. $1,25 \times 6 = 7,5$; Jadi panjang tali itu sekarang 7,5m
3. $8,5 + 1,5 = 9 \text{ kg} = \frac{9000}{150} \text{ gram} = 60$; Jadi kantong yang diperlukan sebanyak 60 buah
4. $\frac{8}{5} \times \frac{17}{10} = 80 < 85$; Jadi yang memiliki jarak terdekat dari sekolah adalah Bank BRI
5. $\frac{55800}{13500} = 4,13 \text{ kg}$; Jadi setiap kepala keluarga akan menerima sumbangan beras seberat 4,33 kg
6. $\frac{13}{10} + \frac{5}{3} = \frac{39}{30} + \frac{50}{30} = \frac{89}{30} \div 2 = \frac{89}{30} \times \frac{1}{2} = \frac{89}{60} \div 3 = \frac{89}{60} \times \frac{1}{3} = \frac{89}{180} = 0,494$
Jadi, setiap anak akan mendapat bagian sawah sebesar 0,494 hektar
7. $10,12 \times 7 = 70,84 \text{ m}$; Jadi tinggi gedung itu adalah 70,84 m
8. $3 \times 55 = 165 \div \frac{5}{4} = 165 \times \frac{4}{5} = 33 \times 4 = 132$;
Jadi, botol yang terisi sebanyak 132 buah
9. $\frac{1}{4} \times 2 = \frac{1}{2} \times \frac{20}{100} = \frac{1}{10}$
 $\frac{1}{2} - \frac{1}{10} = \frac{5}{10} - \frac{1}{10} = \frac{4}{10}$
 $\frac{4}{10} \div 4 = \frac{4}{10} \times \frac{1}{4} = \frac{1}{10} = 0,1$
Jadi, bagian tanah yang akan diterima oleh setiap anaknya adalah 0,1 hektar
10. $\frac{8}{3} \times 60 = 160 \text{ menit}$
Jadi, dalam $2\frac{2}{3}$ jam terdapat 160 menit

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	: SD N Deresan
Mata Pelajaran	: Matematika
Kelas/Semester	: V/2
Siklus/Pertemuan ke-	: 2/1
Alokasi Waktu	: 2 x 35 menit

I. Kompetensi Dasar

5.3 Mengalikan dan membagi berbagai bentuk pecahan

J. Indikator

2. Kognitif

- a. Produk
 2. Siswa dapat menentukan hasil operasi hitung campuran perkalian dan pembagian menyusun bilangan dengan benar
- b. Proses
 3. Siswa dapat menentukan hasil operasi hitung campuran perkalian dan pembagian dengan benar

4. Afektif

- b. Siswa dapat menunjukkan sikap toleran terhadap temannya

K. Tujuan Pembelajaran

1. Kognitif

- a. Produk
 - 1) Setelah mendengarkan penjelasan guru siswa dapat menentukan hasil operasi hitung campuran perkalian dan pembagian menyusun bilangan dengan benar
 - 2) Setelah melakukan kegiatan siswa dapat menentukan hasil operasi hitung campuran perkalian dan pembagian dengan benar
- b. Proses

2. Afektif

- b. Setelah mendengarkan penjelasan guru siswa dapat menunjukkan sikap toleran terhadap temannya

L. Materi Pokok Pembelajaran

Perkalian dan pembagian berbagai bentuk pecahan

M. Pendekatan/Model /Metode Pembelajaran

Pendekatan : *Student Centered*

Metode : *Think Pair Share*

N. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan 1

No	Kegiatan	Nilai-Nilai Karakter	Waktu (menit)
4.	Kegiatan Awal Pendahuluan dan Eksplorasi: a. Guru menyapa siswa dengan salam b. Guru mengecek kehadiran siswa dan menanyakan kabar berfokus pada siswa yang tidak hadir dan atau pada pertemuan sebelumnya tidak hadir. Jika ada yang sakit guru mengungkapkan keprihatinan c. Salah satu siswa diminta untuk memimpin berdoa sebelum memulai pelajaran d. Guru menyampaikan apersepsi misalnya “Dalam hidup bersama kita tak boleh berpecah-pecah, namun harus bisa bersatu. Tak boleh saling merendahkan orang lain, karena berpecah-pecah atau bercerai berai itu akan membuat kita lemah. Namun demikian, pecah dalam kata sifat tersebut berarti negatif. Bila pecah diganti menjadi kata benda, maka akan menjadi pecahan yang justru	Religius disiplin, peduli sosial, toleransi, rasa ingin tahu, cinta tanah air, kerja keras	2

	<p>dapat berdampak positif. Dalam matematika pecahan menjadi pembahasan yang penting karena terkait dengan kehidupan sehari-hari. Bagaimanakah pecahan dalam matematika itu?"</p> <p>e. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.</p>		
5.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>Eksplorasi:</p> <p>c. Guru memberikan contoh soal cerita yang diselesaikan dengan operasi hitung campuran, misalnya "Seorang pedagang berjualan bensin. Pembeli pertama membeli bensin sebanyak $3\frac{1}{2}$ liter. Ternyata, pada hari itu terdapat 7 pembeli. Berapa literkah bensin yang telah terjual?"</p> <p>Elaborasi:</p> <p>29) Guru memberikan contoh soal cerita yang diselesaikan dengan operasi hitung campuran, misalnya "Seorang pedagang berjualan bensin. Pembeli pertama membeli bensin sebanyak $3\frac{1}{2}$ liter. Ternyata, pada hari itu terdapat 7 pembeli. Berapa literkah bensin yang telah terjual?"</p> <p>30) Siswa diminta untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang dengan bimbingan guru. (guru sudah mempersiapkan sebelumnya anggota kelompok yang heterogen)</p> <p>31) Guru memberikan instruksi bahwa siswa harus mengerjakan tugas LKS materi perkalian dan pembagian pecahan secara individu</p> <p>32) Guru menyampaikan 1 soal kemudian siswa diminta untuk mengerjakannya selama 5 menit</p> <p>33) Siswa diminta untuk mencocokkan jawabannya dengan pasangannya</p> <p>34) Siswa diminta untuk mencocokkan jawabannya</p>	<p>Rasa ingin tahu, kerja keras, disiplin, toleransi, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, demokratis, bersahabat/komunikatif</p>	55

	<p>dengan 1 kelompok</p> <p>35) Siswa melakukan kegiatan sesuai petunjuk guru (4-6) diulang hingga soal dianggap cukup</p> <p>36) Sementara siswa bekerja guru membimbing kelompok bekerja dan belajar pada saat penyelesaian tugas LKS materi perkalian dan pembagian pecahan</p> <p>37) Siswa dalam kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas</p> <p>38) Sementara satu kelompok presentasi, kelompok yang lain memperhatikan kelompok yang presentasi tersebut</p> <p>39) Siswa dengan bimbingan guru memberikan penghargaan berupa stiker terhadap hasil kerja kelompok maupun individu</p> <p>40) Siswa mengumpulkan hasil kerja kelompoknya</p> <p>Konfirmasi</p> <p>c. Siswa mengumpulkan hasil kerja kelompoknya</p> <p>f. Guru memberikan penekanan pada hal-hal yang belum dimengerti siswa.</p> <p>d. Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran hari ini</p>		
6.	<p>Kegiatan Akhir</p> <p>7) Siswa diberikan informasi materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya</p> <p>8) Siswa diberikan motivasi, misalnya “Kelas ini adalah rumahmu di sekolah dan teman-temanmu adalah keluargamu maka selalu berbuat baiklah kepada mereka”</p> <p>9) Guru menutup pelajaran dengan salam</p>	Cinta tanah air, religious	3

O. Alat dan Sumber Belajar

1. Sumber Belajar

- c. R. J. Sunaryo,. 2008. *Matematika 5 untuk SD/MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
 - d. Sumanto, Y. D., dkk. *Gemar Matematika 5: untuk kelas V SD/MI*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
2. Media Pembelajaran
- c. Spidol
 - d. Kotak soal

P. Penilaian :

- 5. Teknik Penilaian : tes uraian
- 6. Rubrik Penilaian soal esai :

No	Jawaban terhadap item soal	Skor
1	Jika tidak menuliskan jawaban sama sekali atau lembar kerja kosong	0
2	Siswa telah memulai untuk menentukan solusi hanya terbatas pada penulisan data tetapi tidak menghasilkan jawaban yang benar	1
3	- Siswa hanya menuliskan jawaban akhir tanpa penjelasan - Siswa memberikan jawaban akhir yang benar tetapi jawabannya tidak dipahami	2
4	Siswa memberikan jawaban yang benar tetapi kurang lengkap	3
5	Siswa dapat menyelesaikan soal dengan jawaban yang benar dan penjelasan yang lengkap	4

- 7. Item Soal : (terlampir)
- 8. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) : 70,00

Yogyakarta, 16 Mei 2013

Mengetahui,
Guru bidang studi Matematika

Peneliti



Eka Agus Setyowati, S. Pd SD
NIP. 19860825 201001 2 012



Galih Harsul Lisanti
NIM 09108241011

Mengetahui,
Kepala Sekolah



Nur Udin, S. Pd
NIP. 19640514 198506 1 001

Lampiran

Soal LKS 1

Kerjakan soal berikut ini dengan jawaban yang benar dan tepat!

$$11. 3\frac{1}{5} \div \frac{4}{3} \times 2\frac{7}{8} = \dots$$

$$12. 2,4 \div 0,2 \times 3,2 = \dots$$

$$13. 7,25 \times 3,4 = \dots$$

$$14. 4,5 \div 0,4 \times 3\frac{1}{6} = \dots$$

$$15. 6\frac{1}{3} \times \frac{5}{7} \div \frac{3}{2} = \dots$$

Kunci Jawaban LKS 1

$$1. 3\frac{1}{5} \div \frac{4}{3} \times 2\frac{7}{8} = \frac{16}{5} \times \frac{3}{4} \times \frac{23}{8} = \frac{276}{40} = 6\frac{36}{40} = 6\frac{9}{10}$$

$$2. 2,4 \div 0,2 \times 3,2 = \frac{24}{10} \times \frac{10}{2} \times \frac{32}{10} = \frac{192}{5} = 38,4$$

$$3. 7,25 \times 3,4 = \frac{725}{100} \times \frac{34}{10} = \frac{2465}{100} = 24,65$$

$$4. 4,5 \div 0,4 \times 3\frac{1}{6} = \frac{45}{10} \times \frac{10}{4} \times \frac{19}{6} = \frac{855}{24} = \frac{285}{8} = 35\frac{5}{8}$$

$$5. 6\frac{1}{3} \times \frac{5}{7} \div \frac{3}{2} = \frac{19}{3} \times \frac{5}{7} \times \frac{2}{3} = \frac{190}{63} = 2\frac{64}{63}$$

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	: SD N Deresan
Mata Pelajaran	: Matematika
Kelas/Semester	: V/2
Siklus/Pertemuan ke-	: 2/2
Alokasi Waktu	: 2 x 35 menit

I. Kompetensi Dasar

5.3 Mengalikan dan membagi berbagai bentuk pecahan

J. Indikator

1. Kognitif
 - a. Produk
 - 1) Siswa dapat menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan perkalian dan pembagian dengan benar
 - 2) Siswa dapat menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan perkalian dan pembagian dengan benar
 - b. Proses
 - 2) Siswa dapat menunjukkan sikap toleran terhadap temannya
2. Afektif
 - b. Siswa dapat menunjukkan sikap toleran terhadap temannya

K. Tujuan Pembelajaran

3. Kognitif
 - a. Produk
 - 1) Setelah mendengarkan penjelasan guru siswa dapat menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan perkalian dan pembagian dengan benar
 - 2) Setelah melakukan kegiatan siswa dapat menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan perkalian dan pembagian dengan benar
 - b. Proses
 - 2) Setelah melakukan kegiatan siswa dapat menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan perkalian dan pembagian dengan benar
4. Afektif

- b. Setelah mendengarkan penjelasan guru siswa dapat menunjukkan sikap toleran terhadap temannya

L. Materi Pokok Pembelajaran

Perkalian dan pembagian berbagai bentuk pecahan

M. Pendekatan/Model /Metode Pembelajaran

Pendekatan : Student Centered

Metode : Think Pair Share

N. Kegiatan Pembelajaran

No	Kegiatan	Nilai-Nilai Karakter	Waktu (menit)
4.	<p>Kegiatan Awal</p> <p>Pendahuluan dan Eksplorasi:</p> <p>a. Guru menyapa siswa dengan salam</p> <p>b. Guru mengecek kehadiran siswa dan menanyakan kabar berfokus pada siswa yang tidak hadir dan atau pada pertemuan sebelumnya tidak hadir. Jika ada yang sakit guru mengungkapkan keprihatinan</p> <p>c. Guru menyampaikan apersepsi misalnya “Jika kemarin kita telah mempelajari perkalian pecahan, maka pada hari ini kita akan mempelajari pembagian dan operasi hitung campuran dalam pecahan. Bagaimanakah cara menyelesaiannya?</p>	Religius, disiplin, peduli sosial, toleransi, rasa ingin tahu, cinta tanah air, kerja keras	2
5.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>Eksplorasi:</p> <p>c. Siswa membacakan judul pembelajaran hari ini yang dituliskan guru di papan tulis dengan arahan guru.</p> <p>d. Guru memberikan contoh soal pembagian</p>	Rasa ingin tahu, kerja keras, disiplin, toleransi, rasa ingin tahu, menghargai	55

	<p>pecahan</p> <p>Elaborasi:</p> <p>(14) Siswa membacakan judul pembelajaran hari ini yang dituliskan guru di papan tulis dengan arahan guru.</p> <p>(15) Guru memberikan contoh soal cerita perkalian dan pembagian pecahan</p> <p>(16) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi perkalian dan pembagian pecahan campuran pada mata pelajaran Matematika</p> <p>(17) Siswa diminta untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang dengan bimbingan guru. (guru meminta siswa untuk berhitung dari 1-5 berdasarkan tempat duduk siswa)</p> <p>(18) Siswa memperhatikan instruksi guru untuk mengerjakan tugas LKS soal cerita perkalian dan pembagian pecahan secara individu</p> <p>(19) Siswa mengerjakan 1 soal yang disampaikan guru secara mandiri</p> <p>(20) Siswa diminta untuk mencocokkan jawabannya dengan pasangannya</p> <p>(21) Siswa diminta untuk mencocokkan jawabannya dengan 1 kelompok</p> <p>(22) Siswa melakukan kegiatan no 6-8 diulang kembali hingga soal yang dirasa cukup oleh guru</p> <p>(23) Sementara siswa bekerja guru membimbing kelompok bekerja dan belajar pada saat penyelesaian tugas LKS soal cerita perkalian dan pembagian pecahan secara individu</p>	<p>prestasi, demokratis, bersahabat/komunikatif</p>	
--	--	---	--

	<p>(24) Siswa dalam kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil kerja LKS soal cerita perkalian dan pembagian pecahan secara individu di depan kelas</p> <p>(25) Sementara satu kelompok presentasi, kelompok yang lain memperhatikan kelompok yang presentasi tersebut</p> <p>(26) Siswa dengan bimbingan guru memberikan penghargaan berupa stiker terhadap hasil kerja kelompok maupun individu</p> <p>Konfirmasi</p> <p>g. Siswa mengumpulkan hasil kerja kelompoknya</p> <p>h. Guru memberikan penekanan pada hal-hal yang belum dimengerti siswa.</p> <p>i. Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran hari ini tentang perkalian dan pembagian pecahan</p> <p>j. Siswa mengerjakan soal evaluasi untuk mengukur ketercapaian kompetensi dasar</p>		
6.	<p>Kegiatan Akhir</p> <p>(6) Siswa diberikan motivasi “Tetaplah belajar dan berjuang untuk masa depanmu!”</p> <p>(7) Guru menutup pelajaran dengan salam</p>	Cinta tanah air, religius	3

O. Alat dan Sumber Belajar

3. Sumber Belajar
 - a. R. J. Sunaryo,. 2008. *Matematika 5 untuk SD/MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
 - b. Sumanto, Y. D., dkk. *Gemar Matematika 5: untuk kelas V SD/MI*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
4. Media Pembelajaran
 - a. Kertas

P. Penilaian :

1. Teknik Penilaian : tes uraian

2. Rubrik Penilaian soal esai :

No	Jawaban terhadap item soal	Skor
1	Jika tidak menuliskan jawaban sama sekali atau lembar kerja kosong	0
2	Siswa telah memulai untuk menentukan solusi hanya terbatas pada penulisan data tetapi tidak menghasilkan jawaban yang benar	1
3	- Siswa hanya menuliskan jawaban akhir tanpa penjelasan - Siswa memberikan jawaban akhir yang benar tetapi jawabannya tidak dipahami	2
4	Siswa memberikan jawaban yang benar tetapi kurang lengkap	3
5	Siswa dapat menyelesaikan soal dengan jawaban yang benar dan penjelasan yang lengkap	4

3. Item Soal : (terlampir)

4. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) : 70,00

Yogyakarta, 21 Mei 2013

Mengetahui,

Guru bidang studi Matematika

Peneliti



Eka Agus Setyowati, S. Pd SD

Galih Harsul Lisanti

NIP. 19860825 201001 2 012

NIM 09108241011

Mengetahui,
Kepala Sekolah



Nur Udin, S. Pd
NIP. 19640514 198506 1 001

LAMPIRAN

Nama :

Kelas :

Soal LKS 2

Kerjakan soal berikut ini dengan jawaban yang benar dan tepat!

11. Manakah yang lebih banyak antara $\frac{3}{9}$ kg dan $\frac{5}{12}$ kg? Berapakah bedanya?
12. Selembar kain yang digunakan untuk membuat baju memiliki panjang 21,7 dm. Apabila ibu mendapatkan pesanan 5 baju, maka berapa m panjang kain yang dibutuhkan ibu untuk membuat baju tersebut?
13. Pak Badrun mempunyai gula pasir sebanyak $3\frac{1}{2}$ kg. Kemudian membeli lagi 2,7 kg. Gula tersebut akan dimasukkan dalam beberapa kantong kecil. Masing-masing berisi 500 gram. Berapa kantong yang diperlukan?
14. Seorang pedagang mendapatkan kiriman minyak tanah sebanyak 3 drum. 1 drum berisi 55 dm^3 . Minyak tersebut akan dimasukkan ke dalam botol berukuran $\frac{7}{4}$ liter. Berapa banyak botol yang terisi?
15. Dalam 1 hari terdapat 24 jam. Berapa jamkah yang terdapat pada $5\frac{2}{3}$ hari?

Kunci Jawaban LKS 2

1. $\frac{3}{9} \times \frac{5}{12} = 36 < 45$ bedanya 9
2. $21,7 \times 5 = 108,5 \text{ dm} = 10,85 \text{ m}$; Jadi panjang kain yang dibutuhkan ibu adalah 10,85 m
3. $3,5 + 2,7 = 6,2 \text{ kg} = \frac{6200}{500} = 1240$; Jadi kantong yang diperlukan sebanyak 1240 buah
4. $4 \times 55 = 220 \div \frac{8}{4} = 165 \times \frac{4}{8} = 27,5 \times 4 = 110$;
Jadi, botol yang terisi sebanyak 110 buah
5. $\frac{17}{3} \times 24 = 136$; Jadi, dalam $5\frac{2}{3}$ hari terdapat 136 jam

KISI-KISI INSTRUMEN VARIABEL NILAI TOLERANSI

No.	Sub Variabel	Indikator	No. Soal
1.	Kedamaian	Jika ada masalah saya memilih musyawarah daripada bertengkar	4
		Jika saya tidak suka dengan teman karena sikapnya, maka saya akan mengajaknya berbicara baik-baik	6
		Saya ikut melerai apabila ada teman saya yang bertengkar	8
2.	Terbuka	Saya mau menerima saran dari orang lain seperti teman saya	1
		Saya mau menerima teman siapa saja untuk masuk ke kelompok belajar saya	12
		Saya tidak malu bertanya apabila saya kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah	3
		Saya lebih suka mengungkapkan masalah yang saya hadapi dengan teman	7
3.	Menerima keindahan perbedaan	Saya mau berteman dengan siapa saja	2
		Saya tidak marah apabila pendapat saya tidak disetujui oleh kelompok belajar saya	13
		Saya mau duduk bersebelahan dengan siapa saja	15
4.	Penghargaan timbal balik	Saya mengucapkan “Selamat” bila ada teman saya yang berhasil menjuarai lomba	5
		Saya menjawab sapaan teman yang menyapa saya	9
		Saya ikut senang jika teman saya menjadi juara kelas	57
5.	Pemahaman timbal balik	Saya mau membantu bila teman meminta saya untuk memahami materi pelajaran	11
		Saya mau berbagi bila ada teman yang tidak membawa buku paket	16
		Saya mau meminjam alat tulis jika teman saya tidak membawa	10
6.	Ketakutan	Saya merasa takut untuk bertanya kepada guru tentang tugas yang diberikan	14
		Saya diam jika ada teman yang berbuat jahat kepada saya	32
		Saya merasa bergabung dengan lawan jenis ketika guru meminta untuk berdiskusi	26
7.	Keacuhan	Saya membiarkan teman saya yang tidak rapi di sekolah	31

		Saya membiarkan teman saya terjatuh	27
		Saya tidak peduli jika teman saya tidak mengerti materi pelajaran yang diberikan guru	20
		Saya tidak peduli jika teman saya ramai ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran	21
8.	Cinta dan Kasih Sayang	Saya merasa senang dengan teman saya	33
		Saya merasa senang menjadi bagian dari kelas ini	19
		Saya merasa sedih jika teman saya sakit	23
		Saya merasa sedih jika ada teman saya yang pindah sekolah	28
		Saya tidak pernah mengejek teman dengan ucapan yang buruk	17
9.	Perhatian	Saya mau mengingatkan teman untuk serius ketika belajar kelompok	18
		Saya sering mengajak teman untuk bergabung menjadi kelompok belajar saya	29
		Saya sering mengajak teman untuk bermain bersama ketika istirahat	24
		Saya mau menjenguk teman yang sakit dan menghiburnya	22
10.	Menghargai Kebaikan Orang Lain	Saya mengucapkan terima kasih apabila dibantu oleh teman saya	25
		Apabila saya mempunyai kue atau makanan yang lain saya mau berbagi dengan teman	34
		Saya tidak pernah lupa terhadap orang yang pernah berbuat baik kepada saya	30
11.	Menghargai Situasi-situasi Orang Lain	Saya tidak pernah memaksa teman untuk bermain dengan saya dengan kasar	37
		Saya dapat menjadi pendengar yang baik ketika teman saya sedang bercerita tentang pengalamannya	35
		Saya marah apabila teman saya tidak menepati janji untuk bermain bersama karena dilarang oleh orang tuanya	39
12.	Menghadapi Situasi-Situasi Sulit	Saya bisa menyemangati teman saya yang sedang berjuang untuk mewakili kelompok belajar saya di depan kelas	36
		Saya memberikan contekan pada teman saat ujian	50
		Saya dapat menghibur teman saya ketika ada teman yang lain mengejek karena tidak dapat mengerjakan tugas di depan kelas	38
		Ketika ada teman baru (pindahan dari sekolah lain) saya berusaha mendekatinya untuk menjadi teman saya	54
13.	Membuat	Saya adalah orang yang senang bergurau	55

	Orang Lain merasa Santai	Saya tidak mengganggu teman saya apabila teman sedang mengerjakan tugas	49
		Apabila teman ada masalah saya selalu siap membantu	46
14.	Melangkah Maju	Saya senantiasa berusaha untuk mengejar cita-cita saya	56
		Saya selalu giat belajar supaya naik kelas	48
		Apabila mendapat nilai rendah saya tidak merasa kecewa dan terus berusaha	45
15.	Menghormati martabat manusia	Saya pernah mencemooh teman saya	47
		Saya pernah membeda-bedakan teman	44
16.	Menghormati hak asasi setiap orang	Saya tidak pernah memotong pembicaraan ketika teman saya sedang berbicara	41
		Saya memberi kesempatan kepada teman lain untuk menjawab pertanyaan dari guru	52
		Saya tidak pernah mengganggu teman yang sedang beribadah	43
		Saya menghormati teman yang sedang merayakan hari besar agamanya	51
17.	Menghargai keragaman manusia	Saya tidak pernah menjauhi teman saya karena perbedaan suku dan budayanya	53
		Saya pernah bertemu dengan orang yang cacat tubuhnya dan saya merasa iba	42
		Saya merasa senang mendapatkan teman baru yang berbeda latar belakang kebudayaan	40

Lampiran 5. Lembar Observasi Siswa

LEMBAR OBSERVASI SISWA (Siklus/Pertemuan : .../...)

KELOMPOK: ...

Berilah tanda (✓) jika sesuai dengan pernyataan berikut ini!

No.	Sub Variabel	Indikator	Nama Siswa					
1.	Kedamaian	Bermusyawarah untuk memecahkan masalah						
		Berbicara dengan nada yang baik						
		Ikut melerai bila ada anggota kelompok yang bertengkar						
2.	Terbuka	Mau menerima saran dari orang lain						
		Mau menerima teman siapa saja untuk masuk ke kelompok belajar						
		Tidak malu bertanya apabila saya kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah						
		Mengungkapkan masalah yang dihadapi dengan teman						
3.	Menerima keindahan perbedaan	Mau berteman dengan siapa saja						
		Tidak marah apabila pendapat saya tidak disetujui oleh kelompok						
		Mau duduk bersebelahan dengan siapa saja						
4.	Penghargaan timbal	Mengucapkan "Selamat" bila ada teman yang berhasil menjuarai lomba						

	balik	Menjawab sapaan teman yang menyapa						
		Ikut senang jika salah satu teman menjadi juara kelas						
5.	Pemahaman timbal balik	Mau membantu bila teman meminta untuk memahami materi pelajaran						
		Mau berbagi bila ada teman yang tidak membawa buku paket						
		Mau meminjam alat tulis jika teman tidak membawa						
6.	Ketakutan	Merasa takut untuk bertanya kepada guru tentang tugas yang diberikan						
		Tidak berani mengadukan kepada guru jika ada teman yang berbuat jahat kepada saya						
		Merasa takut bergabung dengan lawan jenis ketika guru meminta untuk berdiskusi						
7.	Keacuhan	Membiarkan teman yang tidak rapi di sekolah						
		Membiarkan teman saya terjatuh						
		Tidak peduli jika teman tidak mengerti materi pelajaran yang diberikan guru						
		Tidak peduli jika teman ramai ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran						
8.	Cinta dan Kasih Sayang	Merasa senang dengan teman-teman						
		Merasa senang menjadi bagian dari kelas ini						
		Merasa sedih jika ada teman yang sakit						
		Merasa sedih jika ada teman yang pindah sekolah						
		Tidak pernah mengejek teman dengan ucapan yang buruk						

9.	Perhatian	Mau mengingatkan teman untuk serius ketika belajar kelompok						
		Sering mengajak teman untuk bergabung menjadi kelompok belajar saya						
		Sering mengajak teman untuk bermain bersama ketika istirahat						
		Mau menjenguk teman yang sakit dan menghiburnya						
10.	Menghargai Kebaikan Orang Lain	Mengucapkan terima kasih apabila dibantu oleh teman						
		Mau berbagi dengan teman apabila saya mempunyai kue atau makanan yang lain						
		Tidak pernah lupa terhadap orang yang pernah berbuat baik kepada saya						
11.	Menghargai Situasi-situasi Orang Lain	Tidak pernah memaksa teman untuk bermain dengan saya dengan kasar						
		Dapat menjadi pendengar yang baik ketika teman sedang bercerita tentang pengalamannya						
		Marah apabila teman saya tidak menepati janji untuk bermain bersama karena dilarang oleh orang tuanya						
12.	Menghadapi Situasi-Situasi Sulit	Bisa menyemangati teman saya yang sedang berjuang untuk mewakili kelompok belajar saya di depan kelas						
		Memberikan contekan pada teman saat ujian						
		Dapat menghibur teman saya ketika ada teman yang lain mengejek karena tidak dapat						

		mengerjakan tugas di depan kelas						
		Ketika ada teman baru (pindahan dari sekolah lain) saya berusaha mendekatinya untuk menjadi teman saya						
13.	Membuat Orang Lain merasa Santai	Saya adalah orang yang senang bergurau						
		Tidak mengganggu teman saya apabila teman sedang mengerjakan tugas						
		Apabila teman ada masalah saya selalu siap membantu						
14.	Melangkah Maju	Senantiasa berusaha untuk mengejar cita-cita saya						
		Selalu giat belajar supaya naik kelas						
		Apabila mendapat nilai rendah saya tidak merasa kecewa dan terus berusaha						
15.	Menghormati martabat manusia	Pernah mencemooh teman						
		Pernah membeda-bedakan teman						
16.	Menghormati hak asasi setiap orang	Tidak pernah memotong pembicaraan ketika teman sedang berbicara						
		Memberi kesempatan kepada teman lain untuk menjawab pertanyaan dari guru						
		Tidak pernah mengganggu teman yang sedang beribadah						
		Menghormati teman yang sedang merayakan hari besar agamanya						
17.	Menghargai keragaman manusia	Tidak pernah menjauhi teman saya karena perbedaan suku dan budayanya						
		Pernah bertemu dengan orang yang cacat						

		tubuhnya dan saya merasa iba						
		Merasa senang mendapatkan teman baru yang berbeda latar belakang kebudayaan						

Yogyakarta, Mei 2013

Observer

(_____)

Lampiran 6. Hasil Observasi Siswa

LEMBAR OBSERVASI SISWA (Siklus/Pertemuan : I/1)

KELOMPOK: 1

Berilah tanda (✓) jika sesuai dengan pernyataan berikut ini!

No.	Sub Variabel	Indikator	Nama Siswa					
			Al	Fn	Md	Pd	Ul	Wh
1.	Kedamaian	Bermusyawarah untuk memecahkan masalah	✓	✓	-	-	-	✓
		Berbicara dengan nada yang baik	✓	✓	✓	-	-	✓
		Ikut melerai bila ada anggota kelompok yang bertengkar						
2.	Terbuka	Mau menerima saran dari orang lain	-	✓	-	✓	✓	-
		Mau menerima teman siapa saja untuk masuk ke kelompok belajar	✓	✓	✓	✓	✓	✓
		Tidak malu bertanya apabila saya kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah						
		Mengungkapkan masalah yang dihadapi dengan teman	✓	✓	-	✓	✓	✓
3.	Menerima keindahan perbedaan	Mau berteman dengan siapa saja	✓	✓	✓	✓	✓	✓
		Tidak marah apabila pendapat saya tidak disetujui oleh kelompok						
		Mau duduk bersebelahan dengan siapa saja	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4.	Penghargaan timbal	Mengucapkan "Selamat" bila ada teman yang berhasil menjuarai lomba						

	balik	Menjawab sapaan teman yang menyapa					
		Ikut senang jika salah satu teman menjadi juara kelas					
5.	Pemahaman timbal balik	Mau membantu bila teman meminta untuk memahami materi pelajaran	√	√	-	-	√
		Mau berbagi bila ada teman yang tidak membawa buku paket					
		Mau meminjam alat tulis jika teman tidak membawa	√	√	√	√	√
6.	Ketakutan	Merasa takut untuk bertanya kepada guru tentang tugas yang diberikan	√	-	-	√	√
		Tidak berani mengadukan kepada guru jika ada teman yang berbuat jahat kepada saya					
		Merasa takut bergabung dengan lawan jenis ketika guru meminta untuk berdiskusi	-	-	-	-	-
7.	Keacuhan	Membiarkan teman yang tidak rapi di sekolah					
		Membiarkan teman saya terjatuh					
		Tidak peduli jika teman tidak mengerti materi pelajaran yang diberikan guru	√	√	√	√	√
		Tidak peduli jika teman ramai ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran	√	√	√	√	-
8.	Cinta dan Kasih Sayang	Merasa senang dengan teman-teman	√	√	√	√	√
		Merasa senang menjadi bagian dari kelas ini					
		Merasa sedih jika ada teman yang sakit					
		Merasa sedih jika ada teman yang pindah sekolah					
		Tidak pernah mengejek teman dengan ucapan yang buruk					

9.	Perhatian	Mau mengingatkan teman untuk serius ketika belajar kelompok	√	√	-	-	-	√
		Sering mengajak teman untuk bergabung menjadi kelompok belajar saya						
		Sering mengajak teman untuk bermain bersama ketika istirahat						
		Mau menjenguk teman yang sakit dan menghiburnya						
10.	Menghargai Kebaikan Orang Lain	Mengucapkan terima kasih apabila dibantu oleh teman						
		Mau berbagi dengan teman apabila saya mempunyai kue atau makanan yang lain						
		Tidak pernah lupa terhadap orang yang pernah berbuat baik kepada saya						
11.	Menghargai Situasi-situasi Orang Lain	Tidak pernah memaksa teman untuk bermain dengan saya dengan kasar						
		Dapat menjadi pendengar yang baik ketika teman sedang bercerita tentang pengalamannya						
		Marah apabila teman saya tidak menepati janji untuk bermain bersama karena dilarang oleh orang tuanya						
12.	Menghadapi Situasi-Situasi Sulit	Bisa menyemangati teman saya yang sedang berjuang untuk mewakili kelompok belajar saya di depan kelas	-	√	-	-	-	-
		Memberikan contekan pada teman saat ujian						
		Dapat menghibur teman saya ketika ada teman yang lain mengejek karena tidak dapat						

		mengerjakan tugas di depan kelas						
		Ketika ada teman baru (pindahan dari sekolah lain) saya berusaha mendekatinya untuk menjadi teman saya						
13.	Membuat Orang Lain merasa Santai	Saya adalah orang yang senang bergurau						
		Tidak mengganggu teman saya apabila teman sedang mengerjakan tugas	✓	✓	✓	-	-	✓
		Apabila teman ada masalah saya selalu siap membantu						
14.	Melangkah Maju	Senantiasa berusaha untuk mengejar cita-cita saya						
		Selalu giat belajar supaya naik kelas						
		Apabila mendapat nilai rendah saya tidak merasa kecewa dan terus berusaha						
15.	Menghormati martabat manusia	Pernah mencemooh teman	-	-	-	-	-	✓
		Pernah membeda-bedakan teman						
16.	Menghormati hak asasi setiap orang	Tidak pernah memotong pembicaraan ketika teman sedang berbicara						
		Memberi kesempatan kepada teman lain untuk menjawab pertanyaan dari guru						
		Tidak pernah mengganggu teman yang sedang beribadah						
		Menghormati teman yang sedang merayakan hari besar agamanya						
17.	Menghargai keragaman manusia	Tidak pernah menjauhi teman saya karena perbedaan suku dan budayanya						
		Pernah bertemu dengan orang yang cacat						

		tubuhnya dan saya merasa iba							
		Merasa senang mendapatkan teman baru yang berbeda latar belakang kebudayaan							

Yogyakarta, Mei
2013

Observer

(_____
____)

LEMBAR OBSERVASI SISWA (Siklus/Pertemuan : 1/1)

KELOMPOK: 2

Berilah tanda (✓) jika sesuai dengan pernyataan berikut ini!

No.	Sub Variabel	Indikator	Nama Siswa					
			Dv	Za	Sa	Db	Ii	Da
1.	Kedamaian	Bermusyawarah untuk memecahkan masalah	✓	-	-	✓	✓	-
		Berbicara dengan nada yang baik	✓	-	-	✓	✓	-
		Ikut melerai bila ada anggota kelompok yang bertengkar						
2.	Terbuka	Mau menerima saran dari orang lain	✓	✓	✓	✓	✓	✓
		Mau menerima teman siapa saja untuk masuk ke kelompok belajar	✓	✓	✓	✓	✓	✓
		Tidak malu bertanya apabila saya kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah	✓	✓	✓	✓	✓	✓
		Mengungkapkan masalah yang dihadapi dengan teman	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3.	Menerima keindahan perbedaan	Mau berteman dengan siapa saja	✓	-	-	✓	✓	-
		Tidak marah apabila pendapat saya tidak disetujui oleh kelompok	✓	✓	✓	✓	✓	-
		Mau duduk bersebelahan dengan siapa saja	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4.	Penghargaan timbal balik	Mengucapkan "Selamat" bila ada teman yang berhasil menjuarai lomba						
		Menjawab sapaan teman yang menyapa						
		Ikut senang jika salah satu teman menjadi juara kelas						

5.	Pemahaman timbal balik	Mau membantu bila teman meminta untuk memahami materi pelajaran	√	√	√	√	√	-
		Mau berbagi bila ada teman yang tidak membawa buku paket						
		Mau meminjam alat tulis jika teman tidak membawa	-	-	√	√	-	-
6.	Ketakutan	Merasa takut untuk bertanya kepada guru tentang tugas yang diberikan	√	√	√	√	√	-
		Tidak berani mengadukan kepada guru jika ada teman yang berbuat jahat kepada saya	√	-	-	-	-	-
		Merasa takut bergabung dengan lawan jenis ketika guru meminta untuk berdiskusi	√	-	-	-	-	-
7.	Keacuhan	Membiarkan teman yang tidak rapi di sekolah	√	√	√	√	√	√
		Membiarkan teman saya terjatuh						
		Tidak peduli jika teman tidak mengerti materi pelajaran yang diberikan guru	-	√	√	-	-	-
		Tidak peduli jika teman ramai ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran	-	√	√	-	-	√
8.	Cinta dan Kasih Sayang	Merasa senang dengan teman-teman						
		Merasa senang menjadi bagian dari kelas ini						
		Merasa sedih jika ada teman yang sakit						
		Merasa sedih jika ada teman yang pindah sekolah						
		Tidak pernah mengejek teman dengan ucapan yang buruk	√	√	√	√	√	-
9.	Perhatian	Mau mengingatkan teman untuk serius ketika belajar kelompok	√	-	-	-	√	-
		Sering mengajak teman untuk bergabung						

		menjadi kelompok belajar saya						
		Sering mengajak teman untuk bermain bersama ketika istirahat						
		Mau menjenguk teman yang sakit dan menghiburnya						
10.	Menghargai Kebaikan Orang Lain	Mengucapkan terima kasih apabila dibantu oleh teman						
		Mau berbagi dengan teman apabila saya mempunyai kue atau makanan yang lain						
		Tidak pernah lupa terhadap orang yang pernah berbuat baik kepada saya						
11.	Menghargai Situasi-situasi Orang Lain	Tidak pernah memaksa teman untuk bermain dengan saya dengan kasar						
		Dapat menjadi pendengar yang baik ketika teman sedang bercerita tentang pengalamannya	√	√	√	√	√	-
		Marah apabila teman saya tidak menepati janji untuk bermain bersama karena dilarang oleh orang tuanya						
12.	Menghadapi Situasi-Situasi Sulit	Bisa menyemangati teman saya yang sedang berjuang untuk mewakili kelompok belajar saya di depan kelas	√	-	-	√	√	√
		Memberikan contekan pada teman saat ujian						
		Dapat menghibur teman saya ketika ada teman yang lain mengejek karena tidak dapat mengerjakan tugas di depan kelas						
		Ketika ada teman baru (pindahan dari sekolah lain) saya berusaha mendekatinya untuk						

		menjadi teman saya						
13.	Membuat Orang Lain merasa Santai	Saya adalah orang yang senang bergurau	√	-	-	√	-	√
		Tidak mengganggu teman saya apabila teman sedang mengerjakan tugas	√	√	√	√	√	-
		Apabila teman ada masalah saya selalu siap membantu						
14.	Melangkah Maju	Senantiasa berusaha untuk mengejar cita-cita saya						
		Selalu giat belajar supaya naik kelas						
		Apabila mendapat nilai rendah saya tidak merasa kecewa dan terus berusaha						
15.	Menghormati martabat manusia	Pernah mencemooh teman						
		Pernah membeda-bedakan teman	-	-	√	-	√	√
16.	Menghormati hak asasi setiap orang	Tidak pernah memotong pembicaraan ketika teman sedang berbicara						
		Memberi kesempatan kepada teman lain untuk menjawab pertanyaan dari guru						
		Tidak pernah mengganggu teman yang sedang beribadah						
		Menghormati teman yang sedang merayakan hari besar agamanya						
17.	Menghargai keragaman manusia	Tidak pernah menjauhi teman saya karena perbedaan suku dan budayanya						
		Pernah bertemu dengan orang yang cacat tubuhnya dan saya merasa iba						

		Merasa senang mendapatkan teman baru yang berbeda latar belakang kebudayaan						
--	--	---	--	--	--	--	--	--

Yogyakarta, Mei
2013

Observer

(_____
____)

Lampiran 7. Hasil Observasi Guru Siklus I dan II

LEMBAR OBSERVASI GURU
(Siklus/Pertemuan: I/1)

No.	Fokus Penilaian	Indikator	Skor			
			4	3	2	1
A.	Membuka Pelajaran	1. Penyiapan ruang, alat dan media pembelajaran; 2. Penyiapan siswa; 3. Penyampaian kompetensi dasar; 4. Apersepsi	✓			
B.	Penguasaan Materi; Penyampaian Materi	1. Penguasaan materi pembelajaran; 2. Kesesuaian urutan materi, prinsip pengembangan materi, dan contoh dengan kompetensi dasar; 3. Penyampaian materi sistematis dan logis	✓			
C.	Interaksi Pembelajaran; Skenario Pembelajaran	1. Kesesuaian langkah pembelajaran; Pengintegrasian <i>life skill</i> pengalaman belajar dengan kompetensi dasar (<i>Think Pair Share</i>) f) Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat anggota/siswa, g) Guru memberikan tugas pada setiap kelompok, h) Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu, i) Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya, dan j) Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk <i>menshare</i> hasil diskusinya. ; 2. Keefektifan pengelolaan kelas; 3. Ketepatan teknik bertanya/ menanggapi; 4. Kecukupan penggunaan waktu selang; 5. Kesesuaian metode dan media pembelajaran dengan kompetensi dasar; 6. Kecakapan menggunakan media & sumber belajar	✓			
D.	Penggunaan Bahasa; Penampilan Gerak;	1. Volume suara, kejelasan vokal, kelancaran bicara dan variasi intonasi; 2. Ketepatan penggunaan bahasa dan isyarat; 3. Keefektifan dan keluwesan gerak; 4.	✓			

	Alokasi Waktu	Kepercayaan diri, pandangan mata, dan ekspresi; 5. Kecukupan dan proporsi alokasi waktu			
E.	Evaluasi	Evaluasi proses dan hasil yang berisi: jenis tagihan, bentuk instrumen dan penskoran		√	
F.	Menutup Pelajaran	1. Membuat kesimpulan; 2. Mengulang secara ringkas; 3. Menyampaikan materi berikutnya; 4. Memberikan tugas		√	
$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah(butir A-F)}}{24} \times 100 = \frac{19}{24} \times 100 = 79$					

Keterangan: skor (4) sangat baik; (3) baik; (2) cukup baik; (1) kurang baik

LEMBAR OBSERVASI GURU
(Siklus/Pertemuan: I/2)

No.	Fokus Penilaian	Indikator	Skor			
			4	3	2	1
A.	Membuka Pelajaran	1. Penyiapan ruang, alat dan media pembelajaran; 2. Penyiapan siswa; 3. Penyampaian kompetensi dasar; 4. Apersepsi		√		
B.	Penguasaan Materi; Penyampaian Materi	1. Penguasaan materi pembelajaran; 2. Kesesuaian urutan materi, prinsip pengembangan materi, dan contoh dengan kompetensi dasar; 3. Penyampaian materi sistematis dan logis		√		
C.	Interaksi Pembelajaran; Skenario Pembelajaran	1. Kesesuaian langkah pembelajaran; Pengintegrasian <i>life skill</i> pengalaman belajar dengan kompetensi dasar (<i>Think Pair Share</i>) <ul style="list-style-type: none"> 1) Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat anggota/siswa, 2) Guru memberikan tugas pada setiap kelompok, 3) Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu, 4) Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil penggerjaan individunya, dan 5) Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk <i>menshare</i> hasil diskusinya. ; 2. Keefektifan pengelolaan kelas; 3. Ketepatan teknik bertanya/ menanggapi; 4. Kecukupan penggunaan waktu selang; 5. Kesesuaian metode dan media pembelajaran dengan kompetensi dasar; 6. Kecakapan menggunakan media & sumber belajar		√		
D.	Penggunaan Bahasa; Penampilan Gerak; Alokasi	1. Volume suara, kejelasan vokal, kelancaran bicara dan variasi intonasi; 2. Ketepatan penggunaan bahasa dan isyarat; 3. Keefektifan dan keluwesan gerak; 4. Kepercayaan diri, pandangan mata, dan		√		

	Waktu	ekspresi; 5. Kecukupan dan proporsi alokasi waktu			
E.	Evaluasi	Evaluasi proses dan hasil yang berisi: jenis tagihan, bentuk instrumen dan penskoran		√	
F.	Menutup Pelajaran	1. Membuat kesimpulan; 2. Mengulang secara ringkas; 3. Menyampaikan materi berikutnya; 4. Memberikan tugas	√		
Nilai = $\frac{\text{Jumlah}(butir A-F)}{24} \times 100 = \frac{21}{24} \times 100 = 87,5$					

Keterangan: skor (4) sangat baik; (3) baik; (2) cukup baik; (1) kurang baik

LEMBAR OBSERVASI GURU
(Siklus/Pertemuan: II/1)

No.	Fokus Penilaian	Indikator	Skor			
			4	3	2	1
A.	Membuka Pelajaran	1. Penyiapan ruang, alat dan media pembelajaran; 2. Penyiapan siswa; 3. Penyampaian kompetensi dasar; 4. Apersepsi	√			
B.	Penguasaan Materi; Penyampaian Materi	1. Penguasaan materi pembelajaran; 2. Kesesuaian urutan materi, prinsip pengembangan materi, dan contoh dengan kompetensi dasar; 3. Penyampaian materi sistematis dan logis		√		
C.	Interaksi Pembelajaran; Skenario Pembelajaran	1. Kesesuaian langkah pembelajaran; Pengintegrasian <i>life skill</i> pengalaman belajar dengan kompetensi dasar (<i>Think Pair Share</i>) <ul style="list-style-type: none"> 1) Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat anggota/siswa, 2) Guru memberikan tugas pada setiap kelompok, 3) Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu, 4) Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil penggerjaan individunya, dan 5) Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk <i>menshare</i> hasil diskusinya. ; 2. Keefektifan pengelolaan kelas; 3. Ketepatan teknik bertanya/ menanggapi; 4. Kecukupan penggunaan waktu selang; 5. Kesesuaian metode dan media pembelajaran dengan kompetensi dasar; 6. Kecakapan menggunakan media & sumber belajar	√			
D.	Penggunaan Bahasa; Penampilan Gerak; Alokasi	1. Volume suara, kejelasan vokal, kelancaran bicara dan variasi intonasi; 2. Ketepatan penggunaan bahasa dan isyarat; 3. Keefektifan dan keluwesan gerak; 4. Kepercayaan diri, pandangan mata, dan	√			

	Waktu	ekspressi; 5. Kecukupan dan proporsi alokasi waktu			
E.	Evaluasi	Evaluasi proses dan hasil yang berisi: jenis tagihan, bentuk instrumen dan penskoran		√	
F.	Menutup Pelajaran	1. Membuat kesimpulan; 2. Mengulang secara ringkas; 3. Menyampaikan materi berikutnya; 4. Memberikan tugas		√	
$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah(butir A-F)}}{24} \times 100 = \frac{21}{24} \times 100 = 87,5$					

Keterangan: skor (4) sangat baik; (3) baik; (2) cukup baik; (1) kurang baik

LEMBAR OBSERVASI GURU
(Siklus/Pertemuan: II/2)

No.	Fokus Penilaian	Indikator	Skor			
			4	3	2	1
A.	Membuka Pelajaran	1. Penyiapan ruang, alat dan media pembelajaran; 2. Penyiapan siswa; 3. Penyampaian kompetensi dasar; 4. Apersepsi	√			
B.	Penguasaan Materi; Penyampaian Materi	1. Penguasaan materi pembelajaran; 2. Kesesuaian urutan materi, prinsip pengembangan materi, dan contoh dengan kompetensi dasar; 3. Penyampaian materi sistematis dan logis	√			
C.	Interaksi Pembelajaran; Skenario Pembelajaran	1. Kesesuaian langkah pembelajaran; Pengintegrasian <i>life skill</i> pengalaman belajar dengan kompetensi dasar (<i>Think Pair Share</i>) <ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat anggota/siswa, 2) Guru memberikan tugas pada setiap kelompok, 3) Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu, 4) Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil penggerjaan individunya, dan 5) Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk <i>menshare</i> hasil diskusinya. ; 2. Keefektifan pengelolaan kelas; 3. Ketepatan teknik bertanya/ menanggapi; 4. Kecukupan penggunaan waktu selang; 5. Kesesuaian metode dan media pembelajaran dengan kompetensi dasar; 6. Kecakapan menggunakan media & sumber belajar	√			
D.	Penggunaan Bahasa; Penampilan Gerak; Alokasi	1. Volume suara, kejelasan vokal, kelancaran bicara dan variasi intonasi; 2. Ketepatan penggunaan bahasa dan isyarat; 3. Keefektifan dan keluwesan gerak; 4. Kepercayaan diri, pandangan mata, dan	√			

	Waktu	ekspresi; 5. Kecukupan dan proporsi alokasi waktu			
E.	Evaluasi	Evaluasi proses dan hasil yang berisi: jenis tagihan, bentuk instrumen dan penskoran		√	
F.	Menutup Pelajaran	1. Membuat kesimpulan; 2. Mengulang secara ringkas; 3. Menyampaikan materi berikutnya; 4. Memberikan tugas		√	
$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah(butir A-F)}}{24} \times 100 = \frac{22}{24} \times 100 = 91,67$					

Keterangan: skor (4) sangat baik; (3) baik; (2) cukup baik; (1) kurang baik

Lampiran 8. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara

No.	Sub Variabel	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1	Kedamaian	Bagaimana tingkat kedamaian di kelas yang Ibu ajar? Siapakah yang sering terlibat pasif dalam diskusi?	
2	Terbuka	Bagaimana keterbukaan di kelas ini? Siapakah yang menurut Ibu lebih suka menyendiri/pendiam atau kurang dapat menerima teman lain untuk menjadi teman belajarnya?	
3	Menerima keindahan perbedaan	Bagaimana apabila Ibu menentukan anggota kelompok belajar? Pernahkah ada masalah? Siapakah yang sering menolak ketika Ibu menentukan anggota kelompok belajar tersebut?	
4	Penghargaan timbal balik	Bagaimana tanggapan siswa-siswa ketika beberapa diantara mereka mengikuti lomba baik di dalam maupun di luar kelas? Adakah siswa yang merasa acuh terhadap prestasi temannya?	
5	Pemahaman timbal balik	Ketika Ibu sedang mengajar, bagaimana rasa saling memahami siswa-siswa Ibu di kelas? Apakah mereka dapat saling membantu?	
6	Ketakutan	Apakah ada masalah ketika pembentukan kelompok heterogen berdasarkan lawan jenis? Dan siapakah yang selalu diam, acuh terhadap pelajaran sehingga berdampak pada prestasinya	

		yang menurun?	
7	Keacuhan	Bagaimakah kondisi saat Ibu mengajar, adakah kegaduhan yang disebabkan oleh ulah beberapa siswa? Bagaimana tanggapan teman-teman yang lainnya? Apakah mereka acuh?	
8	Cinta dan kasih sayang	Bagaimakah tanggapan siswa di kelas jika salah seorang teman mendapatkan musibah seperti sakit atau ada siswa yang pindah sekolah?	
9	Perhatian	Bagaimakah bentuk perhatian siswa-siswi pada saat proses belajar mengajar, apakah siswa dapat bergabung dengan baik dan memiliki inisiatif tinggi untuk mengajak orang lain bergabung dalam kelompok belajarnya?	
10	Menghargai kebaikan orang lain	Menurut pengamatan Ibu, bagaimakah penghargaan atas kebaikan siswa-siswi di kelas ini?	
11	Menghargai situasi-situasi orang lain	Bagaimana siswa dalam menghargai situasi-situasi teman yang lain menurut pengamatan Ibu?	
12	Menghadapi situasi-situasi sulit	Pernahkah Ibu memergoki siswa yang mencontek? Apakah hal tersebut sering terjadi? Bagaimana sikap siswa ketika menghadapi situasi-situasi sulit lainnya?	
13	Membuat orang lain merasa santai	Apakah siswa-siswi Ibu dapat saling membantu apabila ada masalah, misalnya terkait belajar?	
14	Melangkah maju	Menurut Ibu, apakah siswa di kelas ini memiliki <i>greget</i> yang kuat untuk berprestasi di kelas dan mengejar cita-citanya?	
15	Menghormati	Apakah siswa-siswi di kelas memiliki sikap	

	martabat manusia	saling menghormati martabat sebagai manusia seperti tidak membeda-bedakan teman?	
16	Menghormati hak asasi setiap orang	Menurut pendapat Ibu, apakah siswa di kelas saling memberi kesempatan untuk menjawab maupun mengajukan pertanyaan terkait pelajaran?	
17	Menghargai keragaman manusia	Pernahkah terjadi kasus siswa yang menjauhi temannya karena perbedaan suku dan budayanya?	

Hasil Wawancara

Narasumber : P. Mulyadi, S. Pd (Guru Kelas VB)

Waktu : Jumat, 17 Mei 2013

Peneliti : “Assalamualaikum. Selamat pagi Pak? Mohon maaf mengganggu. Saya ingin meminta waktu bapak sebentar untuk melakukan wawancara terkait interaksi siswa kelas VB yang bapak ampu.“

Guru : “Waalaikumsalam. Oh iya, silakan.”

Peneliti : “Terima kasih Pak. Hal pertama yang ingin saya ketahui adalah terkait kedamaian. Menurut Bapak, bagaimana tingkat kedamaian di kelas yang Bapak ajar? Adakah yang sering terlibat dalam pertengkaran? .””Jika salah seorang tidak menyukai teman yang lain karena sikapnya bagaimana tanggapan mereka, apakah akan mengajaknya bicara baik-baik?”

Guru : “Terkait dengan kedamaian, di kelas terdapat anak-anak yang aktif dan pasif. Siswa yang tergolong pasif adalah Ca dan Qa. Terdapat juga siswa yang cerewet seperti Azz, namun demikian, baik guru maupun teman yang lain sudah sering mengingatkan untuk tidak cerewet dan mengejek orang lain”

Peneliti : "Bagaimana keterbukaan di kelas ini? Siapakah yang menurut Bapak lebih suka menyendiri/pendiam atau kurang dapat menerima teman lain untuk menjadi teman belajarnya?"

Guru : "Qa adalah siswa aphasia yang cenderung menarik diri dari teman-temannya. Dia adalah anak baru di kelas tersebut sejak awal semester 2. Sepertinya adaptasinya memang kurang berhasil. Ca adalah siswa yang sangat pendiam sehingga keterbukaan di kelas dirasa belum begitu baik."

Peneliti : "Bagaimana apabila Bapak menentukan anggota kelompok belajar? Pernahkah ada masalah? Siapakah yang sering menolak ketika Bapak menentukan anggota kelompok belajar tersebut?"

Guru : "Sejauh ini tidak ada masalah, karena kelompok ditentukan dengan cara berhitung sehingga dapat tercapai keadilan. Ketika pertama kali menerapkan siswa banyak yang protes, namun lambat laun mereka terbiasa."

Peneliti : "Bagaimana tanggapan siswa-siswa ketika beberapa diantara mereka mengikuti lomba baik di dalam maupun di luar kelas? Adakah siswa yang merasa acuh terhadap prestasi temannya?"

Guru : "Sejauh ini siswa kelas VB masih sebatas menjadi finalis/lolos ke babak berikutnya, belum ada yang menjadi juara. Merkipun demikian, teman-teman mereka dapat memberi semangat."

Peneliti : "Ketika Ibu sedang mengajar, bagaimana rasa saling memahami siswa-siswa Bapak di kelas? Apakah mereka dapat saling membantu?"

Guru : "Iya, mereka dapat saling membantu terutama kepada teman yang memang disukai."

Peneliti : “Apakah ada masalah ketika pembentukan kelompok heterogen berdasarkan lawan jenis? Dan siapakah yang selalu diam, acuh terhadap pelajaran sehingga berdampak pada prestasinya yang menurun?”

Guru : “Selama ini tidak ada masalah, karena kelompok ditentukan dengan cara berhitung. Selain itu tempat duduk pun diatur dengan cara diundi sehingga dapat tercapai keadilan. Siswa yang sering menarik diri adalah Qa dan Ca karena mereka terlalu pendiam sehingga berdampak pada prestasinya.”

Peneliti : “Bagaimanakah kondisi saat Bapak mengajar, adakah kegaduhan yang disebabkan oleh ulah beberapa siswa? Bagaimana tanggapan teman-teman yang lainnya? Apakah mereka acuh?”

Guru : “Ada. Seperti, Da, Ul, Jd, Pd, Nf dan teman-temannya. Teman-teman yang lain sudah berusaha mengingatkan, tapi jika mereka tetap tidak bisa diam, mereka adukan kepada guru dan setelah itu acuh.”

Peneliti : “Bagaimanakah tanggapan siswa di kelas jika salah seorang teman mendapatkan musibah seperti sakit atau ada siswa yang pindah sekolah?”

Guru : “Jika ada teman yang sakit, siswa satu kelas menyumbangkan sebagian uang mereka kemudian dibelikan bingkisan kepada teman yang sakit atau langsung diberikan dalam bentuk uang.”

Peneliti : “Bagaimanakah bentuk perhatian siswa-siswa pada saat proses belajar mengajar, apakah siswa dapat bergabung dengan baik dan memiliki inisiatif tinggi untuk mengajak orang lain bergabung dalam kelompok belajarnya?”

Guru : “Seperti tadi yang sudah dijelaskan, siswa-siswa akan lebih mudah diatur apabila membentuk kelompok dengan berhitung. Mereka akan saling mengajak untuk segera bergabung dalam kelompok jika anggota sudah ditentukan terlebih dahulu. Jika tidak ditentukan dahulu, maka tentu saja kelas akan menjadi sangat kacau.”

Peneliti : “Menurut pengamatan Bapak, bagaimanakah penghargaan atas kebaikan siswa-siswa di kelas ini?”

Guru : “Siswa di kelas dapat menghargai kebaikan orang lain seperti mau mengucapkan terima kasih saat meminjamkan alat tulis kepada temannya.”

Peneliti : “Bagaimana siswa dalam menghargai situasi-situasi teman yang lain menurut pengamatan Bapak?”

Guru : “Menurut saya siswa di kelas dapat menghargai teman-temannya, memahami dan sepertinya kalau tentang memotong pembicaraan teman lain itu tidak terjadi. Andaikan terjadi tidak sampai mengarah pada konflik”

Peneliti : “Pernahkah Bapak memergoki siswa yang mencontek? Apakah hal tersebut sering terjadi? Bagaimana sikap siswa ketika menghadapi situasi-situasi sulit lainnya?”

Guru : “Pernah. Namun saya hanya diamkan dan memperhatikannya saja.”

Peneliti : “Apakah siswa-siswa Bapak dapat saling membantu apabila ada masalah, misalnya terkait belajar?”

Guru : “Siswa di kelas perlu ada stimulus untuk memancing siswa supaya mau saling membantu, terlebih terkait materi pelajaran.”

Peneliti : “Menurut Bapak, apakah siswa di kelas ini memiliki *greget* yang kuat untuk berprestasi di kelas dan mengejar cita-citanya?”

Guru : “Iya, tetapi sejauh ini sepertinya mereka sendiri masih bingung dengan cita-citanya. Belum bisa fokus, tetap cuek, hanya mengalir ikut pembelajaran seperti biasa.”

Peneliti : “Apakah siswa-siswa di kelas memiliki sikap saling menghormati martabat sebagai manusia seperti tidak membeda-bedakan teman?”

Guru : “Beberapa siswa masih suka mengejek atau menyebut kelemahan temannya seperti Azz, Db, Da. Mereka beralasan hanya main-main saja, tetapi hal tersebut masih sering dilakukan.”

Peneliti : “Menurut pendapat Bapak, apakah siswa di kelas saling memberi kesempatan untuk menjawab maupun mengajukan pertanyaan terkait pelajaran?”

Guru : “Iya. Siswa yang aktif sering mendominasi. Oleh karena itu, guru menyiasati dengan menunjuk siswa untuk menjawab pertanyaan.”

Peneliti : “Pernahkah terjadi kasus siswa yang menjauhi temannya karena perbedaan suku dan budayanya?”

Guru : “Selama ini tidak pernah terjadi kasus yang berkaitan dengan perbedaan suku dan budaya.”

Peneliti : “Banyak sekali informasi yang saya dapatkan hari ini. Saya ucapkan terima kasih banyak atas informasi, waktu dan kerjasamanya Pak. Saya mohon pamit. Assalamualaikum?”

Guru : “Oh iya, sama-sama mbak. Semoga sukses selalu. Waalaikumsalam.”

Narasumber : Eka Agus S. Pd. SD (Guru Bidang Studi Matematika)

Waktu : Jumat, 21 Mei 2013

Peneliti : “Assalamualaikum. Selamat pagi bu? Mohon maaf mengganggu. Saya ingin meminta waktu ibu sebentar untuk melakukan wawancara terkait interaksi siswa kelas VB yang bapak ampu.“

Guru : “Waalaikumsalam. Oh iya, silakan.”

Peneliti : “Terima kasih Pak. Hal pertama yang ingin saya ketahui adalah terkait kedamaian. Menurut ibu, bagaimana tingkat kedamaian di kelas yang Ibu ajar? Apabila salah satu siswa tidak menyukai sikap temannya, apakah mereka dapat berbicara dengan baik-baik?”

Guru : “Jika hal itu terjadi, biasanya anak-anak saling tegur. Kemudian mereka akan melapor kepada guru. Kalau siswa yang pasif adalah Nf, Pd, Gl, Qa, Da, Um, Ul karena mereka gampang bosan.”

Peneliti : “Bagaimana keterbukaan di kelas ini? Siapakah yang menurut Ibu lebih suka menyendiri/pendiam atau kurang dapat menerima teman lain untuk menjadi teman belajarnya?”

Guru : “Menurut saya siswa yang kurang dapat menerima teman lain sebagai teman belajarnya adalah Qa, Ca, Da dan Ul. Seringkali mereka tidak mengerjakan PR dan tidak mau bertanya kepada guru.”

Peneliti : “Bagaimana apabila Ibu menentukan anggota kelompok belajar? Pernahkah ada masalah? Siapakah yang sering menolak ketika Ibu menentukan anggota kelompok belajar tersebut?”

Guru : “Pernah ada masalah, yaitu mereka masih pilih-pilih teman. Karena itu pada saat mengajar, guru pun dengan tegas untuk menjelaskan tujuan pembentukan kelompok. Memberikan motivasi dan kata-kata semangat di akhir pembelajaran seperti mengucap Ganbate!, Chayo! dan lain-lain.”

Peneliti : “Bagaimana tanggapan siswa-siswa ketika beberapa diantara mereka mengikuti lomba baik di dalam maupun di luar kelas? Adakah siswa yang merasa acuh terhadap prestasi temannya?”

Guru : “Fr itu jago sepak bola, Ma sebagai penari Ramayana, Fn, Fn, Dh dan Dv pernah mengikuti olimpiade MIPA dan *English Competition*, meskipun tidak sampai menjadi juara tapi teman-temannya tetap bangga pada mereka dan mereka dapat saling memberi semangat.”

Peneliti : “Ketika Ibu sedang mengajar, bagaimana rasa saling memahami siswa-siswa Ibu di kelas? Apakah mereka dapat saling membantu?”

Guru : “Selama ini cara saya, 1 kelompok saling berdiskusi, jika mereka tidak paham maka 1 wakil kelompok diberi kesempatan bertanya kepada guru. Dan wakil tersebut diharuskan untuk mengajari teman-temannya ketika sudah kembali ke kelompoknya.”

Peneliti : “Apakah ada masalah ketika pembentukan kelompok heterogen berdasarkan lawan jenis? Dan siapakah yang selalu diam, acuh terhadap pelajaran sehingga berdampak pada prestasinya yang menurun?”

Guru : “Saya kurang paham apa penyebab sebenarnya, apakah mereka karena puber yang terlalu cepat atau bagaimana. Seperti ketika mereka menjodoh-jodohkan temannya, maka yang bersangkutan pasti enggan untuk belajar sekelompok. Yang paling berdampak pada prestasi adalah Qa.”

Peneliti : “Bagaimanakah kondisi saat Ibu mengajar, adakah kegaduhan yang disebabkan oleh ulah beberapa siswa? Bagaimana tanggapan teman-teman yang lainnya? Apakah mereka acuh?”

Guru : “Pasti ada, dan sering terjadi. Pembuat ulahnya ya biasanya Pd, Gl, Jd, Da, dan Ul.”

Peneliti : “Bagaimanakah tanggapan siswa di kelas jika salah seorang teman mendapatkan musibah seperti sakit atau ada siswa yang pindah sekolah?”

Guru : “Kalau tentang hal ini semua siswa secara rutin mengumpulkan iuran untuk disumbangkan. Mereka tanggap sekali.”

Peneliti : “Bagaimanakah bentuk perhatian siswa-siswa pada saat proses belajar mengajar, apakah siswa dapat bergabung dengan baik dan memiliki inisiatif tinggi untuk mengajak orang lain bergabung dalam kelompok belajarnya?”

Guru : “Tutor sebaya saya anggap bisa. Teman sebangku dulu mereka juga bisa. Kalau dah seperti itu, lawan jenis oke aja karena tidak ditunjuk guru.”

Peneliti : “Menurut pengamatan Ibu, bagaimanakah penghargaan atas kebaikan siswa-siswa di kelas ini?”

Guru : “Menurut pengamatan saya siswa dapat saling meminjam alat tulis jika ada yang tidak membawa. Hal-hal lain pun demikian, tapi rata-rata hanya kepada siswa yang disekitarnya saja/yang disukai, selai itu jarang sekali.”

Peneliti : “Bagaimana siswa dalam menghargai situasi-situasi teman yang lain menurut pengamatan Ibu?”

Guru : “Saya rasa ada siswa yang masih bertindak kasar kepada temannya. Tapi itu pun dilakukan jika memang ada sesuatu yang membuatnya jengkel sehingga dia memberikan pukulan seperti men-jotos.”

Peneliti : “Pernahkah Ibu memergoki siswa yang mencontek? Apakah hal tersebut sering terjadi? Bagaimana sikap siswa ketika menghadapi situasi-situasi sulit lainnya?”

Guru : “Saya rasa, selama a saya mengajar tidak ada siswa yang berusaha mencontek.”

Peneliti : “Apakah siswa-siswa Ibu dapat saling membantu apabila ada masalah, misalnya terkait belajar?”

Guru : “Iya, dapat seperti tutor sebaya yang biasa saya lakukan selama ini.”

Peneliti : “Menurut Ibu, apakah siswa di kelas ini memiliki *greget* yang kuat untuk berprestasi di kelas dan mengejar cita-citanya?”

Guru : “Ada, tapi tidak semua siswa saya rasa sudah menyadari akan hal tersebut. Misalnya saja, ketika ada les di sekolah yang berangkat hanya itu-itu saja yaitu semua siswa perempuan, Dh, Dv, Fn, Fr dan Jd, yang lainnya jarang sekali berangkat.”

Peneliti : “Apakah siswa-siswa di kelas memiliki sikap saling menghormati martabat sebagai manusia seperti tidak membeda-bedakan teman?”

Guru : “Iya, mereka dapat saling menghormati satu sama lain.”

Peneliti : “Menurut pendapat Ibu, apakah siswa di kelas saling memberi kesempatan untuk menjawab maupun mengajukan pertanyaan terkait pelajaran?”

Guru : “Menurut saya, siswa yang aktif ya hanya itu-itu saja. Karena itu saya lebih memilih menunjuk mereka supaya mereka mau bicara.”

Peneliti : “Pernahkah terjadi kasus siswa yang menjauhi temannya karena perbedaan suku dan budayanya?”

Guru : “Tidak pernah. Ketika Qa masuk pertama kali, justru teman-temannya menyambutnya dengan baik, merasa senang ada teman baru, tapi ini Qa nya yang sepertinya masih gagal beradaptasi.”

Peneliti : “Banyak sekali informasi yang saya dapatkan hari ini. Saya ucapkan terima kasih banyak atas informasi, waktu dan kerjasamanya bu. Saya mohon pamit. Assalamualaikum?”

Guru : “Oh iya, sama-sama mbak. Semoga sukses selalu. Waalaikumsalam.”

CATATAN ANEKDOT

1. Nama siswa : -
2. Kelas : VB
3. Tanggal Observasi : Sabtu, 11 Mei 2013 (Siklus I/Pertemuan 1)
4. Peristiwa :

Hari ini mata pelajaran Matematika dimulai pada pukul 07.00-08.10 WIB. Semua siswa secara tertib masuk kelas. Pada hari pelaksanaan terdapat 3 siswa tidak masuk yaitu Qa, Fr dan Ca serta 6 siswa yang masuk tetapi tidak menggunakan seragam sesuai instruksi hari sebelumnya. Mereka adalah Im, Um, Da, Jd, Gl, dan Pd. Keteledoran ini disebabkan karena beberapa siswa yang tidak masuk pada hari sebelumnya dan sisanya tidak mendengarkan pengumuman yang disampaikan guru melalui *speaker* sekolah.

Selama waktu yang ditentukan, semua siswa terlihat serius dalam mengerjakan. Namun ketika sudah sampai nomor soal di tengah-tengah, beberapa siswa terlihat kebingungan. Ada yang menanggapi dengan berdiam diri, memasang muka khawatir jika salah perhitungan sambil mencoret-coret angka di atas kertas. Selain itu, tampak juga beberapa siswa yang merasa acuh. Soal sulit justru mereka biarkan karena merasa

jemuhan dan penat. Perasaan tersebut mereka luangkan dengan memecahkan suasana, akhirnya kegaduhan kecil pun terjadi.

Ketika proses pembelajaran berlangsung, anggota kelompok 1 yaitu Ul dan Pd terlihat berbicara sendiri dan seing mengganggu kelompok lain. Meskipun tangannya bekerja namun Ul mulutnya terus menyanyikan lagu-lagu Jawa ber-*genre* campursari. Mungkin itu sudah menjadi kebiasaannya ketika santai, tapi terkesan tidak pas karena dia mengganggu teman yang lainnya. Begitu pula Pd yang duduk di sebelahnya pun ikut menikmati sambil menggerak-gerakkan badannya. Ada juga Md seorang siswi yang selalu terlihat diam. Dia tampak tenang, setelah dikontrol jawabannya dia tidak begitu paham. Dapat disimpulkan bahwa dia enggan dan memiliki ketakutan untuk bertanya tentang materi yang kurang dipahami.

Da adalah bintang kelompok 2. Dia selalu terlihat aktif baik tangan, badan dan mulutnya. Sikapnya yang demikian sepertinya sebagai ungkapan kebosanan dalam mengerjakan LKS karena dia memang kurang paham terhadap materi ini. Sering dia bertanya baik kepada guru ataupun dengan temannya, tetapi justru berlebihan sehingga terkesan *ngalem* seringkali ketika meminta pertolongan dia sampaikan dengan kasar dan memaksa meskipun memasang wajah humor sehingga teman-temannya pun tidak mau membantu. Sa, Ma dan Za *ngegap banget*. Mereka tidak mau berbagi dengan yang lain, justru *ngobrol* dan main sendiri.

Dari semua anggota kelompok 3 Ay yang paling terlihat pasif. Dia tidak bisa fokus *malah main-main* rambutnya sambil melamun. Mengerjakannya pun sambil menjatuhkan kepalanya ke meja. Sikapnya yang demikian memang tidak mengganggu konsentrasi anggota kelompok lain untuk mengerjakan, karena Ay memiliki tipe pendiam, kurang atraktif, tidak emosional namun dia memiliki acuh yang sangat tinggi.

Azz paling terlihat aktif di kelompok 2. Dia memang bisa mengikuti pelajaran dengan baik, menjawab LKS secara tepat. Dia seringkali bertanya apabila tidak dapat memahami materi hanya saja kata-katanya kurang dijaga, dia sering mencemooh temannya. Di awal-awal mengerjakan dia sudah mengejek Nf. Namun Nf biasa saja, *malah guyongan*. Im, An, Dn terlihat serius dan antusias mengerjakan. El juga, tetapi cenderung diam tidak mau bertanya meskipun dia tidak bisa mengerjakan.

Kelompok 5 terlihat ribut dalam mengerjakan. Pada saat guru memberikan instruksi untuk saling mencocokkan jawaban secara berkelompok, semua anggota antusias, namun terlalu berlebihan sehingga *malah* ramai sendiri.

5. Analisis Peristiwa :

Dari hasil peristiwa tadi dapat disimpulkan bahwa pada pertemuan pertama penelitian ini, siswa-siswa masih terlihat canggung. Mereka pun juga masih menunjukkan sifat malu-malu untuk bergabung

dan berdiskusi dalam kelompok. Siswa-siswa yang terbiasa “aktif” masih sering membuat kegaduhan. Mungkin disebabkan karena kedatangan peneliti dan observer sehingga mereka pun merasa bebas, tidak mendapatkan pengawasan yang ketat dari gurunya.

Pada saat mengerjakan LKS pun, siswa kurang dapat dikontrol untuk mengerjakan sendiri. Terlihat masih banyak siswa yang mencontek. Hal ini pun dibiarkan oleh guru karena intervensi yang dibentuk pada pertemuan pertama ini terbilang santai, sehingga siswa pun merasa nyaman, tidak terlalu tegang.

Beberapa poin dalam sub variabel toleransi dinilai masih kurang seperti perhatian, kedamaian, keacuhan dan lain-lain. Hal ini terlihat pada saat misalnya, 6 siswa yang tidak memakai seragam semestinya, siswa yang membuat kegaduhan, siswa yang selalu diam dan siswa yang tidak dapat diajak bekerja sama.

CATATAN ANEKDOT

1. Nama siswa : -

2. Kelas : VB

3. Tanggal Observasi : Senin, 13 Mei 2013 (Siklus I/Pertemuan 2)

4. Peristiwa :

Pada hari pelaksanaan terdapat 2 siswa yang tidak hadir, yaitu Ca ijin dan Qa. Jadwal sebelum mata pelajaran Matematika adalah Penjaskes. Setelah dikonfirmasi, sebenarnya Qa mengikuti pelajaran sebelumnya. Namun ketika istirahat dia justru pulang dengan membawa semua perlengkapan sekolahnya dan tidak kembali ke sekolah untuk mengikuti pelajaran hingga jam terakhir.

Guru memulai pelajaran dengan menjelaskan kembali tentang perkalian dan pembagian pecahan diaplikasikan pada soal cerita. Guru memberikan contoh soal untuk dibahas bersama-sama dengan semua siswa. Secara umum siswa terlihat antusias, meskipun di bagian belakang terdengar gaduh. Begitu pula tak hanya satu dua siswa yang makan, tapi sekitar 10 orang, dan itu dibiarkan oleh gurunya, tidak ditegur sama sekali. Sepertinya mereka tidak ingin untuk membiarkan makanannya terlalu lama sembunyi di kolong meja. Sekali waktu makanan itu diambil dan diantarkan ke mulutnya. Makanan yang dibeli seperti cilok, cimol, dan jajanan lima ratusan lainnya. Tidak ada di antara mereka yang makan dari bekal yang dibawa, tetapi hasil jajanannya ketika jam istirahat

sebelumnya. Da makan, teman-teman lain juga pada ikut-ikutan baik laki-laki maupun perempuan.

Guru sempat kebingungan ketika memberikan contoh soal. Ketika dua suku pecahan dibagi, seharusnya operasinya diganti menjadi perkalian dan suku kedua harus dibalik jawabannya lebih kecil. Nah, guru sempat salah dalam mencantumkan jawaban. Namun semua siswa tidak ada yang menegur, hanya berbisik-bisik di belakang, seperti Azz yang berkomentar “Kok jawabannya lebih besar sih?”, katanya.

5. Analisis Peristiwa :

Sebenarnya pada pertemuan kedua ini Ca dan Qa sangat ditunggu kehadirannya untuk dapat mengikuti proses pembelajaran ini. Hal ini dikarenakan mereka berdua tergolong siswa yang “spesial” dari hasil angket sosiometri lalu. Namun Ca tidak dapat mengikuti karena ijin, sementara Qa bolos sekolah setelah jadwal kedua. Qa tergolong siswa yang pendiam, kurang dapat bersosialisasi dengan teman-temannya. Dia adalah anak baru di kelas tersebut namun sepertinya adaptasi dengan lingkungan belajarnya yang baru ini masih gagal. Penerimaan teman-temannya yang sangat tinggi kepada Qa yang berbeda latar budaya perlahan mulai menurun karena Qa selalu menarik diri. Hal inilah yang seringkali menimbulkan kejengkelan teman-temannya sehingga sering terlontar ejekan-ejekan kepada Qa. Dan alasan kenapa Qa tidak menghabiskan waktunya di sekolah hingga bel terakhir pun kurang

diketahui oleh peneliti, karena hal tersebut tidak menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Terkait toleransi, pada saat proses pembelajaran berlangsung, sedikit demi sedikit siswa sudah dapat berinteraksi dengan baik dan lebih nyaman dibanding pertemuan sebelumnya. Hanya saja, yang sering membuat kegaduhan penyebabnya adalah siswa kurang memahami materi pecahan yang dikemas dalam soal cerita.

Pada saat guru menjelaskan pun hanya siswa tertentu yang terlihat aktif, yang lainnya belum dapat berkonsentrasi, ada yang bermain-main maupun makan maupun berbicara dengan teman sebangkunya. Apalagi pada saat itu guru sempat salah konsep tetapi siswa diam saja, tidak berani untuk mengadukan kepada guru. Dari hasil pengamatan terlihat bahwa mereka merasa kekurangan waktu untuk istirahat sehingga mereka terlalu santai setelah lelah berolahraga.

Hal tersebut membuktikan bahwa toleransi siswa di kelas ini masih kurang karena penghargaan timbal balik kepada guru yang sedang menjelaskan kurang. Ketakutan, keacuhan, dan menerima keindahan perbedaan adalah beberapa poin yang masih kurang dan perlu diperbaiki di pertemuan selanjutnya.

CATATAN ANEKDOT

1. Nama siswa : -
2. Kelas : VB
3. Tanggal Observasi : Kamis, 16 Mei 2013 (Siklus II/Pertemuan 1)
4. Peristiwa :

Pembelajaran Matematika dimulai pukul 10.40-11.50 WIB. Pada hari ini semua siswa dapat mengikuti pelajaran. Begitu pula dengan seragam yang mereka gunakan telah lengkap sesuai dengan kewajiban. Namun, beberapa siswa masih terlihat tidak rapi dengan mengeluarkan baju mereka.

Seperi biasa, siswa harus dikondisikan agar mereka tenang dan pelajaran dapat segera dimulai. Jadwal sebelumnya adalah istirahat, sehingga meskipun bel masuk sudah berbunyi, dan guru sudah masuk kelas, beberapa siswa masih telat masuk kelas. Meskipun tidak ada yang absen, tapi mereka sungguh-sungguh tidak rapi. Terutama siswa laki-laki seperti Um, Da, Pd, Fr.

Siswa-siswi perempuan yang telah lebih dulu masuk kelas mengingatkan teman-temannya untuk segera masuk karena guru dan observer sudah masuk kelas. Demikian pula beberapa siswa yang terlihat

tidak rapi tersebut diingatkan oleh Fn, Ft, Ag, Rm untuk merapikan seragam temannya yang belum rapi.

Lagi-lagi guru menguji keberanian siswa dalam menganalisis soal, apakah mereka tanggap atau tidak terhadap materi yang disampaikan. Guru memberikan contoh soal untuk dipecahkan bersama-sama. Setelah beberapa detik guru menawarkan salah satu siswa yang mau maju ke depan untuk menuliskan jawaban, hannya Ft yang mau maju ke depan. Dia dengan tenang menjawab, namun di akhir pengerajan Ft masih salah dalam mengerjakan. Ketika guru mengkonfirmasi kepada siswa apakah jawaban tersebut sudah benar, siswa serempak menjawab betul, tapi ada beberapa yang tidak setuju namun mereka hanya diam di tempat saja. Akhirnya, agar tidak banyak waktu yang terbuang terlalu banyak untuk sesi pertama ini, guru segera membagi siswa dalam kelompok-kelompok. Ketika pembentukan kelompok inilah Fn memberanikan diri untuk memberi tahu kepada gurunya, “Bu, sebenarnya itu tadi jawabannya masih salah. Harusnya $7\frac{2}{5}$.” Guru pun menjawab, “Oh iya ya, ini masih salah, ya sudah tidak apa-apa, kita lanjut saja. Tapi kalian udah paham kan tentang perkalian dan pembagian pecahan?”, siswa pun dengan serempak menjawab, “Iya Bu!”

Kali ini siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Mereka sudah dapat berinteraksi dengan baik pada saat proses pembelajaran. Ca yang termasuk kategori siswa terisolir pada hasil

sosiometri dapat menunjukkan kemauan dalam belajarnya, mau meminta bantuan baik kepada teman sebelahnya bahkan kepada observer kelompoknya. Demikian juga pada Qa, dia sudah mau bergabung dengan teman sekelompoknya, namun di tengah-tengah proses pembelajaran, dia masih terlihat malu kemudian memilih untuk duduk sendiri di belakang. Suasana pun di akhir pelajaran pecah, siswa mulai gaduh karena pekerjaan mereka belum selesai semua. Akhirnya guru memberikan tambahan waktu, sementara Qa dibantu oleh observer dan diminta guru untuk kembali ke kelompoknya, pada akhirnya dia mau bergabung lagi meskipun masih terkesan malu-malu.

5. Analisis Peristiwa :

Pada pertemuan pertama siklus II ini secara umum siswa sudah menunjukkan peningkatan dalam hal toleransi. Mereka sudah saling memberi perhatian satu sama lain, mengingatkan guru untuk memberi tahu kesalahan jawaban temannya. Qa yang sangat pendiam pun mau bergabung meskipun harus dibimbing guru terlebih dahulu. Pada saat mencocokkan pekerjaan pun dia hanya memilih dengan teman cowok yang di sebelahnya dan sesekali bertanya kepada guru ataupun observer yang mendampingi kelompoknya.

Secara umum, di setiap pertemuan pasti ada siswa pembuat gaduh di kelas. Namun hal itu semata-mata karena masalah soal yang dihadapi terlalu sulit sehingga ketika memecahkan soal, mulut mereka bekerja

lebih, diselingi dengan *guyongan* agar suasana lebih santai tidak terlalu tegang. Meskipun diselingi dengan *guyongan*, akhirnya pekerjaan mereka pun bisa selesai. Berdasarkan pengamatan, setiap kelompok dapat bekerja dengan baik. Mereka dapat bekerja sama dengan baik, saling berkompetisi untuk mendapatkan skor yang sama tiap anggotanya dan mendapatkan skor tertinggi daripada kelompok lain.

CATATAN ANEKDOT

1. Nama siswa : -
2. Kelas : VB
3. Tanggal Observasi : Senin, 20 Mei 2013 (Siklus II/Pertemuan 2)
4. Peristiwa :

Pembelajaran Matematika pada pertemuan kedua ini dimulai pada pukul 10.40-11.50 WIB pada hari Senin, 20 Mei 2013. Pada awal pembelajaran, ketika guru mempersiapkan diri terlihat beberapa siswa sedang asyik membaca komik, yaitu Ag dan Za. Komik yang mereka baca ditaruhnya di laci meja belajarnya. Mereka berdua tidak memperhatikan keadaan sekeliling yang ramai bahkan guru yang sudah masuh kelas, namun hanya menundukkan kepala dengan posisi tenang sambil membaca komik yang dipegangnya. Guru pun membuka pelajaran dengan suara yang dapat menjangkau seluruh kelas, sehingga keduanya pun segera memasukkan lagi komiknya.

Sebelum memulai kegiatan inti, terlebih dahulu guru mengulang materi pecahan dengan memberikan contoh soal untuk dipecahkan bersama-sama. Ketika guru menjelaskan masih banyak siswa yang membuat kegaduhan kecil dibagian bangku belakang seperti Pd, Db, Ag, Azz, An, dan Nf. Melihat hal ini justru Da dan Ul mengingatkan teman-temannya secara bergantian, “Sssstt,, meneng! Lagi diterangne ki lho!” (“Ssstt,, diam! Sedang dijelaskan ini lho!”).

Selesai menjelaskan materi, guru meminta siswa untuk berhitung 1-5 untuk menentukan anggota kelompok. Terlihat siswa begitu antusias dan segera merespon instruksi guru tersebut. Seperti pada pertemuan sebelumnya, guru meminta siswa untuk memperhatikan dan tidak membuat kegaduhan. "Siapapun yang ramai akan dikeluarkan dari kelas ini." kata bu Guru. Guru kemudian menyebutkan 1 soal dan memberi waktu ±5 menit untuk mengerjakan secara individu. Terlihat Da, Ag, Pd, Ca, Nf, Gl, Qa melirik pekerjaan teman sebelahnya. Mereka terlihat kebingungan bagaimana cara menyelesaiakannya. Kemudian, ketika waktu habis, guru meminta untuk mendiskusikan berpasangan. Mendengar instruksi guru ini, siswa segera tanggap untuk menuliskan jawabannya. Ketika siswa menemukan pasangannya juga belum menuliskan jawabannya, mereka berdua kemudian melihat jawaban pasangan yang lain dalam kelompok namun ditegur oleh guru, sehingga mereka berdua pun kembali diam.

Guru kemudian memberi waktu untuk diskusi kelompok besar. Pada saat inilah siswa saling bertanya bagaimana cara menyelesaikan soal. Beberapa kelompok terlihat siswa yang pandai memberi pengarahan kepada temannya yang belum paham terhadap materi pecahan seperti Azz, Rm, Fn, Dn, Za, Ft, dan Dh.

5. Analisis Peristiwa :

Pada hari ini semangat siswa terlihat lebih antusias dibandingkan pada pertemuan sebelumnya. Ketika guru membentuk memberikan contoh soal di papan tulis, sebagian besar siswa bersenda gurau dengan temannya sehingga kelas menjadi gaduh. Namun, justru sikap Da dan Ul yang selalu aktif ramai di kelas terlihat semangat dan perhatian kepada teman-temannya. Keduanya meminta untuk menghormati ibu guru yang sedang menjelaskan. Sikapnya yang demikian membuat teman-temannya diam dan segera memperhatikan ibu guru.

Pada saat pembentukan kelompok dengan cara berhitung 1-5, siswa dengan cepat merespon dan segera memposisikan diri untuk berkumpul dengan anggota kelompoknya. Semangat mereka masih bertahan hingga akhir pelajaran. Pada pertemuan kedua ini, semakin banyak siswa yang bersikap toleran kepada temannya. Siapapun yang menjadi anggota kelompoknya tidak menjadi permasalahan yang besar bagi dirinya. Semua siswa dapat berinteraksi dengan baik, siswa yang pandai mau mengajari temannya yang kurang pandai. Mereka berusaha untuk mendapatkan nilai yang sama sehingga dapat menjadi kelompok yang memperoleh nilai tertinggi di kelas.

Lampiran 12. Hasil Triangulasi Siklus I

HASIL ANGKET SIKLUS I

Yogyakarta, 13 Mei 2013

Keterangan:

Siswa tidak masuk

Persentase < 80,70%

Lampiran 13. Hasil Triangulasi Siklus II

HASIL ANGKET SIKLUS II

Keterangan:

Siswa tidak masuk

Biswa tidak masuk
Percentase < 80.70%

Lampiran 14. Persentase Butir Toleransi Siklus

Persentase Butir Toleransi Siklus 1

Keterangan:

Siswa tidak masuk

Lampiran 15. Persentase Butir Toleransi Siklus II

Persentase Butir Toleransi Siklus II

Keterangan:

Siswa tidak masuk

Lampiran 16. Dokumentasi Siklus I

Dokumentasi Siklus I



Lampiran 17. Dokumentasi Siklus II

Dokumentasi Siklus II

